Tongkat Ajaib Lolita

Happily Ever After

nbca

KARLA M. NASHAR

TONGKAT AJAIB LOLITA

Happily Ever After

nbook

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Karla M. Nashar

TONGKAT AJAIB LOLITA

Happily Ever After

inbook

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

KOMPAS GRAMEDIA

TONGKAT AJAIB LOLITA
Happily Ever After
oleh: Karla M. Nashar
Editor: Rosi L. Simamora
GM 312 01 10. 0016
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37,
Blok I, Lantai 4-5
Jakarta 10270
Desain cover oleh Ria Radja Haba
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Maret 2010

200 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5572 - 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dongeng Putri Tidur

"KAPAN putriku akan terbangun?" tanya Ratu sedih.

"Entahlah. Mungkin setahun, sepuluh, bahkan seratus tahun lagi. Tak ada yang tahu pasti," jawab Peri.

"Lalu apa yang akan membuatnya terbangun?"

"Cinta. Kalau ada lelaki yang tulus mencintainya, sang putri akan terbangun," jelas Peri sambil mengayunkan tongkat ajaibnya dan membuat seluruh isi kerajaan tertidur.

Seratus tahun berlalu. Sekeliling kastil ditumbuhi hutan amat lebat. Seorang pangeran tanpa sengaja tiba di sana. Rasa penasaran membuatnya menembus hutan dan menemukan kastil di baliknya.

Seakan dituntun tangan ajaib, Pangeran menuju kamar Putri. Lama Pangeran terpaku menatap Putri yang tertidur pulas. Kecantikan, kedamaian, dan kesuciannya membuat Pangeran seketika jatuh cinta kepadanya. Lalu Pangeran mengecup lembut kening Putri. Detik berikutnya kutukan itu lenyap. Putri terbangun.

"Aku tahu kamu akan datang," ujar Putri bahagia.

Sejak itu mereka tak terpisahkan. *And they lived happily ever after....*

nbook

1

LOLITA berdiri membisu di tengah-tengah jalan tanah merah kering penuh debu itu. Matanya masih menatap tak percaya pemandangan di depannya. Seperti mimpi saja rasanya. Tapi mereka memang sudah sampai di sini. Jadi ini benar-benar kenyataan. Bukan khayalan.

"Demi bau kemenyan paling nyelekit yang pernah gue cium, gue nggak percaya akhirnya kita bisa sampai juga di sini," desah Freddy yang berdiri di samping Lolita. Cowok itu menyeka keringat di dahinya. Udara memang terik. Freddy, yang paling tambun di antara mereka berlima, tampak paling menderita karena udara panas itu. Mungkin lemak di tubuhnya meleleh saking panasnya, makanya ia selalu berkeringat.

"Gue juga," sahut Rangga.

"He-eh," Banu dan Ibra mengangguk bareng.

Lolita masih menatap takjup. Keempat sepupunya berdiri mengapitnya. Masing-masing dua di kiri dan dua di kanan.

Mereka terdiam saking kagum melihat pemandangan di sekeliling mereka. Ada perasaan tak terkatakan yang membuat hati mereka sesak oleh berbagai emosi saat itu.

"Jadi di sini tempat Mandahdri pertama kali ketemu Kakek Boab?" gumam Lolita akhirnya.

"Kayaknya sih begitu," jawab Banu sambil meletakkan ransel di tanah.

"Kira-kira di pohon mana ya, Kakek Boab duduk kesakitan waktu itu, trus ditolong Mandahdri?" Ibra memperhatikan deretan pohon Baobab di jalanan tanah yang gersang.

"Yang itu," Rangga menunjuk sebatang Baobab yang berjarak lima meter dari kiri mereka.

"Kok tahu?" tanya Lolita bingung.

"Tuh, Kakek Boab ada di sana," Rangga berjalan ke pohon itu.

Mendengar jawaban Rangga, yang lain langsung berpandang-pandangan. Yang pasti Rangga nggak mungkin bohong. Sepupu tertua mereka itu memang perantara dua alam. Kalau Rangga bilang Kakek Boab ada di bawah pohon itu, ya berarti Kakek Boab memang ada di sana, walaupun mereka tak bisa melihatnya.

"Ayo," Banu mengajak yang lain mengikuti Rangga yang sudah lebih dulu mendekati pohon itu. Diraihnya lagi ranselnya, lalu bergegas menyusul Rangga.

Kini mereka sampai di bawah pohon Baobab yang ditunjuk Rangga tadi. Rangga tampak mengobrol dengan sesuatu yang tak kasatmata, yang pastinya arwah Kakek Boab. Yang lain segera sibuk dengan kegiatan masing-masing untuk mengamati pohon itu. Banu mencoba memanjatnya.

Ibra merentangkan tangan lebar-lebar ingin memeluknya. Sementara Freddy mengetuk-ngetuk batangnya, mencari tahu sekeras apa pohon raksasa itu. Lolita sendiri sibuk mengagumi ujung-ujung ranting pohon Baobab yang berada nun jauh di atas. Bentuknya memang mirip sekali dengan akar. Benar-benar seperti pohon yang salah tanam. Lolita mendongak, mencoba melihat ujung tertinggi pohon tua itu. Fuihh! Nggak bisa. Habis tinggi banget. Kayaknya harus ambil jarak beberapa meter dulu, baru bisa melihat ujungnya. Pohon Baobab di hadapannya ini berbeda dengan yang dilihatnya di Australia dulu. Memang ada beberapa jenis Baobab. Yang ini jenis *andansonia grandidieri.*

Tahun ini para tetua keluarga besar Mandahdri memutuskan sudah waktunya untuk mereka berlima datang ke pulau tempat semua kisah kebesaran keluarga mereka dimulai beberapa ratus tahun yang lalu. Mereka disuruh pergi ke Madagaskar untuk melihat dengan mata kepala sendiri tempat-tempat yang dulu pernah didatangi leluhur mereka. Dan liburan tengah tahun ini cocok sekali untuk memulai perjalanan tersebut.

Waktu pertama kali diberitahu mengenai rencana kepergian mereka, reaksi Lolita paling heboh di antara mereka berlima. Gimana nggak heboh? Ia masih inget banget film animasi berjudul *Madagascar* yang pernah ia tonton beberapa tahun yang lalu. Sudah kebayang perjalanan mereka bakal seru... melihat hutan-hutan tropis dan hewan-hewan eksotisnya. Tapi usut punya usut ternyata tempat yang akan mereka datangi adalah bagian tandus pulau itu. Beda banget dengan yang ada di film animasi. Oke, mungkin

Lolita memang harus melupakan soal hutan tropis dan hewan eksotis, tapi yang pasti perjalanan ini punya makna penting untuk mereka semua. Bayangkan saja mereka akan melihat sendiri tempat-tempat yang dulu pernah didatangi Mandahdri. Asyik banget, kan?!

Tak sengaja Lolita melihat ranting Baobab jatuh tepat di dekat kakinya. Pada ranting itu masih ada sekuntum bunga Baobab yang besar berwarna keputihan. Bunga itu kembali menguncup. Dari yang pernah dibacanya, bunga Baobab hanya mekar pada waktu malam.

Lolita sudah mengulurkan tangan hendak memetik bunga itu, ketika tiba-tiba Ranjit, pemandu sekaligus sopir mereka yang keturunan India, berteriak keras mencegahnya. Kontan Lolita menarik kembali tangannya.

"No, Miss. Jangan dipetik!!" cegah Ranjit.

Lolita bingung. Apalagi melihat wajah Ranjit yang panik. *"Why not?* Bunganya kan udah jatuh," tanya Lolita heran. Masa sih nggak boleh memetik bunga yang udah jatuh begini?

"It's dangerous."

"Bahaya? Beracun maksudnya?" Lolita semakin penasaran.

"No, bukan itu, tapi kami percaya kalo seseorang memetik bunga Baobab, orang itu bakal dimakan singa," jelas Ranjit dengan wajah sangat serius.

Lolita langsung terdiam. Jujur saja ia nggak tahu harus percaya atau malah ketawa ngakak mendengar penjelasan nggak masuk akal itu. Dimakan singa hanya karena memetik bunga Baobab, gitu?!

Berhubung Lolita tidak ingin menyinggung perasaan Ranjit, akhirnya ia mengangguk kecil sebagai jawaban. Toh selama ini ia sudah terbiasa dengan berbagai legenda aneh tentang pohon Baobab. Jadi kenapa harus kaget waktu mendengar perjelasan Ranjit tadi? Apalagi mereka memang harus menghormati kepercayaan penduduk lokal di sini.

"Really?" timbrung Ibra yang rupanya ikut mendengar percakapan itu. Yang lain langsung mendekati Lolita.

"Berarti pohon ini berbahaya dong?" tanya Ibra lagi.

"No, no," geleng Ranjit buru-buru. Kelihatannya ia nggak rela tamu-tamunya sampai punya kesan negatif terhadap pohon Baobab. "Hanya kalau kalian memetik bunganya. Selain itu pohon ini sangat berguna. Banyak manfaatnya," jelasnya lagi.

"Contohnya?" desak Ibra penasaran.

"Kalo kamu minum air rendaman bijinya, kamu bakal selamat dari serangan buaya."

Lolita langsung berpandangan penuh arti dengan keempat sepupunya. Tadi singa, sekarang buaya?! Oke deh!

"Emangnya kamu pernah nyoba minum rendaman bijinya?" tanya Rangga yang ikut penasaran.

Ranjit mengangguk cepat. *"Of course.* Kami percaya keajaiban pohon Baobab. Pohon ini sangat istimewa. Banyak manfaatnya. Coba kalian hitung ada berapa banyak hewan yang hidup bergantung dari pohon ini? Dari yang kecil sampai besar."

Kali ini Ranjit menunjuk berbagai bagian pohon Baobab. "Lihat berbagai serangga yang tinggal di batangnya, berba-

gai burung yang bersarang di dahannya. Belum lagi kawanan babon itu, lalu ada kelelawar dan masih banyak lagi. Pokoknya banyak hewan yang hidup dari pohon ini."

Semua memperhatikan apa-apa yang ditunjuk Ranjit. Ternyata pemandu mereka benar. Banyak hewan yang hidup di pohon raksasa itu. Hebat juga.

"Lihat!"

Seruan Banu mengalihkan perhatian. Mereka bergegas melihat ke arah yang ditunjuk Banu. Di kejauhan tampak sekawanan gajah liar berjalan beriringan menuju pohon Baobab. Gajah besar yang kelihatannya pemimpin kelompok mulai menarik-narik batang Baobab dengan belalainya. Sesekali binatang itu menyerudukkan kepalanya yang besar. Perlahan pohon Baobab yang masih tergolong kecil itu mulai berderak tumbang. Anggota kawanan gajah mendekat, lalu mulai memakan dahan-dahan Baobab yang masih muda.

"Ternyata ada juga binatang yang bisa menumbangkan Baobab," desah Lolita.

"Itulah hebatnya rantai kehidupan. Yang mati memberi makan yang hidup. Begitu juga sebaliknya," jelas Rangga.

"Emang bisa yang hidup ngasih makan yang mati? Mana bisa yang mati makan?" tanya Lolita penasaran.

"Kotoran gajah yang jatuh di tanah tandus membuat tanah mati itu subur lagi. Biji-bijian yang keluar bersama kotoran itu pasti bakal tumbuh."

"Benar juga."

Mereka masih terus memperhatikan kawanan gajah waktu Ranjit tergesa-gesa menghampiri mereka.

"We better go now," ujar Ranjit. "Anginnya berubah. Kawanan gajah bisa mencium bau kita sekarang. Ini bahaya. Bisa-bisa mendadak mereka menyerang kita karena merasa terancam. Jadi kita harus pergi sekarang juga."

"Oke," ujar Rangga sambil memberi isyarat ke yang lain agar masuk ke mobil. Mereka yakin Ranjit tak mungkin berbohong. Lagi pula lebih baik mereka berhati-hati, daripada nanti malah terjadi kecelakaan yang tidak dikehendaki.

Tak lama kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Mereka segera menuju ke tempat berikutnya. Masih banyak tempat lain yang harus mereka datangi sebagai bagian dari acara napak tilas ini.

Pada malam terakhir di Madagaskar mereka menginap di penginapan kecil yang hanya memiliki dua bungalo untuk disewakan. Satu bungalo sudah diambil sepasang suami-istri dari Jerman. Terpaksa mereka berlima berdesak-desakan di bungalo yang tersisa itu. Lolita memilih tidur di sofa kecil di sisi kamar. Biar saja keempat sepupunya memikirkan bagaimana caranya bisa tidur nyaman di tempat tidur dobel itu.

Meskipun seharian mereka sudah menempuh perjalanan lumayan jauh, rasa capek belum membuat mereka mengantuk. Padahal saat itu sudah hampir jam dua belas malam. Mungkin karena ini malam terakhir, jadi semua merasa perlu benar-benar menikmati suasana saat itu. Mereka duduk-

duduk di beranda bungalo yang terbuat dari kayu Baobab yang kokoh. Sesekali angin malam membawa aroma kehidupan liar khas daerah itu. Langit cerah penuh bintang. Tanpa sadar semua terhanyut dalam lamunan masing-masing.

"*Guys,*" Rangga memecah kesunyian. "Kakek Boab mengucapkan selamat jalan. Dia bilang, mulai sekarang kalo kita butuh bantuan, kita tinggal panggil dia saja."

Yang lain langsung memperhatikan Rangga dengan serius.

"Tinggal panggil gimana, Ga?" Ibra mewakili kebingungan yang lain. "Bukannya cuma lo yang bisa ngomong sama arwah?"

"Benar, tapi mulai sekarang kalian juga bisa melakukan yang gue lakukan."

"Masa sih?" tambah Banu.

"Bukan ke semua arwah, cuma ke dia aja," ralat Rangga.

"Oooh," yang lain segera mengangguk kompak. Kirain mereka bisa kayak Rangga.

Suasana kembali hening, tapi tak lama kemudian Ibra, Banu, dan Freddy tersenyum lebar sambil berkata, "Baik, Kek. Makasih, ya…."

Mereka bertukar pandang, lalu tertawa pelan.

"Ternyata begitu saja rasanya ngomong sama orang yang udah nggak ada," celetuk Ibra.

"Sama Kakek Boab sih nggak pa-pa, asal jangan sama arwah lain," ujar Banu.

"Penakut," Freddy mencibir.

"Bukan penakut, cuma males aja," Banu mengelak cepat. "Gue mending berantem sampai babak-belur daripada ngurus yang beginian."

"Tenang aja, Ban. Kalo buat yang horor-horor, itu emang jatah gue," Rangga menepuk pundak Banu sambil tersenyum geli. Tanpa sengaja ia menoleh ke arah Lolita. Tampak adik sepupunya itu tercenung di tempat duduknya.

"Lita?" Rangga memanggil pelan sambil memberi isyarat kepada yang lain. Ketiga sepupunya segera mengikuti arah pandangannya.

"Ada apa, Lit?" tanyanya ke Lolita.

Lolita mengerjap bingung. Ia berkata ragu-ragu, "Ngg, kok Lita nggak bisa dengar suara Kakek Boab, ya?"

Banu, Ibra, dan Freddy bertukar pandang bingung. Hanya Rangga yang tampak mengerutkan kening seakan sedang menyimak sesuatu yang tidak bisa didengar dan dilihat yang lainnya. Melihat itu, yang lain segera menunggu penjelasannya.

Setelah beberapa saat Rangga menghela napas, lalu menatap Lolita serius. "Memang ada sebabnya, Lit, tapi Kak Rangga nggak bisa menjelaskannya karena Kakak sendiri belum mengerti sepenuhnya apa yang dimaksud Kakek Boab tadi. Yang pasti kalau waktunya tiba, Lita bakal bisa mendengar Kakek Boab seperti yang lainnya."

"Lo belum punya KTP sih, Lit. Makanya belum boleh ikutan," canda Freddy.

"Bukan karena KTP, tapi karena jam terbang si Lita membantu orang masih belum cukup," timpal Ibra.

Yang lain tersenyum setuju. Mau nggak mau Lolita ikut

tersenyum. Tadi ia sempat merasa tersisih karena nggak bisa mendengar suara Kakek Boab. Menjadi satu-satunya cewek pewaris kekuatan sekaligus yang termuda di antara para sepupu cowoknya, kadang membuat Lolita sedikit terintimidasi. Memang sih keempat sepupunya selalu menjaganya dengan baik, tapi sebagai manusia ia suka terbawa pikiran negatifnya sendiri.

"Iya deh, Lita ngerti sekarang. Mungkin memang belum waktunya. Lagian Lita juga—aduh!" Kalimat Lolita terpotong teriakan kecilnya. Tiba-tiba ia merasakan pundak kirinya disengat sesuatu. Rasanya cukup sakit sehingga membuatnya meringis kecil menahan denyut hebat di pundaknya itu.

"Kenapa, Lit?" Banu dengan sigap melompat dari posisi duduknya, lalu bergegas menghampiri Lolita. Menguasai berbagai keahlian bela diri membuat responsnya cepat.

Lolita masih meringis. Yang lain segera ikut menghampiri.

"Tau nih. Kayaknya nyamuk, tapi kok gigitnya sakit banget," ujar Lolita sambil mengelus-elus pundak.

"Nyamuknya mutan, kali," celetuk Freddy.

"He…he… mutasi sama kalajengking, Lit. Makanya sakit banget gigitnya," tambah Ibra sambil nyengir lebar.

Lolita cuma mencibir sebal. Pundak kirinya semakin berdenyut. Dielus-elusnya bagian tersebut, berharap sakitnya hilang.

"Sini gue liatin, Lit. Siapa tahu bisa gue sembuhin," Freddy menawarkan diri.

"Ogah," tolak Lolita cepat. "Paling ntar disembur-sembur

sama air putih yang udah Freddy kumur-kumur di mulut dulu. Jijik ah."

"Tapi kan manjur," Freddy mencibir sebal.

"Kasih balsam aja," Rangga segera menengahi.

"Nggak usah, Kak. Ntar juga hilang," tolak Lolita. Kelihatannya memang hanya gigitan serangga kecil yang tak berbahaya. Denyutan di pundaknya terasa mulai berkurang.

"Ya sudah. Nanti kalau makin sakit, Lita bilang, ya," Rangga menambahkan lagi. Sebagai yang tertua di antara mereka, ia memang merasa wajib memperhatikan keempat adik sepupunya.

Lolita mengangguk setuju. Yang lain segera beranjak ke tempat masing-masing. Kuapan keras yang meluncur dari mulut Freddy membuat yang lain menoleh ke arahnya.

"Ngg... tidur yuk. Udah hampir jam satu nih," ajak Freddy sambil memandang yang lain.

"Tumben. Biasanya lo paling doyan begadang," ujar Ibra.

"Capek, bo! Lagian siapa tadi yang dikejar-kejar anjing?" sungut Freddy keki.

Mereka tersenyum geli saat teringat kejadian sore tadi di desa terakhir yang mereka lewati. Freddy sempat dikejar-kejar anjing liar. Setelah lari pontang-panting cukup jauh, akhirnya tubuh gempal Freddy berhasil memanjat pohon. Bukannya menyerah pergi, anjing itu malah menunggu Freddy di bawah pohon. Untung Ranjit berhasil mengusirnya.

"Makanya, kecilin dikit tuh perut, Fred. Nggak heran tuh anjing nafsu banget ngejar lo. Dikira babi guling, kali!" goda Banu.

"Sial!" gerutu Freddy sambil mengelus-elus perutnya yang memang agak seksi. Alias tambun.

Sambil terus menggoda Freddy, mereka masuk ke bungalo. Rasa kantuk mulai menyerang. Ini malam terakhir mereka. Di luar langit malam disesaki ribuan bintang. Suara-suara binatang liar terdengar dari kejauhan. Kenangan akan perjalanan ini akan selalu mereka simpan di hati masing-masing.

Pada malam terakhir itu tidur Lolita sangat gelisah. Berbagai mimpi bertubi-tubi menyerang alam bawah sadarnya. Ia melihat seorang gadis berpakaian jadul berlari menuruni lereng bukit yang curam. Petir bersahutan di langit. Berbagai kejadian nggak jelas terus berkelebat di kepala Lolita. Aliran lumpur yang meluncur deras, petir yang menggelegar, dan pohon yang tumbang. Lolita juga melihat bayangan laki-laki muda menolong gadis yang kelihatannya luka berat.

Lolita tersentak bangun. Ia kaget sekali. Diedarkannya pandangan ke seluruh ruangan. Keempat sepupunya tidur tumpang tindih di tempat tidur. Lolita menyeka keringatnya. Pundak kirinya pegal sekali, tapi diabaikannya. Akhirnya Lolita tertidur kembali.

Tapi rupanya mimpi datang lagi. Kali ini Lolita melihat gadis lain. Kepang rambut gadis itu bergerak-gerak saat ia berlari terburu-buru. Bel trem terdengar samar, diikuti derap kuda dan decit roda. Lalu berbagai kejadian nggak je-

las kembali berkelebat di benak Lolita. Ada teriakan panik, decit rem trem yang ditarik mendadak, dan benturan sangat keras. *Brakk!!*

Lolita kembali tersentak bangun. Kali ini napasnya menderu sangat cepat. *Astaga!* pikirnya, sambil celingukan memperhatikan sekeliling kamar. Selama beberapa detik Lolita mengira ia berada di tempat lain, tapi ternyata lagi-lagi ia hanya bermimpi. Lolita mencoba mengingat-ingat mimpinya, namun anehnya tak sedikit pun yang bisa diingatnya. Semua lenyap begitu saja.

Lolita meneguk habis air putih di dekatnya. Mudah-mudahan ia nggak mimpi yang aneh-aneh lagi. Ia kembali tidur. Kali ini benar-benar nyenyak. Lolita baru bangun saat Freddy dengan jail menggelitik hidungnya dengan daun kering.

Hari itu mereka kembali ke Jakarta. Perjalanan mereka ke pulau tersebut akan selalu dikenang sebagai bagian dari pengalaman mereka sebagai pewaris kelima kekuatan.

nbook

2

"HALLOOO!!!" Charlotte dan Lili menerjang masuk ke kamar Lolita.

"Gimana? Lo bawain oleh-oleh apa?" tanya Charlotte yang langsung mendarat di tempat tidur, tepat di sebelah Lolita yang sedang membongkar *travel bag*-nya.

"Iya, Lit, pokoknya harus yang lucu-lucu lho," tambah Lili sambil memepet Lolita dari sisi lain.

"Aduh! Kenapa sih pada desak-desakan gini? Gue tahu lo berdua udah kangen banget sama gue, tapi nggak usah sampe nafsu gitu dong!" gerutu Lolita karena diapit sangat rapat oleh kedua temannya.

"Sial! Siapa, lagi yang kangen sama lo? Kami cuma nggak sabar mau lihat oleh-olehnya," cibir Charlotte keki. Lolita memang baru kembali dari Madagaskar. Awalnya Charlotte dan Lili sempat bete waktu mendengar rencana Lolita yang mau libur bareng keempat sepupunya ke pulau itu. Pengennya sih selama liburan semester ini mereka ber-

tiga bisa jalan bareng kayak dulu. Tapi gitu deh. Rencana Lolita nggak bisa diganggu gugat. Terpaksa mereka merelakannya pergi.

"Ampuun deh! Emangnya gue dari mana sih? Hong Kong? Di negeri itu malnya masih hitungan jari. Ada juga orang ke sana buat safari, bukan *shopping*. Jadi jangan harap gue bawa oleh-oleh trendi. Nih, gue bawain kalian ini," ujar Lolita sambil mengeluarkan kantong plastik yang langsung disambar Charlotte. Melihat itu Lili nggak mau kalah. Lolita yakin sebentar lagi ia akan mendengar seruan kecewa dari kedua sahabatnya itu.

"Huihh!! Keren!!"

"Lucu benget!! Lili mau yang ini."

"Eh, enak aja! Itu buat gue, yang ini juga, sama yang itu."

"Iih, kok semuanya? Lili kan juga mau. Nggak boleh, pokoknya yang ini dan yang itu buat Lili. Enak aja Charlotte ngambil yang lucu-lucu semua!"

Lolita menoleh bingung saat mendengar seruan senang kedua temannya. Kok bisa? Disangkanya Charlotte dan Lili bakal kecewa karena cuma dibawain oleh-oleh sepasang anting, gelang, dan kalung etnik. Disangkanya mereka nggak bakal suka karena nggak trendi. Tapi kok mereka malah rebutan, ya?

"Gimana sih, Lit? Punya temen dua, kok cuma bawa segini?" protes Charlotte.

"Iya, Lit. Yang ada kan kami jadi rebutan," tambah Lili.

"Jadi kalian suka?" Lolita masih nggak percaya.

"Halloo!" cibir Charlotte sambil menggoyang-goyangkan

sepasang anting di tangannya. "Keren begini masa nggak suka? Nyari di mal seluruh Jakarta juga nggak bakal dapet yang kayak begini."

"Ini kan unik banget, Lit," tambah Lili sambil meloloskan gelang ke lengan kiri.

"Coba sini gue liat," ujar Lolita sambil meraih kantong plastik hitam dari tangan Charlotte. Kayaknya waktu di sana ia beli masing-masing dua deh. Sepasang buat Charlotte, sepasang lagi buat Lili. Kok jadinya cuma ada sepasang, ya? Apakah ia lupa mengambilnya? Padahal ia bayar untuk dua pasang lho.

"Nih, liatnya yang bener dong. Gue beliin satu-satu buat lo berdua," ujar Lolita sambil mengeluarkan sepasang lagi yang rupanya tertinggal di plastik.

"Nah, gitu dong. Kan kami jadi nggak rebutan," seru Lili puas.

Selama beberapa menit Lolita kembali sibuk membongkar isi tasnya, sementara Charlotte dan Lili asyik mengagumi aksesori baru mereka sambil mematut-matut diri di depan cermin. Sepertinya gen narsis kedua temannya itu nggak bakal habis. Malah bisa dibilang semakin bertambah setiap harinya. Tiba-tiba pintu kamar diketuk. Mbok Sartih muncul dari baliknya.

"Non, Den Rio nunggu di bawah tuh. Katanya udah kangen berat. Non disuruh langsung turun, nggak usah dandan segala. Den Rio bilang dia bakal tetep sayang sama Non, walaupun Non Lita kucel belum mandi dan baunya semriwing," cerocos Mbok Sartih.

Lolita langsung merengut mendengarnya. Mbok Sartih

memang pengantar pesan yang jujur. Semua kata bakal disampaikan apa adanya. Nggak ada yang disensor. Makanya Rio suka menggoda pembantu tuanya itu.

"Bilang ke Rio sabar dikit, Mbok. Belum juga dua minggu nggak ketemu udah kebelet gitu. Saya mau mandi dulu sebentar," ujar Lolita sambil menoleh ke Charlotte dan Lili yang diam-diam bertukar pandang penuh arti saat mendengar Rio datang. Tatapan yang sudah sering Lolita pergoki, tapi setiap kali ia bertanya ke mereka, pasti keduanya langsung mengelak, berlagak nggak ngerti. Lolita yakin ada yang disembunyikan kedua sabahatnya itu. Hmm... tapi apa, ya?

Selesai mandi Lolita bergegas berpakaian. Charlotte dan Lili tampak asyik berleha-leha di tempat tidur sambil baca majalah dan dengerin CD. Keduanya terlihat nggak peduli pada Lolita yang akan menemui Rio di bawah.

"Heh, ayo dong! Kalian nggak ikut turun?" tanya Lolita sebelum membuka pintu kamar.

"Turun? Ngapain?" Charlotte mengangkat wajah dari balik majalah dengan gaya orang malas.

"Ya, nemuin Rio," jawab Lolita.

"Yeee, dia kan cowok lo. Ngapain juga kami ikut nemuin dia," tolak Charlotte cepat, lalu membenamkan kembali wajahnya ke balik majalah.

"Iya, Lit," tambah Lili. "Rio kangennya sama Lita, bukan sama kami. Jadi ngapain juga kami ikut turun? Jadi orang bego ngeliatin Lita sama Rio pacaran, gitu?! Mending di sini aja, kali."

Lolita cuma mencibir sebal. Ia sudah tahu kedua temannya itu bakal menolak. Padahal kan enak bisa ngobrol rame-rame. Seru aja. Merasa nggak mungkin membujuk kedua temannya itu, akhirnya Lolita turun sendirian. Di ruang tamu Rio menyambut dengan wajah sangat ceria.

"Lita!" seru Rio sambil memeluk Lolita erat-erat.

Lolita membalas kaku pelukan itu. Bukan apa-apa, tapi kesannya kayak orang yang udah nggak ketemu bertahun-tahun gitu. Rio benar-benar berlebihan. Padahal belum juga dua minggu mereka nggak ketemuan.

"Aku kangen banget, Lit," ujar Rio sambil senyum-senyum dan memandang Lolita lekat-lekat. Mau nggak mau Lolita jengah sendiri.

"Iih, apaan sih? Kesannya kayak gue udah pergi beberapa tahun aja," protes Lolita seraya menarik diri. Wajah Rio konyol banget. Muka ngarep. Persis anjing yang menjulurkan lidah waktu tahu bakal mendapat tulang besar. Kalau sudah begitu, terus terang kerennya Rio langsung luntur abis. Yang tertinggal cuma konyolnya.

"Yah, emangnya nggak boleh ngangenin pacar sendiri?" protes Rio.

"Ya bolehlah, tapi nggak segitu-gitu amat." Lolita duduk di sofa *single*. Kalau ia duduk di sofa panjang, pasti Rio langsung menempel di sisinya.

"Tapi ini kan pertama kalinya kita nggak ketemu selama ini sejak jadian dulu, Lit."

"Betul, tapi ya jangan heboh gitu. Kan malu diliat orang."

"Sori deh, habis dilihat-lihat Lita makin manis aja sejak terakhir kita ketemuan."

Lolita mengerang pelan. Basi banget. Hari gini rayuan standar gitu kok masih dipake? Memangnya nggak bisa yang lebih oke? Yang lebih *sophisticated,* gitu.

"Lit, kok manyun sih?" tanya Rio waktu melihat reaksi Lolita.

"Salah sendiri ngerayunya basi gitu," sahut Lolita.

"Habis gimana dong? Lagian kamu juga sih. Kok lihat pacar sendiri nggak ada seneng-senengnya sih? Boro-boro ngasih oleh-oleh. Ngasih senyum aja nggak," protes Rio.

Lolita menelan ludah kaget. Astaga! Oleh-oleh buat Rio? Dia lupa banget. Tapi kok bisa-bisanya dia malah membelikan oleh-oleh kaus buat Dharma? Padahal pacarnya kan Rio, bukan Dharma. Duh, gimana dong? Pasti Rio bete berat. Untung sebuah ide melintas di benak Lolita. Ia ingat Freddy sempat beli selusin kaus bertuliskan Madagaskar. Nanti Lolita akan menelepon Freddy dan memohon matimatian supaya sepupunya itu merelakan selembar kausnya.

"Ngg... sori, Rio. Oleh-olehnya kebawa Freddy. Ntar ya gue mintain kalo ketemu dia," ujar Lolita cepat.

"Eh, nggak kok, Lit. Aku kan cuma bercanda. Buatku oleh-oleh terpenting ya lihat kamu pulang dengan selamat. Itu aja udah cukup," ralat Rio dengan wajah mendadak serius. Kalau sudah begitu Rio jadi kelihatan seperti cowok yang benar-benar penuh pengertian, yang rela melakukan apa saja untuk ceweknya.

Nah, Lolita jadi nggak enak sendiri. Ia tahu Rio berkata jujur. Ia juga tahu Rio pacar sempurna, tapi… ahh, nggak tahu deh! Susah menjelaskannya. Padahal sudah hampir

setahun mereka jadian, tapi tetap aja ada sesuatu yang mengganjal hati Lolita. Membohongi orang lain memang gampang, tapi membohongi hati sendiri susah banget. Sejauh ini, itulah yang Lolita rasakan. Ia seperti membohongi hatinya sendiri mengenai perasaannya terhadap Rio.

Lolita tersenyum semanis mungkin. Hitung-hitung kompensasi rasa bersalahnya karena sempat jutekin Rio tadi.

"Nah, gitu dong," tawa Rio senang saat melihat Lolita tersenyum. "Nih, sampe lupa," ujarnya lagi sambil menyodorkan kantong plastik putih bertuliskan merek donat bersalut gula terkenal di Jakarta. "Aku beliin dua lusin sekalian. Dua minggu nggak makan donat ini, kamu pasti kangen."

Tuh, betul, kan? Rio memang pacar sempurna, gumam Lolita dalam hati. Buktinya cowok itu tahu Lolita lagi pengen banget makan donat kesukaannya itu. Sebulan belakangan ia mendadak tergila-gila sama camilan yang satu itu. Padahal dulu biasa-biasa aja. Waktu Lili ulang tahun, Lolita sama Charlotte iseng bawain kue ulang tahun berbentuk piramida tumpukan donat berglasur itu. Trus mereka habiskan bertiga. Sejak itu Lolita seperti kena kutuk, jadi keranjingan donat tersebut. Anehnya Lili dan Charlotte sama sekali nggak merasa begitu.

"Asyiik!!" seru Lolita senang. Ia meraih satu donat berlapis *chocho crunch* renyah. Dalam hitungan detik donat itu langsung lenyap ke mulutnya. Hmm, *yummy* banget deh!

"Enak ya, Lit?" tanya Rio sambil memperhatikan Lolita makan dengan lahap.

Lolita mengangguk cepat. Di depan Rio, ia nggak pernah jaim. Sengaja ia bertingkah seperti itu dengan harapan

cowok itu bakal ilfil melihatnya. Tapi ternyata Rio nggak ilfil-ilfil juga. Protes juga nggak pernah. Makanya cowok itu sempurna banget jadi pacar. Cuma ya itu masalahnya. Lolita merasa ada yang mengganjal di hatinya soal hubungan mereka. Susah banget mengenyahkan kenyataan bahwa sebenarnya hatinya sudah dicuri cowok lain yang ironisnya justru nggak bisa ia miliki.

Sayup-sayup terdengar dering telepon dari ruang tengah. Tak lama kemudian Mbok Sartih muncul di ruang tamu.

"Non, tuh telepon dari Mas Dharma. Mau terima nggak?" tanya Mbok Sartih.

"Mau!!" jawab Lolita cepat dengan mulut penuh donat. Sekali lompat ia melesat masuk. Sama sekali tidak menyadari tatapan Rio yang mengikuti kepergiannya dengan dahi berkerut. Cowok itu heran melihat Lolita selalu begitu antusias dengan hal-hal yang berhubungan sama Dharma. Tentu saja Rio tahu Lolita bersahabat dekat dengan Dharma, namun ia tetap heran dengan tingkah Lolita saat ini.

"Dharma!!" seru Lolita begitu corong telepon mendekat di bibirnya. Dari seberang terdengar suara tawa yang sudah sangat ia kenal.

"Ha... ha... segitu nafsunya, Lit!!" ejek Dharma saat mendengar teriakan Lolita.

"Kangen, tahu!"

"Kangen ke gue?! Bukannya ke Rio?"

"Emang nggak boleh kangen sama teman sendiri?" ralat Lolita buru-buru. Dengan Dharma, kadang hatinya berbicara lebih cepat daripada otaknya. Hal ini jelas membahayakan persahabatan mereka. Dharma nggak boleh sampai tahu apa sebenarnya yang Lolita rasakan terhadapnya. Ia nggak mau merusak hubungan mereka.

"Boleh sih, tapi nggak cemburu dia nanti?" goda Dharma di sela tawanya.

"Iih... ge-er. Rio nggak mungkin cemburu sama lo, Dhar. Dari dulu dia tahu kita temenan. Lagian kalo cemburu ya salah dia sendiri. Pangeran Kodok kok dicemburuin?!"

"Sial. Kayaknya status gue nggak naik-naik nih."

"Kutukan abadi, Dhar. Terima nasib aja." Diam-diam Lolita hampir tersendak sisa donat yang masih ada di mulutnya. *Bukan kutukan abadi, Dhar. Justru sebaliknya*, batin Lolita. Sejujurnya, semua mulai berubah sejak kepulangannya dari Perth tahun lalu.

"Dasar Putri Lalat nyinyir," gerutu Dharma.

Mendengar itu Lolita tergelak geli. Kenapa ya, kalau sama Dharma dia selalu bisa bebas saling mencela seperti ini? Beda kalau sama Rio. Ahh, tuh kan, jadi ngebanding-bandingin lagi. Sudahlah. Rio pacarnya. Dharma pacar Ina. Titik.

"Eh, omong-omong, gimana di sana?" tanya Dharma setelah tawa Lolita reda.

"Seru banget! Pokoknya pengalaman yang nggak bakal gue lupain. Tahu nggak, Dhar? Ternyata empat sepupu gue itu emang gokil kuadrat semua. Bayangin aja, mereka tuh pada... bla... bla...."

Maka cerita Lolita bergulir cepat. Sesekali dibarengi tawa lepasnya saat Dharma mengomentari. Tanpa Lolita sadari, Rio sudah beberapa kali melongok ke ruang tengah untuk melihatnya. Cowok itu bolak-balik melihat jam tangan, lalu dengan ragu kembali ke ruang tamu.

"Pokoknya awas ya kalo nggak datang ntar malem," ancam Lolita di telepon. "Gue masih mau cerita nih, tapi nggak seru lewat telepon. Malam ini elo harus dateng."

"Iya, gue janji. Mau dibawain apa? Tahu isi?" tanya Dharma.

"Mau banget! Bilang nyokap lo, jangan kapok gue mintain tahu isinya terus. Habis enak. Pokoknya semua masakan nyokap lo tuh enak banget, Dhar."

"Iya, iya, ntar gue sampein ke Nyokap kalo lo sengaja muji biar ditambahin tahu isinya."

"Idih! Kesannya gue penjilat banget. Ya udah, pokoknya ntar malem gue tunggu, ya."

"Siip!"

Lolita menutup telepon, lalu beranjak ke ruang tamu. Tempat itu kosong. Lho, Rio ke mana? Lolita celingukan, siapa tahu Rio ada di teras. Anehnya Rio tetap nggak kelihatan di mana-mana.

"Mbok! Liat Rio nggak?" serunya ke Mbok Sartih yang sedang menyapu halaman depan.

"Udah pulang, Non!" sahut pembantunya.

Lolita mengerutkan dahi. "Kok nggak bilang-bilang?"

"Non sih ngobrol sama Mas Dharma nggak kira-kira."

"Tapi kan cuma sebentar, Mbok."

"Apanya yang sebentar, Non? Hampir sejam. Den Rio kan jadi sebel nunggunya."

"Hampir sejam?" Lolita melirik jam tangannya. Astaga! Jadi memang selama itu ia ngobrol dengan Dharma tadi? Duh, nggak heran Rio jadi bete. Diam-diam Lolita merasa bersalah. Bisa-bisanya ia melupakan pacar sendiri saking asyiknya ngerumpi dengan Dharma? Ia harus menelepon Rio untuk meminta maaf. Bagaimanapun ia nggak boleh bersikap begitu kepada Rio yang sudah sangat baik padanya.

Lolita bergegas naik ke kamar. Charlotte dan Lili masih berleha-leha di tempat tidur. Lolita mengambil ponselnya, lalu menekan nomor Rio.

"Rio, sori ya, Lita kelamaan ngobrol di telepon sama Dharma. Marah, ya?" ujar Lolita cepat saat mendengar suara Rio di seberang. "Janji deh besok kita jalan bareng seharian, gimana?" rayunya lagi.

Di belakang Lolita, Charlotte dan Lili bertukar pandang penuh arti.

"Nah, gitu dong... Itu namanya baru pacar pengertian," lanjut Lolita. "Besok mau ke mana? Terserah Rio deh, pokoknya Lita ikut aja. Ya udah, sampe besok, ya."

Lolita memutuskan telepon, lalu menekan nomor lain.

"Halo, Freddy?" sapanya begitu telepon dijawab. "Fred, gue bagi kaus yang lo beli selusin itu dong. Satu aja. Habis gue lupa banget beliin oleh-oleh buat Rio. Nggak enak nih... Kenapa? Kaus biru keren yang gue beli itu? Itu sih buat Dharma. Nggaklah, itu khusus buat dia. Nggak mau gue kasih Rio. Lagian emang nggak cocok. Kaus yang lo beli itu aja gue minta satu. Boleh, ya? Pliss... plisss..."

Lagi-lagi di belakang Lolita, Charlotte dan Lili bertukar pandang.

"He… he… gitu dong! Itu baru *friend* namanya. Besok gue ambil ya bareng Rio. Tapi lo jangan bilang-bilang ke Rio ya, kalo gue lupa beliin dia oleh-oleh. Soalnya gue udah telanjur bilang oleh-olehnya kebawa elo. Tengkyu, Fred," ujar Lolita sambil ketawa sebelum menutup telepon.

"Halo, Pangeran Kodok!" seru Lolita sambil meluncur turun dari lantai atas. Malam itu Dharma menepati janji datang ke rumahnya.

"Halo juga, Putri Lalat!" balas Dharma seraya menghampiri ujung tangga sambil tersenyum lebar. Seperti Lolita, wajahnya tampak antusias. Padahal kalau dipikir-pikir belum juga dua minggu mereka nggak ketemu, tapi rasanya sudah lama sekali. Heran, dia nggak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Waktu Lolita pergi ke Perth selama beberapa bulan di kelas dua dulu, ia juga kangen. Tapi anehnya rasa kangennya kali ini jauh lebih besar dibandingkan dulu. Kenapa, ya?

Waktu tinggal dua anak tangga lagi dari bawah, tiba-tiba Lolita melompat ke Dharma. Mau nggak mau Dharma menangkapnya, lalu menggendongnya sambil berputar-putar. Berdua mereka menertawakan tingkah konyol mereka.

"Huahh!! Turunin gue! Pusing, tahu!" protes Lolita setelah beberapa saat.

"Memangnya ada yang mau lama-lama gendong lo, Lit?! Berat," ujar Dharma sambil melepaskan pelukan.

"Berat? Enak aja! Satu ons pun gue nggak nambah. Masa dibilang berat sih?" cibir Lolita.

"Nambah kok, Lit," jawab Dharma sambil menatap Lolita dan senyum-senyum sendiri seperti Rio tadi. Lolita mengerutkan dahi. Heran. Kenapa sih para cowok suka banget memasang muka konyol seperti itu?

"Apanya yang tambah?" tanya Lolita curiga.

Dharma tidak langsung menjawab, cuma memperhatikan Lolita sambil senyum-senyum. Akhirnya ia menjawab singkat, "Manisnya."

Lolita tertegun. Selama beberapa detik mereka cuma saling pandang, lalu tiba-tiba saja tawa meluncur cepat dari mulut Lolita. Disusul tawa Dharma yang nggak kalah keras.

"Ha... ha... jayus banget ya, Lit?" tanya Dharma di sela tawanya.

"Banget! Udah deh, nggak usah sok ngerayu begitu. Basi. Norak abis," jawab Lolita sambil memegangi perutnya yang mulai sakit karena kebanyakan ketawa. Tadi Rio. Sekarang Dharma. *Come on boys, be creative!* Masa sih nggak bisa menciptakan rayuan yang lebih canggih lagi?!

"Yah, namanya juga usaha," ujar Dharma tanpa sadar.

"Usaha?" Lolita mengernyit.

"Eh, ngg... maksud gue, usaha buat latihan, gitu. Biar nanti kalo gue ngerayu Ina udah lancar," jelas Dharma terburu-buru. *Fuih, hampir aja ketahuan,* gumamnya dalam hati.

nbook

Lolita tertegun mendengar nama Ina disebut-sebut. Namun dengan cepat ia mengalihkan pembicaraan. "Yuk, ke teras belakang. Gue mau cerita lagi nih," ujarnya sambil menarik lengan Dharma.

Lolita dan Dharma melangkah menuju teras belakang. Mereka sama sekali tidak menyadari di balik dinding ruang tengah, orangtua Lolita sedang memperhatikan dengan sembunyi-sembunyi. Papa dan Mama tampak bahagia sekali saat melihat putri tunggal mereka tertawa lepas di samping Putra Dharmansyah.

nbook

3

TOKO buku di Sabtu siang itu mulai ramai oleh pengunjung. Dari tampang-tampangnya sih, kebanyakan anak kuliahan dari universitas tetangga. Lolita menuju bagian buku resep. Ia senang membelikan buku resep untuk Mbok Sartih yang suka mencoba masakan baru. Itu sebabnya sebelum makan siang bareng, ia mengajak Rio mampir di toko buku. Ini akhir pekan terakhir liburan semester. Senin besok, mereka sudah harus masuk sekolah lagi.

"Lit, aku ke bagian majalah otomotif ya," ujar Rio waktu melihat Lolita mulai sibuk mencari-cari buku resep.

Lolita cuma mengangguk, lalu kembali sibuk melihat-lihat deretan buku resep. Tak sengaja matanya tertumbuk buku bergambar makanan favorit Rio. Lolita meraih dan membacanya. *Lho, ternyata gampang bikinnya,* gumamnya dalam hati. Sebuah ide melintas. Hitung-hitung kompensasi atas rasa bersalahnya karena sudah lupa membelikan Rio

oleh-oleh, ditambah bikin cowok itu bete karena kelamaan menunggu waktu ia menerima telepon dari Dharma.

Lolita meraih buku resep tersebut. Ketika beranjak pergi ia merasa tasnya ditahan seseorang dari belakang. Heh, siapa sih yang jail banget narik-narik begitu?

"Dharma?" seru Lolita kaget saat melihat pelakunya.

"Sama siapa, Lit?" tanya Dharma yang rupanya sudah melihat Lolita sejak tadi.

"Rio. Elo?"

"Tuh," angguk Dharma ke arah rak novel.

Ina tampak menunduk membaca novel. Seakan sadar sedang diperhatikan, Ina mendongak dan melihat ke arah Lolita dan Dharma. Ia nyengir kecil seraya melambai.

"Lita sama siapa?" Ina menghampiri mereka.

"Rio. Tuh dia datang," jawab Lolita.

"Ngumpul nih?" ujar Rio sambil mengangguk ke Dharma dan Ina.

"Eh, kebetulan banget ketemu. Kalian udah makan? Ikut yuk. Nih, lihat," Ina membuka dompet lalu mengeluarkan selembar *voucher* bertuliskan lima ratus ribu. "Ini hari terakhir. Bisa pilih restoran mana aja di sini. Gimana? Mau, ya? Seru kan kalo rame-rame."

"Gimana, Lit?" Rio menoleh ke Lolita.

"Boleh deh. Gratis. Masa ditolak?"

"Hmm, jadi cewek gratisan nih sekarang?" sindir Dharma.

"Kenapa? Takut ada saingan karena lo cowok gratisan?" Lolita mencibir.

"Yang penting kan nggak minta."

"Sama dong."

"Dasar Putri Lalat."

"Dasar Pangeran Kodok."

Selama Lolita dan Dharma saling ejek, Rio dan Ina tak sengaja bertukar pandang. Saling pengertian terpancar dalam tatapan keduanya. Saat itu juga mereka bisa memahami perasaan masing-masing.

"Lho Na, katanya mau traktir? Kok diam aja sekarang? Nyesel nih?" tanya Lolita.

Ina tergagap.

"Eh, sori nggak denger. Nyesel? Nggaklah. Yuk, kita cari tempat enak," ujar Ina sambil meraih tangan Dharma.

Rio menggandeng Lolita, lalu mengikuti Ina dan Dharma. *Gue harus ngomong sama Ina nanti,* gumamnya dalam hati. Ia harus mencari tahu apakah Ina juga merasakan yang dirasakannya selama ini. Jika benar, itu berarti perasaannya ini bukan sekadar khayalan.

"Pokoknya Ina sudah mantap mau mengambil jurusan akuntansi," ujar Ina seraya mencomot udang terakhir di piringnya. Mereka duduk mengelilingi meja di sebuah restoran *all you can eat.*

"Lita sendiri bagaimana?" lanjut Ina.

"Sejauh ini kayaknya psikologi masih tetap di urutan pertama deh." Tanpa sengaja Lolita melirik Dharma yang duduk di depannya. Mungkin hanya perasaannya saja, namun

ekspresi Dharma tampak berubah nggak nyaman saat Ina memulai topik ini.

"Kalau Rio?" tanya Ina.

"Gue sudah pasti akan melanjutkan ke Jerman. Kemarin oom gue yang tinggal di sana udah kasih tahu Bokap kalau surat-suratnya sudah mulai dia urus," jelas Rio.

"Yaah, nanti kalian *long distance* dong?!" Ina menatap Lolita dan Rio bergantian. "Awas lho, ntar bisa ada yang nggak tahan godaan orang ketiga...," tambahnya sambil terkikik geli.

"Kalau jodoh sih, nggak bakal lari ke mana," jawab Rio santai. "Oh ya, lo sendiri mau melanjutkan ke mana, Dhar?"

Sebagai jawaban, tawa geli Ina kembali meluncur.

"Duuh, Dharma sih murid paling cuek di sekolah kita. Kayaknya cuma dia yang nggak mikirin mau kuliah ke mana. Setiap kali Ina tanya, pasti Dharma jawab nggak tahu. Malah kadang dia bilang mau asal cap cip cup aja nanti. Aneh, ya?" jelas Ina panjang–lebar, seakan-akan Dharma nggak ada di sana.

"Serius?" Rio menatap Dharma penasaran.

Lolita ikut mengawasi Dharma. Baru kali ini ia mendengar soal ini. Kenapa Dharma nggak pernah menceritakan kepadanya?

Dharma hanya nyengir lebar. Ia nggak menoleh ke arah Lolita walaupun tahu cewek itu sedang mengawasinya.

"Tapi otak lo kan superencer, masa sih lo nggak tahu mau ambil jurusan apa?" Rio masih penasaran.

"Justru itu, makanya gue jadi keblinger sendiri nggak

tahu mau ambil jurusan apa," jawab Dharma sambil bangkit dari kursi. "Ambil *dessert* yuk," ia mengajak Ina.

Lolita menatap punggung Dharma yang menjauh. Ia merasa ada yang Dharma sembunyikan darinya. Masa sih Dharma nggak tahu mau mengambil kuliah apa setelah lulus nanti? Lolita mencoba mengingat-ingat percakapan mereka yang sudah-sudah. Ia tertegun saat menyadari Dharma nggak pernah membahas soal rencana kuliahnya. Aneh. Padahal ia sering membahas panjang-lebar soal jurusan yang ingin diambilnya nanti. Apakah itu berarti selama ini ia terlalu sibuk memikirkan cita-citanya sendiri sehingga tidak memperhatikan Dharma? Lolita bertekad akan mencari tahu nanti.

Lolita menatap puas meja makan kecil yang ia letakkan di pinggir kolam renang. Orangtuanya sudah pergi sejak tadi. Katanya ada undangan pernikahan. Suara hati kecilnya yang memprotes membuat Lolita menggeleng tanpa sadar. Ia tahu yang ia lakukan ini salah. Ia nggak bisa memperlakukan Rio seenaknya, lalu menebus rasa bersalahnya itu dengan berbuat baik kepada cowok itu. Jika Rio tahu perasaan Lolita yang sebenarnya kepadanya, pasti cowok itu bakal sakit hati. Bagaimanapun selama mereka jadian ini Lolita memang sudah membuat kebohongan besar.

Lolita melirik jam tangannya. Jam tujuh malam. Sekarang ia harus buru-buru mandi dan ganti baju. Setengah jam lagi Rio tiba.

Tepat jam setengah delapan, ketika Lolita selesai berdandan, terdengar suara gerbang depan dibuka. Pasti Rio. Cowok itu selalu tepat waktu kalau janjian. Lolita bergegas turun untuk membuka pintu ruang tamu.

"Hei," sapa Lolita. Ia terkejut melihat buket mawar merah yang disodorkan ke arahnya. "Wah, keren!" serunya senang. "Kok pakai repot-repot sih? Kan nggak ada acara khusus."

"Yah, habisnya tadi Lita sok misterius sih. Jadi aku bawain bunga buat kamu."

"Makasih ya... Eh, yuk masuk," ajak Lolita sambil mengendus aroma mawar. Tuh kan, Rio memang pacar sempurna. Buktinya ia begitu manis membawakan bunga seperti ini. Diam-diam Lolita bersyukur karena sudah membuat kejutan untuk cowok itu. Setidaknya dengan begini ia bisa mengimbangi kebaikan Rio kepadanya.

"Mama-Papa mana, Lit?" tanya Rio saat mereka menuju teras belakang.

"Lagi ke undangan," jelas Lolita.

Sesampai di teras belakang, Rio bersiul kecil. "Keren!" serunya dalam rasa kagum yang tidak dibuat-buat.

Meja kecil itu ditata rapi, lengkap dengan lilin kecil yang ditaruh dalam mangkuk kaca. Lampu-lampu kecil yang menghiasi pepohonan di halaman belakang dinyalakan sehingga suasana tempat itu romantis. Rio tersanjung melihat usaha Lolita menyiapkan kejutan kecil ini untuknya.

"Nah, sekarang tunggu, ya," Lolita bergegas masuk. Tak lama kemudian ia keluar sambil membawa baki berisi dua piring makan yang sudah dihias seperti di resto-resto besar. "Ini Lita masakin khusus buat Rio," jelasnya.

"Hebat," decak Rio tak percaya. Penampilan makanan kesukaannya itu persis yang sering ia makan di kafe-kafe. Rasanya memang belum tahu. Tapi melihat penampilannya, kayaknya sih pasti lezat.

Sesaat Rio kehabisan kata-kata. Tadi siang ia sempat berpikir yang bukan-bukan saat melihat keakraban Lolita dan Dharma. Selama mereka pacaran, ia memang selalu merasa Dharma seperti bayang-bayang yang menghantui hubungannya dengan Lolita. Padahal Rio tahu Dharma sudah punya Ina, dan Lolita sendiri yang memilih jadi pacarnya. Sekarang keraguan Rio memudar. Lolita jelas peduli padanya. Buktinya ceweknya itu niat banget bikin kejutan dengan memasakkan makanan favoritnya.

"Ayo dong dimakan. Masa dilihatin gitu aja?" pinta Lolita.

"Eh, sori, Lit. Habis masih takjub lihat kamu bela-belain bikinin ini buat aku. Nih, aku coba ya," ujar Rio sambil memasukkan seiris *chicken gordon blue* ke mulutnya.

"Gimana? Enak nggak?" tanya Lolita nggak sabar.

Rio mengangkat tangan sedikit, meminta waktu sampai ia selesai mengunyah.

"Pasti nggak enak, ya?" desak Lolita saat melihat Rio malah minum dulu setelah selesai mengunyah. Rasa percaya dirinya langsung *drop*. "Yah, sori deh, Rio kalo nggak enak. Habis ini kan pertama kali Lita bikin. Nggak usah dihabisin juga nggak pa-pa kok," Lolita merasa bersalah. Ia segera mengambil piring Rio.

"Eh, tunggu! Siapa bilang nggak enak?" cegah Rio. Tadi ia nggak langsung menjawab karena sedang mencari kata-kata yang tepat. "Enak banget kok."

"Nggak usah bercanda deh, Rio. Nggak pa-pa kok kalau dibilang nggak enak. Namanya juga baru nyoba resep," cibir Lolita.

"Sumpah nggak bohong. Coba deh cicipin sendiri. Sudah nyicipin belum?"

Lolita menggeleng.

"Nih," ujar Rio sambil menyodorkan garpunya.

Lolita mengunyah. Dan perlahan senyumnya mengembang lebar. Ternyata nggak hancur seperti yang dia kira.

"Bener, kan?" tanya Rio.

Lolita mengangguk lega. Ternyata memang enak. Ketika membuat tadi ia mengikuti resepnya dengan sangat teliti, namun nggak berani mencicipinya karena nggak pede. Alhasil, ia meminta Mbok Sartih mencicipinya.

Selesai makan mereka duduk di pinggir kolam. Percakapan bergulir mulai dari soal film sampai soal Senin besok, hari pertama sekolah setelah libur semester. Di kelas tiga ini mereka nggak sekelas. Kelihatannya guru-guru mereka punya strategi baru, karena nggak satu pun murid seangkatan yang pacaran ada di kelas yang sama. Semua dipisahkan di kelas berbeda. Kali ini Lolita sekelas dengan Dharma, Charlotte, dan Lili seperti waktu kelas satu dulu. Sayangnya, ia terpaksa berpisah dari Rio dan Ina.

"Lit," ujar Rio. "Makasih ya... malam ini aku seneng banget kita bisa deket kayak begini. Mudah-mudahan mulai sekarang kita bisa lebih deket lagi...."

Lolita tersenyum kecil. Tadinya ia memang membuat kejutan ini karena merasa bersalah. Tapi sekarang ia bersyu-

kur sudah melakukan sesuatu yang membuat Rio sangat senang.

Rio meraih tangan Lolita, lalu menggenggamnya erat. Mereka bertukar pandang. Tiba-tiba Rio mulai mendekatkan wajahnya, dan Lolita tahu Rio akan menciumnya. Sudah sepuluh bulan mereka pacaran, dan selama itu Lolita berhasil mengelak dengan berbagai cara setiap kali Rio ingin mengecupnya. Namun kali ini kelihatannya akan sulit baginya untuk menghindar seperti biasa.

Saat Lolita kelimpungan, sekonyong-konyong berbagai suara berkelebat dalam benaknya. Sudah sebulan ini ia tidak mendengar suara apa pun. Tapi sekarang suara-suara itu kembali lagi. Lolita tertegun saat menyadari suara siapa yang ia dengar saat itu.

Astaga! Itu kan suara ibunya…

"Dharma," desis Lolita tanpa sadar tepat saat bibir Rio semakin dekat ke wajahnya. Seketika kepala Lolita dipenuhi berbagai pikiran yang membuatnya melupakan sekelilingnya. Mengapa ia mendengar suara Bu Anis? Suaranya memang nggak jelas, tapi ia yakin itu suara Bu Anis. Lolita mulai frustrasi. Untuk pertama kali ia nggak yakin maksud suara-suara yang didengarnya tadi.

Rio mengerjap kaget. Cepat ia menarik wajahnya. *Dharma?! Lita baru saja menyebut nama cowok itu?* batinnya nggak habis pikir. Rio jelas–jelas mendengar tadi. Tapi kenapa harus nama cowok itu?! Kenapa justru saat Rio yakin Lolita benar-benar peduli kepadanya, cewek itu malah merusak kepercayaannya?

4

SENIN pagi. Hari pertama semester terakhir di SMU. Lolita melangkah melintasi halaman sekolah. Hari Minggu kemarin nggak ada kejadian aneh. Tadinya ia mengira akan mendengar lebih banyak suara lagi. Nyatanya kemarin berlalu dengan tenang. Bahkan ia sempat membuat kue kering dari buku resep yang dibelinya bareng Mbok Sartih. Sekarang Lolita membawa empat stoples kue kering hasil karyanya. Satu untuk Rio, satu untuk Dharma, satu buat Charlotte, dan satu lagi buat Lili.

Lolita berdiri di depan kelas Rio. Tak sampai lima menit lagi bel masuk akan berbunyi. Herannya Rio belum datang. Biasanya cowok itu selalu datang pagi. Kenapa jam segini belum datang juga, ya? Hari Minggu kemarin Lolita cuma sempat mengobrol sebentar di telepon dengan Rio. Cowok itu terdengar agak aneh. Suaranya nggak ramah kayak biasa. Katanya sih sibuk seharian karena ada acara keluarga di rumah tantenya.

Ketika Lolita akan beranjak ke kelasnya, ia melihat Rio dan Ina datang bersama. Lolita langsung tersenyum lebar melihat mereka. Ia sama sekali tidak menyadari ekspresi terkejut di wajah Rio dan Ina saat melihatnya.

"Hei, Rio! Ina!" sapa Lolita riang. "Kirain nggak masuk, jam segini baru datang. Nih, lihat. Kemarin Lita bikin ini buat Rio," lanjutnya sambil menyodorkan stoples kue buatannya. Tiba-tiba Lolita merasa nggak enak kalau nggak ngasih Ina juga. Yah, apa boleh buat. Terpaksa jatah Charlotte dan Lili ditunda dulu.

"Eh, ini ada juga buat Ina," ujarnya sambil menyodorkan satu stoples kepada Ina.

Baik Rio maupun Ina menerimanya dengan ekspresi bersalah. Namun lagi-lagi Lolita sama sekali tidak menyadarinya.

Bel masuk berbunyi.

"Eh, sampai istirahat nanti, ya," pamit Lolita.

"Ngg... makasih, Lit," ujar Rio seperti baru tersadar.

"Iya, Lit. Makasih ya," tambah Ina buru-buru.

Rio dan Ina bertukar pandang sejenak. Keduanya seperti baru tertangkap basah melakukan sesuatu yang salah. Belum sempat mereka bicara, terdengar dehaman keras di belakang mereka.

"Heh, ayo masuk. Kalian mau belajar nggak?" tegur Pak Wibowo, guru Kimia.

Rio dan Ina bergegas memasukkan stoples kue kering mereka ke tas masing-masing, lalu melangkah ke kelas. Selama pelajaran pertama, Rio sama sekali nggak bisa berkonsentrasi. Untung dia duduk paling pojok dan termasuk

murid pintar, jadi Pak Wibowo tidak mengawasinya seketat murid-murid lain yang nilai Kimia-nya Senin-Kamis.

Dengan gerakan sangat hati-hati, Rio mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu menyalakannya. Meskipun ada peraturan keras yang melarang menyalakan ponsel pada jam pelajaran, Rio toh nekat melakukannya juga. Ia menekan fungsi *silent*. Diketiknya pesan, lalu dikirimnya dengan cepat. Ia tahu ponsel Ina pasti dimatikan. Tapi perasaan bersalah membuat Rio merasa harus secepatnya melakukan sesuatu supaya bisa lebih tenang selama pelajaran.

Selesai. Rio mematikan ponsel, lalu memasukkannya lagi ke saku celana. Sekarang ia lebih tenang. Sesekali diliriknya Ina yang duduk di baris kedua dari depan. Kelihatannya ponsel cewek itu memang dimatikan. Nggak pa-pa. Yang penting saat ganti pelajaran nanti, Ina akan menerima SMS-nya. Sudah jadi kebiasaan semua murid yang membawa ponsel untuk mengecek ponsel masing-masing pada jeda pergantian pelajaran yang hanya beberapa menit. Apalagi pada jam istirahat. Berbagai nada dering bakal berkumandang di seantero koridor sekolah dan kantin.

Akhirnya pelajaran Kimia selesai. Pak Wibowo meninggalkan kelas yang langsung diikuti kesibukan para murid menyalakan ponsel masing-masing. Ini merupakan beberapa menit krusial yang sangat berharga bagi kelancaran pergaulan sosial mereka sebelum guru berikut masuk kelas. Di kursinya Ina mengerutkan dahi. Ia baru saja membaca SMS yang masuk. Dengan cepat ia menoleh ke bangku Rio. Cowok itu sudah menunggu sejak tadi. Sekilas Rio

mengangguk ke arahnya. Ina menggigit bibir, lalu dengan cepat mengetik pesan balasan.

To: Rio
Iya, Ina jg jadi nggak enak sama Lita. Kita hrs ngebahas lg soal ini nanti.

Message sent. Ina menunggu sebentar, lalu menengok lagi ke arah Rio. Cowok itu mengangguk kecil. Ina menarik napas lega, lalu mematikan ponsel. Bu Irawati sudah masuk kelas. Seperti Rio, setidaknya sekarang Ina bisa lebih tenang dibandingkan saat jam pertama tadi.

"Dharma!" Lolita buru-buru menahan cowok itu saat jam istirahat. "Sini," pintanya seraya memberi isyarat.

Dharma menghampiri Lolita. Tahun ini Lolita duduk bareng Meisya lagi seperti di kelas dua. Biarpun kalau soal makanan Meisya rada-rada rentenir, tapi ternyata asyik juga sebangku dengannya. Sedangkan Charlotte dan Lili duduk di belakang Lolita.

"Nih, bikinan gue," Lolita menyodorkan stoples kuenya.

"Asyik. kebetulan lagi laper berat nih." Dharma nyengir senang.

"Eit! Buat di rumah dong! Biar Amel sama nyokap lo juga ikut nyicipin," cegah Lolita cepat.

"Bilang aja biar dipuji, kan?" goda Dharma. "Emang enak ya, Lit?"

"Enaklah! Udah lewat *quality control* nyokap-bokap gue, tahu."

"Yah, itu sih sama aja bohong. Kali aja mereka nggak pengen ngeliat lo nangis, makanya bilang enak."

"Nggak mungkin. Tahu aja bokap gue gimana. Kalo nggak enak, dia pasti langsung nyela abis."

"Benar juga, ya," Dharma nyengir lebar begitu teringat Oom Chandra yang paling suka godain Lolita.

"Aduh!! Kok Charlotte nendang Lili sih?" Tiba-tiba Lili berteriak keras.

Dharma dan Lolita langsung menoleh ke meja belakang. Charlotte dan Lili masih membereskan meja sebelum pergi ke kantin. Tampak Charlotte memelototi Lili.

"Kenapa? Ngiri nggak dapet?" tanya Dharma begitu menyadari Charlotte memperhatikan dia dan Lolita sejak tadi.

"Yeee, nggaklah!" cibir Charlotte cepat.

"Aduh, Charlotte juga dapet kok, tapi ntar ya. Yang ini buat Lili dulu. Nanti kan lo mau main ke rumah gue. Jadi sekalian aja," jelas Lolita. Sebaiknya ia nggak cerita bahwa sebenarnya jatah Charlotte tadi sudah diberikan kepada Ina. Bisa-bisa dia protes keras karena merasa dinomorduakan.

"Siapa yang pengen, lagi?" elak Charlotte sebal. Diam-diam ia bete sama Lili yang nggak bisa langsung menangkap kode yang diberikannya tadi. Atau jangan-jangan tadi ia memang kelewat keras menendang kaki Lili?

"Kantin yuk," Lolita mengabaikan sindiran Charlotte. Ia tahu temannya itu cuma merajuk.

"Yuukk," jawab Lili bersemangat.

"Eh, tunggu, Lil," cegah Charlotte cepat. "Elo aja duluan, Lit. Sekalian pesenin gue ketoprak. Gue sama Lili mau ke toilet dulu. Eh, Lil, tuh lo mau dipesenin apa sama Lolita?"

"Tapi Lili nggak pengen ke toi—" Kalimat Lili segera terputus begitu melihat delikan Charlotte yang diam-diam ditujukan kepadanya. "Eh, maksudnya, Lili nggak pengen ketoi...prak."

Lolita mengangkat alis. "Ketoiprak?"

"Eh, ketoprak, maksud Lili. Pengennya siomay," lanjut Lili buru-buru.

"Ya udah, gue pesenin. Jangan lama-lama, ya." Lolita bergegas keluar kelas.

Setelah Lolita pergi, Charlotte mendelik lagi kepada Lili. "Lo tuh bolot banget sih. Nggak ngerti ya, gue ngasih tanda tadi?!"

"Yee… sori deh! Lagian ngapain nendangnya keras begitu. Kena tulang kering tau!" balas Lili nggak kalah bete.

"Gue tuh pengen lo merhatiin si Lita sama Dharma."

"Merhatiin gimana? Mereka kan tadi ada di depan kita. Nggak usah diperhatiin juga udah kelihatan."

"Kalo bolot jangan kebangetan gitu deh!"

"Sial!" cibir Lili cepat.

"Ya udah. Mending kita ngobrol sambil jalan ke kantin. Gue laper berat nih. Nggak bisa mikir!" ajak Charlotte sambil melangkah ke luar.

Lili langsung mengikuti Charlotte tanpa komentar. Ia juga lapar berat karena tadi pagi kesiangan nggak sempat sarapan.

Sambil berjalan, Charlotte kembali berkata kepada Lili,

"Tapi lo lihat kan sikap si Lita ke Dharma tadi gimana?" tanyanya sambil menoleh sebentar ke Lili yang berjalan agak di belakang. Lili memang suka lelet kalau jalan.

Lili mengangguk kecil.

"Belum lagi soal oleh-oleh yang kita dengar waktu itu," lanjut Charlotte. "Si Lita lebih inget beliin Dharma oleh-oleh daripada Rio. Kita harus melakukan sesuatu, Lili. Bagaimanapun juga si Lita udah buang-buang waktu hampir setahun ini sama orang yang salah. Meskipun dia nggak bilang, kita kan tahu banget hati dia sebenarnya buat siapa."

"Iya sih, Char... Lili juga tahu, tapi gimana caranya menyadarkan Lita kalo dia macarin orang yang salah?" tanya Lili.

"Kita pasti bisa nemuin cara untuk bantu dia. Sementara ini kita pasang mata dan telinga mencari momen yang pas untuk menyatukan mereka berdua. Setuju?"

"Setuju banget," angguk Lili mantap. Lolita pernah membantu mengatasi masalah mereka. Kini saatnya mereka yang membantu sahabat mereka itu.

Keduanya segera bergegas ke kantin. Namun di ujung koridor tiba-tiba langkah Charlotte berhenti mendadak. Tak ayal Lili yang mengikuti dari belakang langsung menabraknya.

"Aduh, Char! Bilang-bilang dong kalo ngerem dadakan gitu," omel Lili sambil mengusap hidungnya yang terantuk punggung Charlotte.

"Ssttt," desis Charlotte cepat. Ia baru saja melihat dua orang yang bertingkah sangat mencurigakan di ujung koridor yang menuju taman belakang sekolah. Tempat itu

memang sepi. Mungkinkah ia salah lihat tadi? Tapi kayaknya nggak deh. Charlotte yakin banget siapa yang barusan ia lihat sedang berjalan berdua dengan terburu-buru dan sembunyi-sembuyi.

"Ayo," ajak Charlotte sambil meletakkan telunjuk ke mulutnya, menyuruh Lili jangan berisik. meskipun tidak mengerti maksud si blasteran, Lili toh patuh juga pada perintah Charlotte.

Tepat di ujung tembok, Charlotte berhenti. Lalu dengan gerakan layaknya pengintai profesional, ia menjulurkan kepala ke taman belakang di balik tembok. Di ujung sana tampak kedua orang yang Charlotte curigai tadi. Ternyata ia nggak salah lihat. Si cowok tampak mondar-mandir di depan si cewek yang duduk di pinggir bangku taman yang catnya sudah mengelupas. Wajah keduanya gelisah. Sepertinya mereka sedang membicarakan sesuatu yang penting. Sayangnya Charlotte nggak bisa mendengar jelas apa yang mereka bicarakan.

Saking penasaran, Lili berjongkok di bawah Charlotte dan ikut mengintip. la melongo saat mengenali siapa yang sedang mereka intip.

"Lho, itu kan—pffffff*&^%#@*$%..."

Charlotte membekap erat mulut Lili. "Diam, gokil," desisnya dengan nada ingin membunuh.

Lili buru-buru mengangguk, walaupun hatinya dongkol banget. *Brengsek si Charlotte!* Nyaris saja ia kehabisan oksigen gara-gara dibekap Charlotte tadi.

Charlotte dan Lili kembali mengawasi objek intaian mereka. Pemandangan di sana masih sama. Keduanya masih

membicarakan sesuatu yang serius. Mereka hanya bisa mendengar sebagian saja perkataan kedua orang itu, namun itu pun sudah cukup membuat Charlotte dan Lili terbelalak kaget...

"Tadi pagi Rio lihat sendiri, kan? Lita baik banget sama Ina. Bukan sekarang aja, tapi dari dulu. Ina banyak utang budi sama Lita, dan sekarang Ina merasa bersalah banget. Nggak seharusnya kita punya perasaan seperti ini. Nggak seharusnya kita melakukan hal ini di belakang Lita. Ina merasa kayak pengkhianat..."

"Bener, Na. Gue juga merasa jahat banget melakukan ini. Tapi gue nggak bisa menganggap hubungan gue sama Lita baik-baik aja. Sama halnya Ina nggak bisa berpura-pura hubungan Ina dan Dharma baik-baik aja. Kita nggak bisa terus berpura-pura kayak begini..."

"Astaga!" desis Lili sambil mencengkeram tangan Charlotte.

"Ssstt," Charlotte meletakkan telunjuknya ke mulut. "Kita bahas nanti aja. Jangan sekarang."

Lili mengangguk kecil. Mereka berusaha keras menguping. Namun tiba-tiba…

"Rah-rah-ah-ah-ah... Roma, Roma-ma... GaGa, ooh la la... Want your bad romance..."

Charlotte terlonjak kaget. Detik berikut ia berdesis panik, "Kabuuurrr!!!"

Keduanya tunggang-langgang meninggalkan tempat itu. Sempat terdengar teriakan menanyakan siapa mereka. Untung Charlotte dan Lili berhasil kabur tanpa terlihat.

Sialan! Siapa sih yang menelepon di saat genting begini?

gerutu Charlotte dalam hati. Ia langsung mematikan ponsel. Mulai sekarang ia harus mengganti nada dering *Lady Gaga*-nya itu. Gawat kalau kedua orang yang mereka intai tadi sampai tahu dialah yang tadi mengintip. Untung baru semalam ia mengganti nada deringnya itu. Jadi belum ada teman mereka yang tahu.

"Aduhh, Char!! Lili bisa jantungan kalo begini," seru Lili terengah-engah. Setibanya di depan perpustakaan, keduanya langsung masuk dan berpura-pura membaca buku yang tergeletak di meja.

"Sssttt," desis Charlotte cepat sambil memberi isyarat kepada Lili agar tidak membahas masalah itu dengan suara keras. Charlotte celingukan memperhatikan tempat itu. Untung perpustakaan sepi. Nggak ada satu murid pun di sana. Bahkan Pak Sarwo, penjaga perpus, nggak kelihatan batang hidungnya.

Tiba-tiba saja…

Who lives in the pineapple under the sea? Spongebob Square pants!

Dalam hitungan detik Charlotte langsung melotot sadis ke Lili yang gelagapan mematikan ponsel. Charlotte memang paling bete kalau mendengar nada deringnya Lili. Bukan apa-apa, tapi Spongebob, gitu? *Childish* banget nggak sih?!

Setelah diam sejenak, Charlotte akhirnya berbisik dengan nada penuh nafsu, "Pokoknya mulai sekarang kita harus mengawasi terus kedua orang itu. Mungkin ini jalan keluar bagi rencana kita buat Lolita. Kurang ajar juga mereka. Dasar pengkhianat! Gue nggak nyangka banget!"

"Tapi benarkah mereka seperti yang kita duga, Char?" tanya Lili ragu.

"Trus ngapain dong mereka di tempat sepi begitu?! Ngumpet-ngumpet, lagi?! *Think, Lili. They're hiding something.* Gue yakin. Kita cuma perlu punya bukti mereka memang selingkuh. Udah gitu, baru kita kasih tahu Lita."

"Caranya?"

"Kita rekam. Besok gue bawa *handycam* bokap gue yang supercanggih buat merekam dari jarak jauh. Barangnya kecil, jadi bisa gue umpetin di kantong."

"Oke. Kalo begitu mulai sekarang kita awasi terus mereka," ujar Lili setuju.

Lolita menekan sekali lagi ponselnya. *Iihh, pada ke mana sih dua dedemit itu?* pikirnya sebal karena Charlotte dan Lili belum muncul juga di kantin. Mana ponselnya pada dimatiin, lagi. Kayaknya disengaja deh, karena tadi dia sempat mendengar nada tunggu sebelum diputus dari sana. Lolita melirik piring ketoprak dan siomay pesanan Charlotte dan Lili. Dari tadi teman-temannya yang lain sudah menggoda Lolita habis-habisan karena duduk menghadapi tiga piring dengan tiga menu berbeda. Mie ayam, ketoprak, dan siomay.

"Ehem! BTW, abis nguli di mana, Miss Lolita?"

"Perasaan tadi nyatetnya cuma satu halaman deh, kok segitu kelaperannya?"

"Busyet! Lagi diet nih, Lit?! Nggak sekalian tuh bubur ayam sama baksonya?!"

"Aahh! Pada berisik banget sih! Ini pesenan Charlotte sama Lili, tau!" ujar Lolita, keki berat dengan komentar-komentar iseng teman-teman cowoknya itu.

"Tapi kok pada nggak nongol? Udah mau bel, kan?" cecar Ardi yang sejak kelas satu memang udah ketahuan biang rese. "Bilang aja emang lo yang punya perut kuli! Oi, teman-teman!! Si Lita mau masuk MURI nih... makan kayak kuli!!"

Lolita manyun, namun ia memilih mendiamkan komentar Ardi. Bisa pegel hati kalau meladeni si gila satu itu.

"Udah, udah! Pada pergi sana! Jail banget sih gangguin orang," usir Dharma yang tiba-tiba muncul dan duduk di samping Lolita.

Cowok-cowok iseng tadi segera beranjak ke sudut lain sambil mengolok-olok Dharma.

"Busyet! Si Rio aja yang pacarnya Lita, nggak jutek amat kayak lo, Dhar," sindir Ardi.

Dharma sudah akan membalas komentar itu, ketika ia merasakan tangan Lolita mendarat di lengannya sebagai tanda agar tidak meladeni kejailan Ardi. Ia menurut. Lolita benar. Nggak ada gunanya meladeni Ardi.

"Charlotte dan Lili belum datang?" tanyanya seraya duduk lagi.

Lolita menggeleng kecil.

"Rio dan Ina juga belum kelihatan. Padahal kelas mereka udah kosong," ujar Dharma lagi, seakan ingin melengkapi kenyataan bahwa hanya mereka yang ada di kantin saat itu.

"Mungkin pada ke perpus, kali," jawab Lolita sambil menggeser sedikit mangkuk mie ayamnya ke arah Dharma. "Bantuin dong. Jadi nggak nafsu gara-gara si Ardi tadi," pintanya.

"Ogah ah," tolak Dharma. "Masih kenyang banget. Tadi pagi dapat bancakan ulang tahun dari tetangga sebelah. Ibu sama Amel nggak mau, jadi terpaksa gue yang habisin semuanya."

"Yah, tapi kan mubazir, Dhar. Sesuap aja deh," bujuk Lolita.

"Ayamnya aja, ya. Mienya lo yang habisin."

"Kalau itu sih gue nggak perlu minta tolong," cibir Lolita.

Dharma tertawa pelan. "Sini," ujarnya seraya menarik mangkuk mie. Ia menyuapkan sesendok penuh mie ke mulutnya, lalu dengan mulut penuh berkata, "Puas?"

Lolita mengacungkan jempol kanannya senang. Tanpa bisa ia tahan, sepasang matanya terus memperhatikan lekat-lekat wajah Dharma yang sedang sibuk mengunyah. Kadang ia nggak habis pikir bagaimana mungkin dulu ia bisa sebal banget sama cowok ini. Namun yang lebih mengherankan, bagaimana perasaannya bisa berubah drastis hingga jadi kayak begini. Lolita tahu ia sangat peduli kepada Dharma, melebihi rasa pedulinya kepada Rio.

"Ya, ya, gue tahu kok, Lit, gue emang paling ganteng kalau dilihat dari sisi kiri. Nggak heran lo jadi terpukau gitu—AWW!!!"

Ujung kalimat Dharma berubah jadi jeritan kecil saat cubitan keras Lolita mendarat telak di pinggang kirinya.

"Sinting!" desis Lolita sambil menarik kembali mangkuk mienya, lalu mulai menghabiskan sisanya.

Dharma terkekeh sambil mengelus-elus pinggang. Ia sangat menyukai saat-saat seperti ini, saat ia dan Lolita hanya berdua trus bercanda dengan gaya norak mereka tanpa malu-malu.

"Sori deh," ujar Dharma sambil mencondongkan tubuhnya ke dekat Lolita. "Lo sih pake ngeliatin gue kayak begitu. Ntar kalo lo jatuh cinta sama gue, Rio gimana dong?!"

Lolita tersedak sepotong kecil daging ayam yang nggak sengaja tertelan gara-gara mendengar perkataan Dharma. Tangannya meraih botol teh, lalu mulutnya menyedot cepat. Setelah selesai, Lolita menoleh ke Dharma dan mendapati cowok itu menatapnya waswas.

"Sori, Lit. Candaan gue keterlaluan," ujar Dharma. Suaranya jelas menunjukkan penyesalan. "Itu tadi benar-benar cuma guyonan. Jelas lo nggak mungkin jatuh cinta sama gue. Gimanapun juga, Rio tetap yang terbaik..."

Lolita merasakan tenggorokannya mendadak kering. Padahal jelas-jelas ia baru menghabiskan setengah botol minumannya. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi lidahnya kelu.

"Ngg, jangan marah ya, Lit. Kita masih berteman, kan?" tanya Dharma lagi.

Lolita menelan ludah. Rupanya Dharma benar-benar khawatir sudah membuatnya tersinggung berat. Senyum lebar mengembang di wajah Lolita. "Iiih, siapa, lagi yang sudi temenan sama pangeran kodok kege-eran?!" cibirnya sambil melengos.

Dharma ketawa. "Wah, Putri Lalat masih jutek rupanya. Gitu dong! Itu baru namanya *my sweet* Lolita *lollipop!*"

Tawa Lolita berderai. Sedikit pun ia tidak menyadari di balik tembok Rio sedang memperhatikan tingkah mereka dengan tatapan yang sulit diartikan.

nbook

5

HARI-HARI di sekolah mulai diramaikan oleh kehebohan para murid mempersiapkan diri menghadapi UAN. Mendadak motivasi belajar mereka meningkat tajam sehingga membuat para guru tersenyum senang. Semua tentu kepingin lulus. Bahkan murid yang malas sekalipun rela mengurangi jam gaul demi memantengi buku-buku pelajaran agar bisa lulus semua.

Sementara kegiatan sekolah semakin padat dengan berbagai pelajaran tambahan, Lolita justru merasa ada yang berbeda pada dirinya belakangan ini. Ia nggak bisa menjelaskan, namun yang pasti ia semakin sering bermimpi buruk.

Selain mimpi-mimpi itu, Lolita juga cepat lelah. Padahal sepulang dari Madagaskar, kegiatan Lolita menolong orang justru berkurang drastis. Suara-suara di kepalanya tidak seramai biasanya. Selain bisikan yang didengarnya tentang Bu Anis, Lolita tidak mendengar suara-suara lain. Di satu

sisi Lolita bersyukur karena kondisi ini membuatnya bisa berkonsentrasi penuh pada pelajaran. Namun di sisi lain ia jadi semakin yakin ada yang nggak beres pada dirinya.

Pagi itu Lolita terbangun dengan tubuh yang semakin terasa aneh. Campuran capek dan lemas. Semalam mimpi-mimpi itu kembali menghantui tidurnya. Setelah tiga tahun menjadi pewaris kekuatan kelima Keluarga Brahmadiningrat, tentunya Lolita bisa langsung menyadari mimpi-mimpi tersebut punya hubungan erat dengan kemampuan yang dimilikinya. Sayangnya lagi-lagi ia belum bisa memahami artinya. Yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah menanti dengan sabar perkembangan selanjutnya.

Lolita tiba di sekolah lima belas menit sebelum bel berbunyi. Di depan kelas beberapa teman cowok tampak mengobrol seru tentang berbagai hal khas cowok. Dharma ada di antara mereka. Cowok itu melambai sekilas ke arah saat Lolita melintas di dekat mereka. Lolita membalas dengan senyuman, lalu bergegas masuk ke kelas. Ia memilih duduk di kursinya sambil menunggu jam masuk. Tubuhnya benar-benar nggak fit. Percakapan teman-temannya di luar terdengar jelas.

"Kalau gue sih berharap Prancis yang jadi juara World Cup 2010."

"Gue juga. Gue masih bete kalau ingat final WC 2006 kemarin. Gara-gara Materazzi, si Zidane sampai dikeluarin gitu."

"Ahh, Prancis sama Italia udah nggak zaman. Gue dukung Portugal. Keluarga gue ngefans abis sama Cristiano Ronaldo. Terutama kakak cewek gue. Sejak si Ronaldo da-

tang ke Aceh buat menjenguk korban tsunami, kakak gue jadi ngefans gitu. Dia rajin banget guntingin iklan yang ada Ronaldo-nya dari majalah sama koran, trus ditempel di dinding kamarnya."

"Uuh, dasar cewek! Bukannya ngefans gara-gara permainan bolanya, eh malah karena tampang kerennya."

"Bener! Makanya gue paling sebel kalau ada cewek yang bilang cowok paling nggak tahan liat yang mulus-mulus. Ini jelas pelecehan karena pada dasarnya cewek juga gitu. Mereka juga nggak kuat liat yang mulus-mulus."

"Hahahaha... setuju banget tuh, *bro*!"

Di kursinya, Lolita tersenyum geli. Mejanya terletak di dekat jendela yang terbuka lebar sehingga semua percakapan di luar terdengar jelas.

"Eh, omong-omong semalam gue dikuliahin panjang-lebar gitu sama Bokap," terdengar suara Deden memotong tawa mereka.

"Bokap minta gue ngelanjutin ke hukum biar bisa jadi notaris kayak dia. Padahal gue pengen ngambil ilmu komputer. Kalian tahu kan gimana IT *geek*-nya gue selama ini."

Terdengar komentar setuju.

"Jelasin aja sama bokap lo," ujar Lukas. "Kalau gue sih, udah pasti bakal ngambil ekonomi. Ortu gue udah setuju."

"Weits, sama dong, *bro*!" seru Glen yang diikuti suara tepukan. Pasti kedua cowok itu saling *tos*, pikir Lolita yang masih mendengarkan pembicaraan.

"Kalau gue ambil desain grafis," ujar Eki.

"Pas banget tuh, Ki. Setidaknya dari hasil komik-komik tolol yang lo buat selama ini, kita semua tahu lo jago gambar," seloroh Glen.

"Sial! Kalau komik-komik buatan gue itu tolol, kenapa lo semua pada berebut mau baca setiap kali gue selesai bikin?!" protes Eki yang langsung diikuti tawa yang lain.

Tawa lepas kembali meluncur di antara cowok-cowok itu. Gurauan mereka bikin Lolita tergelitik untuk menegakkan tubuh, dan mengintip dari balik jendela. Kelima cowok itu tampak saling mendorong konyol dengan tawa berderai-derai.

"Lo sendiri mau ngambil apa, Dhar?"

Dari tempatnya mengintip, Lolita bisa melihat betapa pertanyaan yang diajukan Deden itu seketika menghapus tawa dari wajah Dharma. Cowok itu tampak terpojok dan berusaha keras untuk menghindar dari keharusan menjawab.

"Ah, paling juga lo diterima di ITB, Dhar," lanjut Deden tanpa menunggu jawaban. "Anak-anak yang otaknya encer di IPA, pasti pada kuliah ke sana."

"Atau kuliah di Jerman aja, Dhar, kayak Rio. Ntar lo bisa bareng tuh berdua di sana," usul Glen.

"Bareng kuliah sekalian bareng cari pacar baru cewek Jerman!" celetuk Lukas. Yang lain ketawa ngakak. Semua, kecuali Dharma.

Wajah cowok itu tampak kecut. Anak-anak lain tidak menyadarinya, namun Lolita bisa melihatnya dengan jelas. Kenangan saat mereka makan siang bersama minggu lalu, kembali berkelebat di benaknya. Ada sesuatu yang merisaukan Dharma tentang masalah kuliah ini.

"Eh, gue ke WC dulu, ya. Mendadak mules nih," ujar Dharma tiba-tiba seraya beranjak pergi.

"Buruan! Lima menit lagi bel!" teriak Deden yang dijawab dengan gumaman nggak jelas dari Dharma yang sudah menjauh.

Lolita kembali duduk di kursi. Betapa inginnya ia menggunakan kekuatannya untuk mendengar apa yang ada di pikiran Dharma. Sayang ia nggak boleh. Kedatangan Charlotte dan Lili yang masuk kelas dengan heboh karena takut terlambat, membuat Lolita melupakan Dharma untuk sementara. Bel berbunyi. Dharma masuk bersamaan dengan Bu Astuti yang akan mengajar pada jam pertama. Diam-diam Lolita mengawasi cowok itu. Apa sih yang Dharma sembunyikan darinya?

Pelajaran pagi itu berjalan tenang. Namun mendekati akhir pelajaran, Lolita mulai merasakan tanda-tanda akan munculnya suara-suara asing di kepalanya. Nggak kayak biasa, kali ini ia mendapat dorongan kuat untuk segera keluar dari kelas.

"Ngg, maaf, Bu," Lolita bangkit cepat dari kursi. "Saya harus ke belakang," tambahnya sambil bergegas keluar kelas tanpa lebih dulu menunggu izin. Untung gurunya itu baik hati. Beliau nggak marah Lolita nyelonong begitu saja seperti itu.

Lolita tergesa-gesa menyusuri lorong sekolah yang masih sepi. Kurang dari sepuluh menit lorong-lorong tersebut akan dijejali anak-anak yang memanfaatkan jeda lima menit saat pergantian pelajaran. Lolita terus berjalan tanpa memperhatikan tujuan. Mendekati ujung lorong yang me-

nuju taman belakang, mendadak ia kembali mendengar berbagai suara itu. Kali ini terdengar sangat jelas...

—Dengar, ya! Waktu lo udah habis. Bos marah besar. Elo harus bayar utang-utang lo sekarang juga, atau nyawa lo gantinya—

—Ttu...tunggu!! Gue emang nggak punya duit, tapi gue tahu bagaimana cara mendapatkan emas dan berlian buat bayar utang-utang gue—

—Heh! Jangan nyoba nipu lagi! Udah berapa kali lo janji bakal bayar?! Buntutnya lo selalu kabur. Sekarang lo mau nipu gue lagi, kan?! Mau gue pecahin kepala lo sekarang juga?! Hah!!—

—Bener!! Gue nggak bohong. Oom gue punya toko perhiasan. Gue tahu gimana cara masuk ke sana tanpa ketahuan. Kali ini gue pasti bakal melunasi utang-utang gue—

Lolita terenyak. Tangannya otomatis meraih tiang di dekatnya untuk menahan tubuhnya yang sedikit limbung. Salah satu dari kedua suara yang didengarnya itu sangat kasar. Pemilik suara itu nggak main-main saat mengancam bakal membunuh pemilik suara yang satu.

Siapa mereka? batin Lolita nggak habis pikir. Biasanya suara-suara yang didengarnya adalah suara mereka yang harus ditolongnya, namun suara-suara itu jelas tidak membutuhkan pertolongannya. Sebaliknya, kedua suara itu membuat Lolita takut. Mereka pasti sedang merencanakan sesuatu yang buruk. Ia bisa merasakan hal itu.

"Lit?"

Lolita terlonjak kaget ketika sebuah tangan menyentuh pelan pundaknya. Tentu saja ia mengenali pemilik suara itu

tanpa harus berbalik untuk melihatnya. Namun yang membuatnya kaget adalah kenyataan betapa sentuhan itu membuat berbagai kilatan suara lain yang sudah sangat dikenalnya berlompatan di kepalanya dibarengi firasat buruk.

"Dh, Dharma..." gumam Lolita gugup. Ia benar-benar nggak menyukai rasa aneh yang timbul di hatinya bersamaan dengan munculnya sosok Bu Anis di kepalanya.

"Lo nggak pa-pa, Lit?" tanya Dharma sambil mengawasi wajah Lolita dengan saksama. Saat melihat cewek itu pamit untuk ke toliet, ia langsung tahu ada yang nggak beres. Itu sebabnya ia segera menyusul keluar.

Lolita mengerjap kaget. Walaupun sudah tiga tahun mewarisi kekuatan Keluarga Brahmadiningrat, ia masih sering dibuat kewalahan oleh berbagai emosi yang bergulat di hatinya saat ia harus merasakan hal-hal gaib yang nggak bisa dijelaskan akal sehat. Contohnya saat ini, ketika sekonyong-konyong ia mendapat firasat bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa Bu Anis...

"Ny...nyokap lo baik-baik aja, kan?" tanya Lolita terbata-bata. Ia sadar pertanyaannya ini pasti terdengar aneh, namun ia yakin Dharma nggak bakal mempermasalahkannya. Bagaimanapun juga, cowok itu sudah kelewat sering menghadapi berbagai kejadian nggak masuk akal bersamanya selama ini.

Kerutan muncul sekilas di dahi Dharma, sebelum akhirnya cowok itu berkata tenang, "Iya, Nyokap baik-baik aja kok. Pasti lo kangen sama tahu isinya, kan? Ngaku deh..."

Kali ini ada nada canda di ujung kalimat Dharma yang membuat Lolita tersenyum lega. Itulah salah satu hal yang

ia sukai dari Dharma. Cowok itu tahu persis memang ada hal-hal yang nggak bisa Lolita jelaskan.

"Nggak kok. Gue cuma baru ingat belum bilang makasih kemarin karena udah dibikinin tahu isi banyak banget," jawab Lolita cepat.

Lalu mereka sama-sama terdiam. Ada keheningan yang merebak di antara mereka, dan meskipun sama-sama tahu artinya, mereka terlalu sungkan untuk mengatakannya.

"Ngg, tapi dia nggak lagi sibuk di kantor, kan?" Akhirnya Lolita memecah keheningan. "Maksud gue, di kantornya lagi nggak ada apa-apa, kan?"

Dharma tersenyum lebar.

"Elo kan tahu nyokap gue kerja sebagai apa, Lit. Jadi bisa sesibuk apa sih?" jawab Dharma masih dengan nada bercanda.

"Maksud gue..." Lolita terdiam sejenak, "...nyokap lo udah kayak nyokap gue sendiri." Lagi-lagi Lolita dihadapkan pada situasi di mana ia nggak bisa menceritakan yang sebenarnya ke Dharma, walaupun ia ingin sekali melakukannya saat ini.

"Jadi...," lanjut Lolita ragu-ragu. Ia nggak yakin bagaimana harus menjelaskan firasatnya ini kepada Dharma tanpa melanggar janjinya sebagai salah satu pemegang rahasia keluarganya.

"Gue ngerti," potong Dharma cepat.

Lolita menatap cowok itu bingung. Benarkah Dharma bisa mengerti kekhawatirannya ini? Atau cowok itu hanya sekadar bicara?

"Nggak pa-pa, Lit," lanjut Dharma. "Elo nggak usah cerita

apa-apa, gue ngerti kok. Gue akan mengawasi nyokap gue mulai sekarang."

Tanpa sadar helaan napas lega meluncur dari bibir Lolita. "Makasih ya, Dhar," gumamnya sambil tersenyum kecil.

"Gue yang harusnya bilang makasih, Lit. Elo tahu kan, orangtua gue tinggal satu. Gue akan melakukan apa aja buat jaga Nyokap."

"Gue tahu itu, Dhar. Gue juga berharap semua baik-baik aja. Asal lo tahu, gue juga akan melakukan apa aja buat jagain nyokap lo. Keluarga lo udah kayak keluarga gue juga."

"Makasih, Lit. Elo selalu punya tempat khusus di hati gue karena lo teman terbaik gue," Dharma menepuk pelan pundak Lolita.

Lolita tertegun. Teman terbaik? Tentu saja. Karena itulah arti dirinya bagi Dharma. Teman terbaik. Nggak lebih. Padahal kalau Lolita mau jujur, ia masih belum bisa melupakan perasaannya kepada Dharma sejak pulang dari Australia tahun lalu.

"Lo juga selalu punya tempat khusus di hati gue, Dhar," Lolita memaksakan senyum terbaiknya.

"Kok malam banget, Bu?" tanya Dharma sambil membukakan pintu.

Bu Anis masuk dengan wajah lelah. "Lembur. Ada yang nggak masuk tadi. Jadi harus Ibu gantikan. Eh, kalian udah makan?"

Dharma mengangguk kecil. "Tuh, Amel malah udah tidur. Katanya capek, tadi di sekolah ada kerja bakti membereskan perpustakaan."

"Ya, udah. Ibu mau mandi dulu, trus langsung tidur. Hari ini Ibu capek banget. Apalagi besok Ibu dapet giliran pagi." Bu Anis beranjak masuk.

"Ngg, Bu," ujar Dharma cepat. Perkataan Lolita terngiang di telinganya.

"Ada apa?" Bu Anis menghentikan langkah.

"Ngg, nggak ada apa-apa sih, tapi..." Dharma ragu sejenak. "Di kantor Ibu nggak ada masalah, kan?"

Bu Anis mengernyitkan dahi, lalu ketawa kecil. "Kamu tuh nanya kayak Ibu punya posisi penting aja di kantor... Masalah apa? Paling-paling soal lembur gara-gara ada yang nggak masuk. Memangnya kenapa kamu sampai nanya begitu?"

"Cuma kepingin tahu aja, Bu. Maksud Dharma, kalo Ibu ada masalah di kantor, Ibu pasti cerita kan ke Dharma? Ibu nggak akan merahasiakannya, kan?"

Lagi-lagi tawa kecil meluncur dari bibir Bu Anis. "Aduh, Dharma... Ibu jadi kayak main sinetron aja pake rahasia-rahasiaan segala. Udah ah, kamu tuh macam-macam saja."

Dharma berusaha tersenyum sambil mengawasi ibunya masuk ke belakang. Ia tahu ibunya takkan menyembunyikan apa pun darinya. Tapi kenapa pertanyaan Lolita tadi siang terus mengusik pikirannya? Selama ini Lolita selalu punya alasan kuat untuk bertingkah aneh. Jadi kalau Lolita sampai mengkhawatirkan ibunya, pasti ada alasannya. Tapi kira-kira apa yang akan terjadi pada ibunya?

Dharma menggeleng, mencoba mengusir berbagai pertanyaan itu. Mudah-mudahan kali ini Lolita salah. Ia nggak bisa membayangkan sesuatu yang buruk menimpa ibunya.

nbook

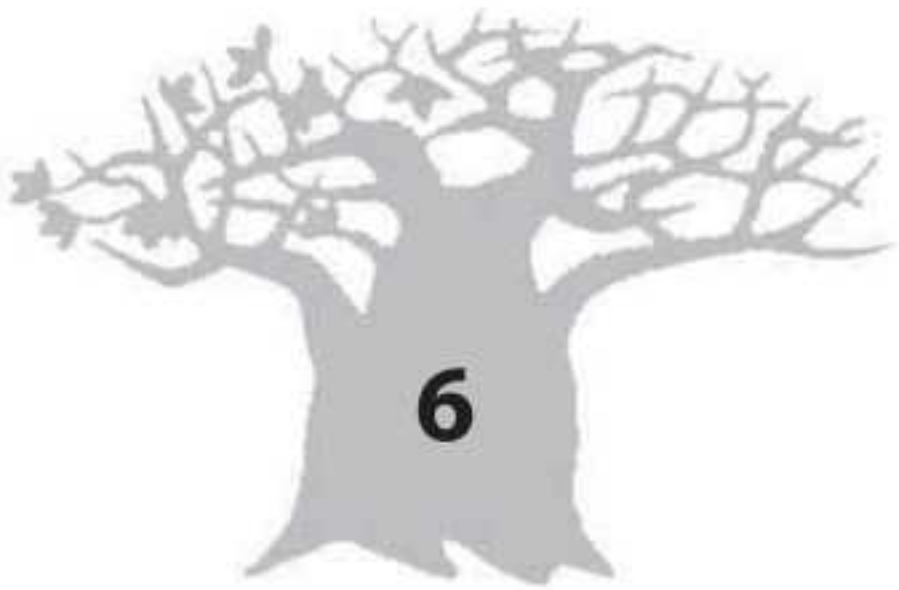

6

LOLITA menatap brosur putih jurusan psikologi dari salah satu universitas terkenal di Jakarta yang tergeletak di mejanya. Saat itu pikirannya tertuju pada Dharma dan Bu Anis. Kedua orang itu memenuhi kepalanya karena alasan berbeda, namun sama-sama membuatnya tak lepas memikirkan mereka.

Tadi Dharma yang memberikan brosur itu kepadanya. Wajah cowok itu tampak bersemangat saat mengatakan jurusan tersebut cocok banget buat Lolita. Lolita jadi teringat ekspresi Dharma ketika ditanya kuliah apa yang akan diambilnya nanti. Reaksi Dharma membuat Lolita yakin cowok itu menyembunyikan sesuatu darinya. Lolita jadi sedih. Mengapa Dharma nggak percaya lagi padanya?

Dan soal Bu Anis? Sampai sekarang Lolita masih belum bisa mengerti, mengapa belakangan ini suara Bu Anis kerap muncul di kepalanya. Apa sebenarnya yang harus ia lakukan untuk membantu beliau? Bu Anis nggak kayak

orang-orang yang selama ini butuh bantuannya. Beliau terdengar sehat dan wajar-wajar saja. Lalu mengapa Lolita kerap mendengar suaranya?

Sebuah ide melintas di kepala Lolita. Pulang sekolah nanti ia akan ke tempat kerja Bu Anis. Siapa tahu dengan mengobrol sebentar, Lolita jadi mengerti arti suara-suara yang didengarnya belakangan ini.

Siangnya Lolita bergegas meninggalkan kelas saat bel berbunyi. Awalnya ia mengira akan sulit memisahkan diri dari Charlotte dan Lili. Herannya saat ia mengatakan mau pulang duluan, Charlotte dan Lili justru tampak sangat lega. Bahkan saat Lolita sudah melangkah pergi, telinganya masih sempat mendengar bisik-bisik Charlotte ke Lili.

"Untung banget si Lita pergi sendiri. Hampir aja rencana kita gagal siang ini."

Berhubung saat itu Lolita sudah sibuk dengan rencananya sendiri, ia tidak menaruh curiga melihat sikap kedua temannya. Di luar sekolah Pak Karno sudah menunggu. Biasanya Lolita sering pulang bareng Rio. Namun belakangan cowok itu susah diajak bareng. Katanya sih sibuk. Lolita sendiri nggak mempersoalkan hal itu.

Sesampai di rumah Lolita bergegas mandi dan menggan-
ti pakaiannya dengan kaus dan jins. Mungkin karena terburu-buru, tubuhnya limbung tanpa sebab. Untung ia berhasil bersandar pada kursi belajarnya sehingga tidak jatuh. Belakangan tubuhnya semakin sering terasa aneh.

Setengah jam kemudian Lolita sudah dalam perjalanan menuju Senayan City. Sepanjang jalan ia tertidur di samping Pak Karno yang mengantarnya ke sana.

Bu Anis mengusap dahinya yang berpeluh. Ia menuangkan cairan pembersih noda ke toilet *y*ang disikatnya. Hari ini pekerjaannya bertambah. Dua teman satu *shift*-nya absen, sehingga terpaksa pekerjaan kedua orang itu dibagi-bagi kepada yang lain. Sebenarnya sudah lama Bu Anis tidak bertugas di fasilitas umum. Setahun belakangan ia memegang kantor manajemen. Membereskan ruang kerja memang jauh lebih menyenangkan daripada toilet umum. Apalagi pengguna toilet mal suka ngeselin. Dandannya saja keren, tapi kalau di toilet suka jorok. Tisu dibuang sembarangan, toilet dinaikin padahal jelas-jelas toilet duduk, bukan jongkok. Belum lagi, maaf, kadang-kadang pipisnya suka berceceran. Heran, padahal mereka kelihatannya kaya, tapi kenapa nggak bisa jaga adab kalau di toilet? Apa di rumah nggak diajar kebersihan?

Bu Anis menekan tombol *flush,* lalu mengelap kering seluruh permukaan keramik. Selesai sudah tugasnya di bagian ini. Sekarang ia harus kembali ke kantor manajemen untuk melanjutkan tugas rutinnya. Sebentar lagi pukul empat sore. Akan banyak staf manajemen yang minta dibuatkan kopi serta dibelikan gorengan untuk camilan sore.

Setelah memaraf daftar tugas yang tergantung di balik pintu toilet, Bu Anis mengambil kotak peralatan. Ia menarik hendel pintu, tapi pada saat bersamaan seseorang mendorong keras pintu dari luar. Saking kerasnya sampai-sampai daun pintu tersebut menabrak hidung Bu Anis.

"Aduh!!" Bu Anis memegangi hidungnya.

Seorang lelaki muda berbadan kerempeng dengan wajah kaget muncul dari balik pintu. Di belakangnya terdengar makian dari temannya yang tinggi kekar.

"Eh, monyet! Lo liat-liat dong kalo masuk. Itu toilet cewek, tau!!" teriak si kekar melihat ketololan temannya.

"Sori," gumam si kerempeng kepada Bu Anis seraya tergesa-gesa keluar.

Bu Anis cuma menggeleng kecil, lalu ikut keluar. Di depan toilet cowok, ia melihat kedua lelaki itu bertengkar.

"Percuma gue kasih makan lo banyak-banyak tadi, Jay. Sekarang udah minta dikeluarin lagi. Udah sana cepat!! Awas kalo lama. Gue tinggal! Bos udah nungguin, tahu," ujar si kekar.

"Heh, kalau lo terus marah-marah gitu, mending lo ganti nama aja jangan Tigor, tapi *tiger*. Macan bo!!" Si kerempeng bernama Jay ngedumel sambil masuk ke toilet cowok.

"Kampret!!" maki Tigor. Ia membalikkan badan, dan matanya bersirobok dengan mata Bu Anis yang sedang memperhatikan pertengkaran mereka. "Apa lihat-lihat?!" bentaknya sebal.

Mendengar itu Bu Anis bergegas pergi. Tuh, betul kan? Pengguna toilet mal memang banyak yang ajaib. Contohnya kedua lelaki muda itu, si Tigor dan Jay kalau ia nggak salah mendengar nama mereka tadi.

Lolita tersentak bangun ketika merasakan tangannya diguncang pelan.

"Sudah sampai, Non," ujar Pak Karno.

Lolita mengerjap memperhatikan sekeliling mereka. Mobil sudah memasuki halaman Senayan City. Tiba-tiba Lolita merasakan tubuhnya menggigil. Rasa kurang enak badan yang ia rasakan sejak di rumah tadi, kini semakin menjadi-jadi. Tapi Lolita nggak mau membatalkan niatnya. Ia akan menemui Bu Anis sebentar, lalu bergegas kembali ke rumah untuk beristirahat.

Sambil mengabaikan tubuhnya yang menggigil, Lolita masuk. Udara dingin dari dalam mal menerpa, membuatnya semakin menggigil. Kardigan tipis yang dikenakannya tak bisa menghangatkan tubuhnya.

Iih, kenapa sih? batinnya heran. Lolita bersedekap, berharap bisa sedikit lebih hangat. Ia melangkah secepat mungkin. Katanya banyak gerak bisa membuat tubuh hangat. Siapa tahu rasa dinginnya hilang.

Belum jauh Lolita melangkah, ia ditabrak seseorang yang muncul dari balik tikungan. Lolita tersentak kaget, terlebih karena cowok tinggi besar itu melotot sengit ke arahnya.

"Heh! Pake mata lo kalo jalan!!"

Lolita melongo menatap cowok kekar itu. Sesuatu berkelebat di kepalanya, membuatnya langsung tidak menyukai orang asing di depannya itu.

"Heh! Lo budek, ya?! Gue bilang, kalo jalan pake mata! Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu?! Naksir?!" semprot si kekar.

Belum sempat Lolita bereaksi, tiba-tiba terdengar suara lain.

"Ngapain sih lo, Gor?!" seorang cowok kerempeng meng-

hampiri. "Cewek gitu lo lawan. Yuk, pergi," ujar cowok itu lagi seraya memberi isyarat ke arah si kekar.

Wajah si kekar menunjukkan rasa enggan. Selama beberapa detik ia seperti ingin membentak Lolita, namun kemudian dalam gerak lamban ia menyusul temannya yang sudah lebih dulu pergi. Keduanya berlalu diikuti tatapan heran Lolita. Entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang familier namun sekaligus asing tentang kedua cowok tersebut. Rasa tidak suka yang teramat kuat berkelebat di kepalanya. Aneh. Padahal ia belum pernah melihat mereka, dan tidak biasanya ia langsung membenci orang yang baru pertama kali dilihatnya dengan antipati sekuat ini.

"Lho, Lolita?"

Suara yang sudah sangat Lolita kenal memanggil dari belakang. Lolita berbalik.

"Bu Anis," sapanya saat melihat ibu Dharma.

"Kok bengong begitu? Kenapa?" tanya Bu Anis sambil mendekati Lolita. Ia masih sempat melihat kedua cowok tadi. "Kamu diapakan mereka?" tanyanya.

"Nggak pa-pa kok, Bu. Cuma tadi Lita nggak sengaja menabrak cowok berbadan besar itu. Trus dia jadi marah-marah gitu deh," jelas Lolita cepat.

"Udah, nggak usah dipikirin. Tadi hidung Ibu juga hampir gepeng gara-gara si kerempeng itu sembarangan masuk toilet cewek. Mereka memang nggak sopan. Omong-omong, kamu sendirian aja ke sini? Mana yang lain?"

"Iya, Bu. Lita sendirian. Tadi tiba-tiba iseng aja pengen main ke sini. Ibu lagi sibuk?"

"Lumayan, Lit. Untung nggak kayak beberapa hari yang lalu waktu dua rekan Ibu sakit…"

Lolita mendengarkan dengan saksama. Entah mengapa ia merasa wajah Bu Anis perlahan mulai menjauh. Lolita mencoba menggapai agar wanita itu mendekat lagi padanya. Lalu tiba-tiba saja Lolita tersadar mengapa suara kedua cowok tadi terdengar sangat familier. Tentu saja. Suara pertengkaran mereka pernah masuk ke dalam benaknya sebelum ini dan membuatnya mengkhawatirkan Bu Anis.

"...untungnya sekarang mereka sudah masuk, jadi pekerjaan kami sudah normal lagi." Suara Bu Anis terus terdengar. "Nggak kebayang kalo harus bekerja dobel terus. Capek banget."

Bayangan Bu Anis semakin jauh. Lolita kembali menggapainya. Wajah wanita itu berubah aneh, menatap ke arahnya dengan waswas.

"Lita? Kamu kenapa? Lita? Lita?"

Samar-samar Lolita masih mendengar suara Bu Anis berubah panik dan berusaha meraih tubuhnya yang tiba-tiba terasa ringan. Lolita merasa sangat aneh. Belum sempat ia berpikir, tiba-tiba sekelilingnya mulai buram, dan akhirnya gelap sama sekali….

"Lolita… Lolita…"

Sayup-sayup Lolita mendengar suara lembut yang berkali-kali memanggil namanya. Matanya sangat berat. Ia mencoba membukanya, tapi sulit sekali. Suara itu terdengar

lagi. Kali ini Lolita berusaha keras membuka mata. Perlahan secercah sinar mulai terlihat.

"Syukurlah kamu sudah sadar," ujar Bu Anis lega. Ia sempat panik waktu Lolita tiba-tiba ambruk di depannya. Dengan bantuan dua rekan kerjanya, mereka berhasil menggotong Lolita ke ruang karyawan di *basement*.

Lolita menatap bingung sekelilingnya. "Lita di mana, Bu?" tanyanya.

"Kamu pingsan tadi. Sekarang kamu ada di ruang karyawan. Ayo, coba minum dulu teh manis hangat ini. Supaya enakan," pinta Bu Anis sambil menyodorkan gelas dengan sedotan. Lolita menyedotnya sedikit.

"Kamu tunggu di sini sebentar, ya. Ibu mau telepon Dharma. Biar nanti dia yang kasih tahu orangtua kamu supaya kamu dijemput," ujar Bu Anis seraya beranjak dari kursi.

"Jangan, Bu!" cegah Lolita cepat. "Lita nggak pa-pa kok. Pokoknya Ibu harus janji nggak akan memberitahu Dharma soal ini. Kalo tahu, dia pasti bakal ngadu ke Mama. Nanti malah ribet. Lagian, tadi Lita diantar Pak Karno."

Bu Anis mengerutkan kening tanda nggak setuju.

"Bukan begitu, Bu. Lita cuma nggak mau Mama panik. Lagian Lita cuma pingsan. Paling-paling kecapekan. Bener kok, Lita nggak pa-pa," Lolita berusaha meyakinkan Bu Anis.

"Bener kamu nggak pa-pa, Lit?" Bu Anis masih belum yakin.

Lolita mengangguk. "Nih, lihat. Udah baik, kan?" ujarnya sambil melompat berdiri dari kursi panjang.

"Ya sudah, kamu istirahat dulu di sini. Ibu mau menerus-

kan pekerjaan. Nanti kalo sudah benar-benar enak, baru kamu pulang."

"Makasih, Bu," ujar Lolita sambil tersenyum lebar.

Bu Anis keluar dan disambut seseorang. Pintu yang tidak sepenuhnya tertutup membuat Lolita bisa mendengar percakapan mereka.

"Gimana, Bu Anis? Sudah dapat kabar belum?"

"Sudah, tapi jawabannya memang nggak bisa."

"Yah, sayang sekali. Terus putra Ibu bagaimana?"

"Ibu yakin dia bakal mengerti. Lagian dari awal kami juga sudah tahu untuk meminta beasiswa ke perusahaan ini memang nggak mungkin. Dia sudah bilang akan menunda kuliahnya supaya bisa bekerja dan mengumpulkan uang dulu."

"Saya doakan, Bu, biar anak Ibu bisa meraih cita-citanya. Sayang kalau anak sepintar dia nggak melanjutkan kuliah..."

Lolita terdiam mendengar percakapan itu. Astaga! Bagaimana mungkin ia tidak bisa melihat semua ini? Tentu saja Dharma tampak aneh dan menghindar setiap kali mereka membicarakan soal kuliah. Lolita bisa memahami kekecewaan Dharma, namun yang membuatnya sedih adalah kenyataan cowok itu tidak cukup memercayainya untuk menceritakan masalah tersebut dengannya.

Sementara itu di tempat lain...

Charlotte menyikut Lili. Yang disikut nyaris menjerit ma-

rah karena si blasteran nggak pernah tanggung-tanggung kalau menyikutnya. Namun teriakan Lili langsung tertelan saat melihat wajah Charlotte serius.

"Kenapa?" tanyanya sambil menahan nyeri di pinggang-nya akibat sodokan siku Charlotte.

"Tuh," angguk Charlotte.

Honda Swift silver yang sudah sangat mereka kenal tam-pak menepi di jalan yang agak ramai itu. Cewek pemiliknya keluar dari mobil, lalu menghampiri CRV hitam yang telah berhenti lebih dulu di depannya. Charlotte dan Lili juga sangat tahu siapa pemilik CRV dengan *bumper sticker* ber-tuliskan "basket mania" itu.

Dengan tangkas Charlotte langsung banting setir masuk ke tempat kosong di antara deretan mobil yang memenuhi sisi jalan.

"Waktunya beraksi," ujarnya sambil mematikan mesin, lalu meraih *handycam*-nya di kursi belakang. Lili mengikuti tanpa bertanya. Kamera digital telah siap di tangan.

Mereka menyelinap dengan gerakan lebih profesional. Misi yang mereka emban kali ini lebih terkoordinir dan dipenuhi tujuan mulia untuk membantu sahabat mereka. Untungnya orang-orang di jalan nggak ada yang peduli dengan tingkah aneh dua anak berseragam SMU yang mengendap-endap ala Charlie Angels di siang bolong.

"Li, gue ngerekam dari sini. Lo ke seberang sana aja. Tapi awas jangan sampai mereka melihat," bisik Charlotte.

Lili mengangguk, lalu bergegas menyeberangi jalan men-cari tempat strategis. Tak lama kemudian keduanya telah berada di posisi masing-masing untuk menjalani misi de-

ngan penuh keseriusan. Setengah jam berlalu. Kedua objek intaian meninggalkan posisi. Setelah yakin keduanya sudah menjauh, Charlotte memberi tanda kepada Lili untuk keluar dari persembunyian.

"Bagaimana?" tanya Charlotte kepada Lili sesampainya di mobil.

Lili mengangkat ibu jarinya sambil nyengir lebar. "Siip. Lili dapet banyak. Semuanya jelas."

"Gue juga," angguk Charlotte senang. "Yuk, mending kita cabut sekarang. Kita cari tempat aman untuk membahas ini, sekalian ngatur strategi berikutnya."

Setengah jam kemudian mereka telah duduk di kafe kecil yang sepi. Di salah satu pojok halaman yang terhalang pohon besar, dengan wajah sangat serius mereka meneliti bukti-bukti hasil pengintaian mereka.

"Lili masih nggak percaya mereka tega melakukan ini," ujar Lili sambil menatap layar kecil *handycam* di hadapan mereka. Adegan demi adegan yang diambil Charlotte terlihat sangat jelas walaupun isi percakapan keduanya tak tertangkap karena jaraknya terlalu jauh.

"Kalo selingkuh, mana ada yang sempat mikirin soal tega? Ini jelas bukti nyata. Tapi kita masih perlu beberapa bukti lagi supaya lebih meyakinkan, sebelum menunjukkan semua hasil temuan kita ini. Menurut lo?" tanya Charlotte.

"Kayaknya lebih baik begitu. Makin banyak bukti, makin bagus."

"Siip. Kalo begitu mulai besok kita siap-siap lagi beraksi."

Dharma mondar-mandir di ruang tamu rumah mereka. Bu Anis duduk dengan wajah sedih. Ia bisa merasakan kekecewaan anak lelakinya. Jika saja almarhum suaminya masih ada, tentu kondisi mereka akan jauh lebih baik.

"Sudahlah, Dhar. Kamu nggak usah terlalu memikirkannya. Dari awal kita sudah tahu kemungkinan mendapatkan beasiswa dari kantor tempat Ibu bekerja itu nggak ada. Jadi kamu nggak usah kecewa seperti itu. Lagian Ibu sudah punya jalan keluarnya," ujar Bu Anis sambil mengipas-ngipaskan koran di tangannya.

Dharma berhenti mondar-mandir. Ia menatap ibunya penasaran.

"Tadi sepulang kantor, Ibu mampir ke kantor pegadaian. Mereka bisa memberi kita pinjaman beberapa puluh juta dengan jaminan surat rumah—"

"Nggak," potong Dharma cepat. "Ibu nggak boleh menggadaikan surat rumah kita untuk biaya kuliah Dharma. Ini satu-satunya harta kita. Warisan Ayah. Dharma nggak rela kalau kita harus kehilangan rumah ini hanya untuk biaya Dharma kuliah."

"Kita kan bisa mencicilnya, Dhar. Bukan mau menjualnya," jelas Bu Anis.

"Tapi bagaimana kalau kita gagal mencicil, Bu? Ibu tahu kan Dharma cuma tertarik untuk kuliah di kedokteran, dan Ibu tahu sebesar apa biaya yang dibutuhkan. Kita pasti bakal kesulitan untuk mencicil angsuran tersebut, sekaligus

memenuhi biaya kuliah Dharma sehari-hari. Belum lagi biaya sekolah Amel."

"Kita bisa mencobanya, Dhar. Ibu yakin rezeki nggak akan lari ke mana-mana," Bu Anis tak kuasa menahan kesedihannya.

"Sudahlah, Bu," ujar Dharma seraya duduk di samping Bu Anis. Ia menggenggam tangan ibunya erat-erat. "Bulan depan masih ada satu tes lagi untuk mendapatkan beasiswa penuh di kedokteran yang bisa Dharma ikuti. Doakan saja supaya kali ini berhasil, Bu..."

"Mungkin sebaiknya kamu ubah keinginanmu untuk menjadi dokter, Dhar. Ibu tahu kamu sudah janji sama almarhum Ayah, tapi Ibu yakin beliau akan mengerti kondisi kita saat ini. Ambil saja beasiswa untuk jurusan lain yang lebih banyak ditawarkan dan mudah didapat. Yang penting kamu bisa kuliah."

"Nggak bisa, Bu," geleng Dharma. "Ini bukan sekadar janji Dharma sama Ayah, tapi sejak kecil Ibu tahu cita-cita Dharma ingin jadi dokter. Dharma nggak mau berbohong saat mengisi formulir beasiswa itu dengan berpura-pura tertarik pada jurusan yang mereka tawarkan padahal sebenarnya tidak."

Bu Anis menghela napas panjang. Salah satu hal yang sangat ia syukuri dari almarhum suaminya adalah sikap jujur yang telah beliau tanamkan kepada Dharma dan Amel sejak mereka kecil. Kini keduanya tumbuh dengan landasan moral yang kokoh untuk bisa mempertahankan prinsip kebaikan dalam menjalani kehidupan ini.

Bu Anis menepuk pundak Dharma bangga. "Kamu tahu,

Dhar... entah mengapa, tiba-tiba Ibu yakin sekali cita-citamu untuk menjadi dokter pasti tercapai."

Dharma tersenyum lebar. "Amin, Bu..."

nbook

7

"LITA!!" teriak Dharma seraya mengejar cewek itu.

Lolita menghentikan langkah, menanti Dharma yang berlari mendekati.

"Nih, gue baru dapat lagi," ujar Dharma sambil menyodorkan brosur berwarna biru mengilat.

Lolita meraih dan membacanya sekilas. Lagi-lagi Dharma memberinya brosur entah untuk yang keberapa kalinya minggu ini.

"Kayaknya sebentar lagi bisa gue jilid jadi diktat deh semua brosur yang lo kasih ini, Dhar," goda Lolita seraya menepuk ranselnya yang menggembung oleh semua brosur yang Dharma berikan.

Senyum Dharma mengembang lebar. "Gue cuma pengen lo dapat universitas terbaik, Lit. Jadi nggak salah dong kalo gue bantuin lo ngumpulin informasinya," jelasnya antusias.

Lolita terdiam. Mengapa Dharma masih nggak mau menceritakan masalah ini kepadanya? Apakah kedekatan mere-

ka selama hampir tiga tahun belakangan nggak ada artinya bagi cowok itu? Lolita menelan ludah, sebelum akhirnya memberanikan diri berkata.

"Lo sendiri udah tahu mau ngambil apa?"

Air muka Dharma berubah walaupun jelas cowok itu berusaha keras menutupi.

"Lihat saja nanti," ujar Dharma dengan nada yang terdengar dibuat seriang mungkin. "Ngg, gue duluan," gumamnya sambil beranjak cepat.

"Dhar," cegah Lolita seraya menahan lengan cowok itu.

Dharma berbalik dan menatap Lolita dengan keengganan luar biasa. Tiba-tiba ia sadar Lolita sudah mengetahui masalahnya. Tapi ia justru merasa gelisah karena tak ingin dikasihani siapa pun. Terlebih oleh Lolita—cewek yang mempunyai tempat khusus di hatinya.

"Gue...," Lolita memulai kalimatnya dengan keraguan. Hal terakhir yang ingin ia lakukan saat itu adalah membuat Dharma tersinggung. Bagaimanapun juga ia harus mengambil risiko tersebut dan mengatakan apa yang ingin ia katakan. "Gue bersedia menunda kuliah gue, Dhar..."

Dahi Dharma berkerut. "Menunda kuliah? Maksud lo?" tanyanya.

"Supaya kita bisa bareng masuk kuliahnya tahun depan," Lolita menjelaskan dengan nada selembut mungkin.

Kerutan di dahi Dharma hilang seketika, berganti kilatan emosi di kedua matanya.

"Kalo lo melakukan itu, Lit, lebih baik kita nggak usah sahabatan lagi," Dharma berdesis dingin seraya meninggalkan Lolita di lorong yang sepi.

Lolita tertegun memandang punggung Dharma yang menjauh. Selama hampir tiga tahun berteman dekat, belum pernah ia mendengar Dharma bicara sedingin itu kepadanya. Apalagi melihat ekspresi marah di sepasang matanya. Ya, Tuhan! Lolita benar-benar telah membuat cowok itu tersinggung.

"Dhar! Tunggu, tunggu!!" Dikejarnya Dharma dengan tekad meluruskan semua kesalahpahaman ini.

"Pliiis, maafin gue kalo udah bikin lo tersinggung. Tapi lo tahu kan, Dhar, gue sama sekali nggak bermaksud begitu," ujar Lolita setelah berhasil menyusul dan menghalangi jalan cowok itu.

Kilatan marah di mata Dharma luruh saat dilihatnya rasa bersalah yang terpancar di wajah Lolita. Ia tahu Lolita nggak bermaksud menyinggungnya. Dalam keadaan normal, Dharma memang nggak gampang tersinggung oleh berbagai perkataan orang yang bermaksud menyakiti hatinya. Namun belakangan ia sangat sensitif kalau menyangkut masalah kuliah.

"Gue maafin," ujar Dharma singkat seraya beranjak pergi. Masih sempat ia mendengar helaan napas panjang Lolita di belakangnya, sebelum akhirnya cewek itu berteriak marah.

"Gue maafin?! Udah begitu aja, Dhar?! Cuma itu yang bisa lo omongin ke gue?!"

Langkah Dharma terhenti. Ia membalikkan tubuh, dan mendapati wajah Lolita memerah oleh emosi. Belum sepenuhnya mengerti apa yang terjadi, detik berikutnya Lolita sudah berdiri tepat di depannya dan mendorong pundaknya dengan marah.

"Lo tuh egois, Dhar! Lo pikir cuma lo aja yang bisa berkorban? Gue juga bisa, Dhar, dan sikap lo sekarang ini cuma nunjukin betapa rendah lo memandang persahabatan kita," serang Lolita.

"Gue sama sekali nggak memandang rendah persahabatan kita," Dharma berusaha tidak terpancing.

"Oh ya?! Kalau begitu kenapa lo nggak mau cerita ke gue masalah lo belakangan ini? Kenapa lo lebih memilih menyimpannya sendiri? Apa itu bukan berarti lo merendahkan persahabatan kita? Lo jelas-jelas sudah menyepelekan gue sebagai sahabat!"

Bibir Dharma menipis mendengar perkataan Lolita. Ia bisa merasakan dadanya bergemuruh oleh emosi yang berusaha ia tahan mati-matian. Lolita membuatnya nyaris mengatakan sesuatu yang ia tahu hanya akan membuat cewek itu sakit hati.

"Lo sudah tahu persis apa masalah gue, Lit. Jadi gue nggak melihat perlunya menjelaskan lagi ke elo," suara Dharma mendesis keluar dari rahang yang ia katupkan rapat-rapat.

"Jelas perlu, Dhar. Gue sahabat lo. Gue berhak mendapat penjelasan lo."

"Kenapa? Supaya lo bisa mengasihani gue?" balas Dharma sambil menatap Lolita tajam. "Apa yang bisa lo lakuin buat gue, Lit? Menunda kuliah lo sampai tahun depan supaya kita bisa masuk kuliah bareng seperti usul lo tadi? Bagaimana kalau tahun depan gue belum bisa ngumpulin uang? Bagaimana kalau baru sepuluh tahun lagi gue baru bisa punya uang? Atau lebih parah lagi, bagaimana

kalau gue sama sekali nggak bisa ngumpulin uang buat kuliah gue? Lo mau nunggu selama itu, atau bahkan nggak kuliah sama sekali supaya bisa dibilang setia kawan? Begitu, Lit?!"

Sepasang mata Lolita mengerjap kaget. Lagi-lagi Dharma membuatnya terpana. Ini pertama kalinya cowok itu bicara sekasar itu kepadanya. Dan kebenaran perkataannya membuat hati Lolita semakin sakit. Nyatanya ia memang tidak bisa membantu Dharma untuk masalah yang satu ini.

"Gue sengaja nggak *sharing* masalah ini karena gue tahu lo nggak bisa bantu gue. Dan gue nggak mau lo terbebani. Ini masalah gue. Bukan masalah lo. Lagian gue udah bisa nerima kondisi ini, Lit, udah bisa nerima kenyataan gue memang nggak bisa lanjutin kuliah tahun ini. Gue udah cukup bahagia karena bisa ngebantuin lo ngumpulin semua informasi yang lo butuhin untuk kuliah lo nanti... Tapi lo justru nggak bisa ngertiin gue. Lo masih merasa perlu memojokkan gue kayak begini hanya karena perasaan sensitif lo yang nggak pada tempatnya, dan menuduh seenaknya kalau gue merendahkan persahabatan kita..."

Bibir Lolita bergetar oleh isak yang mati-matian ia tahan. Kata-kata Dharma terasa sangat menusuk. Ia menatap cowok itu nanar, tiba-tiba merasa asing dengan sosok di depannya itu. Nggak, ini bukan Dharma yang ia kenal selama ini. Dharma nggak mungkin ngomong sekasar itu. Atau... atau jangan-jangan benar apa yang dikatakan Dharma tadi, bahwa ia sudah memojokkan dan membuat cowok itu marah?!

"Mau tahu pendapat gue, Lit?" Dharma berkata sengit.

"Menurut gue, satu-satunya yang orang yang merendahkan persahabatan kita ini adalah lo."

Isak Lolita pecah seketika, seiring teriakan seseorang yang memanggil namanya dari belakang Dharma. Samar-samar Lolita masih bisa melihat Rio berlari mendekatinya.

"Lo apain Lita, Dhar?!" suara Rio terdengar gusar. Tadi ia sempat menangkap perkataan tajam Dharma sebelum Lolita akhirnya terisak.

"Tanya sendiri ke cewek lo," jawab Dharma dingin seraya meninggalkan mereka.

Sesaat Rio berada dalam dilema antara ingin mengejar Dharma atau menenangkan Lolita. Akhirnya, ia memilih yang terakhir.

"Lit, kamu nggak pa-pa, kan?" tanya Rio seraya menyentuh pundak Lolita. Cewek itu menepis tangannya, lalu berlari ke arah berlawanan dengan Dharma tadi. Rio segera mengikutinya. Ia tak mungkin membiarkan Lolita sendirian saat ini.

Lolita memegang kepalanya sambil mengerang pelan. Setelah pertengkarannya dengan Dharma di sekolah tadi, ia langsung pulang diantar Rio. Ketika Rio bertanya apa yang terjadi, Lolita malah membentak dan menyuruh cowok itu diam. Ia masih mengingat jelas syok di wajah Rio. Jelas banget cowok itu nggak mengira bakal dibentak kayak begitu. Saat itu Lolita langsung menyesali sikap buruknya terhadap Rio. Bagaimanapun Rio nggak bersalah. Lolita

ingin meminta maaf, namun saat itu ia benar-benar sedang sedih. Kata-kata tajam Dharma terus bergema di benaknya dan nggak mau hilang. Alhasil selama perjalanan pulang Lolita hanya bisa sesenggukan di tempat duduk.

Kini setelah tertidur selama beberapa jam, emosi Lolita mulai reda. Namun sebagai gantinya, ia malah diserang sakit kepala. Dengan gerakan tertatih, Lolita bangkit dari tempat tidur. Ia berharap siraman air dingin bisa menyegarkan dirinya sedikit. Jam tangannya menunjukkan angka lima. Di luar langit sore masih tampak terang. Sebaiknya ia segera menelepon Rio dan meminta maaf. Hanya karena ia marah kepada Dharma, bukan berarti Rio harus menjadi korban juga.

Seperti yang Lolita harapkan, guyuran air dingin berhasil menyegarkannya. Saat mengeringkan tubuh, tanpa sengaja gesekan handuk di bagian belakang pundak kirinya membuat Lolita meringis kesakitan. Tangan kanannya meraba bagian tersebut, dan merasakan permukaan kulitnya membengkak. Dengan cepat Lolita memeriksa pantulan pundak kirinya di cermin. Saat itulah ia menyadari di bagian belakang pundak kirinya tersebut ada memar yang warnanya tidak biasa.

Lolita mengerutkan dahi mencoba mengingat apa yang menyebabkan memar tersebut. Rasanya sih nggak ada kejadian aneh yang dialaminya belakangan ini. Namun mendadak ia teringat sesuatu. *Ah, tentu saja. Ini pasti gara-gara kepentok sesuatu waktu pingsan di kantor Bu Anis tempo hari,* batinnya.

Lolita memperhatikan lagi pantulan di cermin, dan yakin

memarnya akan sembuh dalam beberapa hari. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Memar sering terjadi pada siapa saja, dan akan hilang sendiri nantinya.

Selesai berpakaian Lolita membungkuk untuk mengambil ponsel. Namun tiba-tiba dadanya seperti ditinju tangan raksasa tak kasatmata. Seketika Lolita megap-megap mencari udara. Rasa sakit yang luar biasa membuat wajahnya pucat pasi. Belum sepenuhnya ia berhasil menguasai diri, kejutan lain menghampiri. Sekelilingnya gelap gulita. Lolita mengerjapkan mata. Ia yakin sedang membuka matanya lebar-lebar, tapi mengapa semua tampak hitam?! Mengapa ia tak bisa melihat apa pun?!

Kepanikan melandanya. Ia berteriak-teriak meminta tolong kepada Mama dan Bi Lastri, namun mulutnya tak mengeluarkan suara apa pun. Kepanikannya bertambah. Tangan dan kakinya bergerak membabi buta, namun tak ada yang bisa diraihnya. Di mana ia sekarang? Mengapa tempat ini gelap sekali?!

"Ga, lo masih mau main nggak sih?!" seru Freddy kepada Rangga yang masih sibuk menukar tongkat biliar. Mereka sedang nongkrong bareng, minus Banu yang katanya sudah punya acara sama ceweknya.

"Semua tongkat sama aja. Kalo kalah, kalah aja," timpal Ibra yang bertugas menulis skor.

Mendengar ledekan keduanya, Rangga hanya mencibir. Main biliar bersama para sepupunya sudah menjadi kegiat-

an rutin mereka. Setelah mendapat tongkat yang cocok, Rangga mengambil posisi. Dengan gerak halus yang sudah sangat terlatih, ia menyodok bola putihnya. Beberapa bola berhasil ia masukkan dalam sekali gerakan. Melihat itu Freddy menggerutu sebal. Rangga sendiri berjingkrak-jingkrak sambil tertawa senang.

"Heh, tulis dong skor barunya, Bra!" protes Rangga ke Ibra.

Di kursi tingginya dekat papan skor, Ibra duduk dengan mata menatap lurus. Ekspresinya kosong. Melihat itu tawa Rangga dan makian Freddy seketika berhenti. Mereka langsung mengerti apa yang terjadi saat itu. Keduanya bergegas menghampiri Ibra, lalu berdiri menutupinya dari pandangan orang lain yang mungkin bakal curiga melihat kondisi Ibra saat itu.

Beberapa detik kemudian Ibra tersadar. Matanya terbelalak kaget, diikuti rentetan batuknya yang keras. Rangga meraih botol air mineral, lalu mendekatkannya ke mulut Ibra. Cowok itu meneguknya habis. Napasnya tersengal. Rangga dan Freddy bertukar pandang. Mereka sangat mengerti. Reaksi Ibra menandakan cowok itu baru saja mendapat penglihatan yang sangat buruk.

"Lo nggak pa-pa?" Rangga menepuk pelan pundak Ibra.

Mata Ibra menatap Rangga dan Freddy bergantian. Tampak sekali betapa inginnya ia menceritakan apa yang baru dilihatnya itu, namun tak bisa melakukannya.

Freddy menggosok-gosok kedua telapak tangannya sambil komat-kamit, lalu mengusapnya pelan ke punggung Ibra. Perlahan napas cowok itu mulai teratur.

"Mendingan?" tanya Freddy.

Ibra mengangguk lemah. Napasnya mulai normal, namun ekspresinya masih menunjukkan betapa terpukul dirinya.

"Sebaiknya gue antar lo pulang. Biar Freddy yang bawa mobil gue," ajak Rangga.

"Jangan," cegah Ibra cepat. Suaranya serak, namun wajahnya sudah tidak sepucat tadi. "Kalian lanjutkan saja permainan kalian. Gue bisa pulang sendiri."

"Lo yakin, Bra?" Rangga mengerutkan dahi tanda nggak setuju. Tadi mereka memang datang sendiri-sendiri. Ia datang bersama Freddy. Ibra bawa mobil sendiri. Sekarang ia nggak yakin Ibra bisa nyetir pulang sendiri dalam kondisi seperti itu.

"Yakin," angguk Ibra mantap. "Tadi gue cuma..." Ia menarik napas panjang, "...kaget aja. Sekarang gue udah nggak pa-pa. Kalian main aja terus. Lagian gue juga masih ada urusan lain yang harus diselesaikan."

Rangga dan Freddy hanya mengangguk kecil. Mereka langsung mengerti urusan apa yang dimaksud Ibra. Sebagai pewaris kekuatan, mereka masing-masing punya urusan yang menjadi tanggung jawab mereka. Jadi nggak ada alasan bagi mereka untuk menghalangi Ibra pergi seorang diri.

"Hati-hati," Freddy menepuk pundak Ibra sekilas.

"Kalau ada apa-apa, telepon kami, ya," tambah Rangga.

Ibra mengangguk, lalu meninggalkan mereka dengan langkah tersaruk. Rangga dan Freddy hanya bisa mengawasi kepergiannya sambil menduga-duga bahwa pengli-

hatan Ibra barusan pasti sangat dahsyat sehingga membuat syok sepupu mereka itu. Selama ini Ibra nggak pernah bereaksi seperti itu. Atau jangan-jangan penglihatan tadi menyangkut salah satu anggota keluarga besar mereka? Tapi siapa kira-kira? Tanpa sadar Rangga dan Freddy menggeleng pelan. Tidak. Mereka nggak boleh berpikiran buruk seperti itu. Bagaimanapun alasan Ibra mendapatkan penglihatan itu adalah untuk menolong siapa pun orang yang akan mendapat musibah. Jadi mereka nggak perlu khawatir.

Tempat itu gelap, sesak, dan sangat menyiksa. Lolita bisa merasakan dindingnya yang kokoh mengelilingi ruangan yang sempit itu. Ia menggedor-gedor dinding, tapi pukulannya tidak mengeluarkan suara apa pun. Ia mencoba berteriak, tapi suaranya tak terdengar sedikit pun.

Lolita merasa sangat capek. Tenaganya nyaris tak bersisa. Ia mulai putus asa. Entah sudah berapa lama ia tersekap di tempat itu dan berusaha keluar. Tempat yang sangat gelap, sekaligus mengerikan. Ia benar-benar tak ingin berada di sana...

"Lita! Lita!"

Awalnya teriakan itu samar-samar, namun semakin lama semakin nyaring. Tangan dan kaki Lolita yang bergerak-gerak tanpa arah perlahan mulai bisa merasakan benda-benda di sekelilingnya. Kegelapan yang menyelimutinya mulai beranjak. Lalu bagai pemantik api yang dinyalakan dalam

ruang yang gelap gulita, dalam hitungan detik berbagai cahaya kembali memasuki bola matanya.

Lolita terenyak kaget. Ia mendapati dirinya tergeletak di lantai kamar. Tubuhnya menggigil oleh campuran rasa kaget dan takut. Astaga! Apa yang baru saja terjadi pada dirinya tadi? Tempat itu begitu gelap dan mengerikan. Betulkah tadi ia baru saja bermimpi dengan mata nyalang? Apa maksud semua ini? Mengapa ia mengalami hal itu? Belum sempat Lolita berpikir lebih jauh lagi, teriakan yang didengarnya tadi kembali bergema...

"Lita! Lita!"

Kesadaran Lolita pulih sepenuhnya. Ia menatap heran pintu kamarnya yang diketuk-ketuk dengan keras dari luar. Ibra? Kenapa sepupunya itu berteriak-teriak seperti itu?

"Lita! Ayo, buka dong pintunya!"

Dengan sedikit tertatih Lolita membuka pintu kamarnya. Ia mengernyit saat melihat Ibra berdiri di ambang pintu sambil memperhatikan wajahnya dengan intens. Selama beberapa detik cowok itu hanya diam tanpa mengatakan apa-apa. Mau tak mau Lolita bingung oleh tingkah sepupunya itu.

"Ibra?" gumam Lolita. "Ada apa?"

Ibra tampak salah tingkah. Cowok itu menggaruk-garuk kepala dengan ekspresi linglung. Lolita yang sedang menantikan penjelasan sepupunya itu, jadi semakin bingung. Rasa dingin aneh yang dirasakannya tadi kembali datang. Ia menggigil tanpa sadar, tubuhnya sedikit limbung.

"Lit!" dengan sigap Ibra meraih Lolita. Lalu dengan sekali

ayun digendongnya tubuh sepupunya itu dan dibaringkannya di tempat tidur. "Lo istirahat aja dulu, ya."

"Gue nggak pa-pa kok," protes Lolita, berusaha duduk di pinggir tempat tidur. "Cuma masuk angin. Tadi gue agak pusing, tapi nekat mandi pakai air dingin."

"Iya, tapi nggak ada salahnya lo sekarang istirahat. Ngg, gue mintain teh manis panas dulu ke Mbok Sartih ya, atau ngg, atau mau gue bawain makanan sekalian? Gimana kalo bubur ayam? Gue bisa beliin sebentar di dekat mal. Lo mau, kan? Atau lo mau yang lain? Lo tinggal bilang aja, Lit. Ntar gue beliin."

"Ibra!" Lolita memotong sepupunya yang menyerocos nggak jelas. "Lo kenapa sih? Kok mendadak jadi perhatian gitu sama gue?"

Ibra sempat tertegun oleh pertanyaan itu, namun senyuman lebar mengembang di wajahnya. "Memangnya nggak boleh perhatian sama sepupu sendiri?" Ia balik bertanya dengan jenaka. "Lagian, kami para pewaris cowok memang diwanti-wanti buat jagain Lita. Jadi wajar dong kalau jadi perhatian begini?!"

Lolita mencibir. Ia tidak memercayai penjelasan Ibra, namun sangat senang karena sepupunya itu berada di dekatnya saat ini. Entah mengapa kehadiran Ibra membuat perasaan tidak enaknya akan kejadian aneh tadi segera lenyap.

"Kalau begitu beliin gue piza *supersupreme* yang *large* dengan *extra topping* keju sama jamur aja. Bubur ayam murah, gue bisa beli sendiri tanpa bikin kantong bolong."

"Dasar pemeras!" Ibra ngedumel dengan nada sayang.

Malam ini terasa aneh buat Lolita. Aneh dalam arti menyenangkan. Ia belum pernah bercengkerama berdua saja dengan Ibra seperti ini. Selama ini Lolita lebih dekat dengan Freddy karena sejak dulu si Mbah Dukun itu sering banget menginap di rumahnya. Lagi pula umur mereka memang paling dekat. Namun malam ini Lolita merasa dekat sekali dengan Ibra. Ia sangat senang, terlebih saat Ibra memutuskan menginap.

Saat akan tidur Lolita menganalisis apa yang terjadi pada dirinya seharian ini. Pertengkarannya dengan Dharma, kejadian aneh yang dialaminya tadi, lalu kehadiran Ibra. Secara garis besar hari ini memang menyebalkan baginya, namun kehadiran Ibra membuat harinya berakhir jauh lebih baik. Sebelum terlelap Lolita memutuskan ia nggak akan menegur Dharma sebelum cowok itu meminta maaf kepadanya lebih dulu. Bagaimanapun juga sikap Dharma tadi siang benar-benar kelewatan.

Malam itu tidur Lolita sangat gelisah. Berkali-kali ia mengigau, untung nggak sampai terbangun. Saat tengah malam tanpa diketahui Lolita, Ibra menyelinap ke kamarnya, lalu memperhatikan Lolita yang sedang tertidur. Setiap kali Lolita meracau aneh dalam mimpinya, wajah Ibra berubah tegang. Bahkan sekilas butir-butir keringat dingin muncul di kening cowok itu. Bagi siapa pun yang melihat kondisi Ibra saat itu, pasti akan segera menyadari betapa tersiksanya cowok itu. Yah, Ibra memang sedang tersiksa karena mengkhawatirkan sebuah kejadian yang akan me-

nimpa Lolita. Dan untuk pertama kalinya, Ibra benar-benar berharap ia bukan pewaris kekuatan ketiga yang membuatnya bisa melihat masa depan.

Dharma tersentak dari tidurnya. Ia menatap bingung sekeliling kamarnya. Dadanya naik-turun, dengan cepat berusaha memompa oksigen sebanyak mungkin ke dalam paru-parunya. Telapak tangan kanannya menyeka kening. Bisa ia rasakan butir-butir keringat dingin bermunculan di sana.

Dharma menoleh ke jam kecil di samping tempat tidur. Jam dua pagi. Tenggorokannya tercekat. Ia bergegas berdiri untuk mengambil minum di meja makan. Segelas air putih meluncur cepat membasahi tenggorokan. Kini berbagai kilasan mimpi yang dialaminya tadi kembali berkelebat di benaknya. Astaga! Buruk sekali mimpinya.

Sebuah ide muncul. Dharma bergegas ke kamar, lalu meraih ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Ia mulai mencari sebuah nomor. Namun seakan menyadari sesuatu, tiba-tiba saja jemarinya berhenti bergerak. Ia pun mengurungkan niatnya untuk menghubungi Lolita.

Pertengkarannya dengan Lolita kemarin siang kembali muncul di benaknya. Begitu juga dengan kemarahannya. Walaupun ia barusan bermimpi buruk tentang Lolita, ia memutuskan nggak akan menelepon cewek itu untuk menanyakan keadaannya.

Ah, masa bodoh! batin Dharma. Itu cuma mimpi kok. Kenapa harus heboh seperti itu? Lebih baik tidur aja lagi.

8

"LIHAT!" desis Charlotte sambil menyikut Lili.

"Apaan sih?!" Lili mengernyit akibat sikutan maut Charlotte.

"Uuh, udah lewat deh! Tulalit sih kalo dikasih tahu. Tadi gue lihat Dharma sama Lita berpapasan di depan ruang guru."

"Bukan hal aneh, kan?! Selama ini kita juga udah sering lihat mereka jalan bareng, ketawa bareng, bisik-bisik bareng. Jadi kenapa harus merasa aneh melihat Dharma dan Lita papasan?!"

"Dasar bolot!" Charlotte mendelik mirip ikan mas koki saat mendengar jawaban cuek Lili. "Justru karena gue sudah sering melihat mereka bareng, makanya gue jadi merasa aneh dengan kejadian tadi. Ini bukan yang pertama kali dalam tiga hari belakangan. Tadinya gue nggak curiga, tapi barusan gue lihat sendiri keduanya saling melengos waktu

berpapasan di depan ruang guru. Mereka kayaknya lagi musuhan. Aneh banget."

Lili menatap Charlotte dengan pandangan skeptis, namun akhirnya berkata lambat-lambat, "Ngg, kalau Lili ingat-ingat, kayaknya belakangan ini mereka memang jarang ngobrol deh." Lili tertegun sejenak. "Bukan jarang, tapi nggak pernah ngomong malah," tambahnya yakin.

"Tuh, benar kan?" seru Charlotte. "Gue yakin ada yang nggak beres sama mereka, tapi kira-kira masalahnya apa, ya?"

"Kita awasi aja mereka," usul Lili.

"Setuju."

Mereka bergegas menuju lab. Saat itu Biologi. Mereka baru saja meminjam buku Biologi di perpustakaan karena lupa bawa buku. Murid-murid yang lain sudah berada di dalam lab. Untung Bu Sartika belum datang. Keduanya bergegas menghampiri meja. Lolita sudah duduk sendirian di sana. Charlotte mengedarkan pandangan. Tampak Dharma sedang mengobrol di meja Deden. Lagi-lagi, ini bukan pemandangan biasa. Dharma sekelompok dengan mereka, dan biasanya cowok itu selalu lengket dengan Lolita setiap pelajaran Biologi di lab.

Charlotte memberikan isyarat kepada Lili. Keduanya bergegas duduk di depan Lolita. Setiap kelompok duduk melingkari meja masing-masing. Pintu lab terbuka. Bu Sartika masuk bersamaan dengan Dharma yang berjalan ke meja mereka. Cowok itu duduk enggan di sebelah Lolita, di satu-satunya bangku yang masih tersisa di meja mereka. Charlotte dan Lili yang duduk berhadapan dengan kedua-

nya bisa melihat jelas ada sesuatu yang berbeda di antara Lolita dan Dharma.

"Kita lanjutkan bahasan minggu lalu." Bu Sartika memulai pelajaran dengan mencoret-coretkan sederet nama Latin di papan tulis. Semua murid bergegas mencatat, karena seperti yang sudah-sudah, nama-nama asing itu pasti akan muncul dalam ulangan.

Charlotte masih terus memperhatikan Lolita dan Dharma. Lalu tiba-tiba saja ia berdesis ke mereka, "Kalian lagi marahan, ya?"

Sontak Lolita dan Dharma tampak seperti orang kesetrum. Lolita mendelik ke arah Charlotte, sementara Dharma hanya menatap dingin si blasteran, lalu melengos tanpa komentar.

Di tempatnya, Lili buru-buru menyikut Charlotte yang terkikik pelan. Lili jadi merasa nggak enak sendiri melihat ekspresi Lolita dan Dharma akibat komentar Charlotte tadi. Lili sama sekali nggak mengira Charlotte bakal memojokkan Lolita dan Dharma seperti itu, walaupun memang begitulah gaya Charlotte yang *to the point*.

"Astaga! Jadi benar kalian lagi marahan?"

"Ssst," potong Lili begitu Bu Sartika mendelik ke meja mereka. Ini bukan saat yang tepat untuk membahas masalah ini.

Wajah Lolita memerah. Untung Bu Sartika benar-benar serius saat menegur mereka dengan delikannya. Kini beliau menuju baris belakang sambil menjelaskan materi. Mau nggak mau semua murid langsung memasang wajah serius. Lolita melirik Dharma sekilas. Cowok itu tampak mencatat

dengan tenang. Diam-diam rasa kesal kembali memenuhi hati Lolita. Tuh, lihat kan betapa nggak berperasaannya Dharma? Ia sama sekali nggak berusaha meminta maaf.

Sehabis pelajaran Lolita bergegas meninggalkan lab sebelum Charlotte mulai berkomentar aneh-aneh lagi. Charlotte adalah Charlotte, jadi nggak ada gunanya memprotes sikap si blasteran yang suka ceplas-ceplos tanpa pikir panjang. Lolita memutuskan mencari Rio.

Rio baru keluar kelas. Cowok itu tampak sedikit kaget saat melihat Lolita berlari ke arahnya. Sejak kejadian tempo hari, Lolita jadi pendiam dan sering uring-uringan nggak jelas. Lolita memang sudah meminta maaf karena membentak Rio di mobil, namun Rio tahu masalah cewek itu dengan Dharma belum selesai. Ia sengaja tidak menanyakan lagi hal itu kepada Lolita. Kalau Lolita ingin curhat, cewek itu bisa melakukannya tanpa harus diminta.

"Kantin?" Rio menyongsong Lolita. Cewek itu hanya mengangguk sebagai jawaban.

Dharma uring-uringan. Sejak beberapa malam lalu ia sering bolak-balik tersentak bangun gara-gara mimpi aneh tentang Lolita. Dalam mimpi-mimpi itu ia melihat Lolita terkurung dalam tempat gelap menyeramkan. Dharma bisa merasakan setiap ketakutan yang membalut hati Lolita. Ia juga merasa mereka akan kehilangan Lolita untuk selamanya. Dharma ingin sekali mengeluarkan Lolita, namun tembok yang mengelilingi cewek itu teramat tebal dan kokoh.

Dalam keadaan normal Dharma pasti sudah menceritakan mimpi-mimpinya kepada Lolita. Namun perang dingin di antara mereka membuat ia memilih mengabaikannya. Sialnya, semakin keras ia berusaha melupakan, semakin uring-uringan pula dirinya.

"Dharma kenapa sih? Ina perhatikan belakangan ini mukanya suntuk terus?" Ina mengawasi Dharma yang duduk di sampingnya di bangku panjang kantin.

"Nggak pa-pa," gumam Dharma sambil melanjutkan makan. Nggak peduli seberapa keras ia berusaha mengabaikan mimpi-mimpinya, bayangan akan tempat gelap mengerikan itu dan perasaan akan kehilangan Lolita untuk selamanya, terus bermunculan di kepalanya. Keinginannya untuk bercerita kepada Lolita tentang mimpi-mimpi tersebut sama kuat dengan kemarahan yang dirasakannya kepada cewek itu. Ini benar-benar aneh. Dharma merasa dirinya ditarik ke dua arah berbeda. Ia merasakan dilema yang berat.

Ina sudah membuka mulut untuk bicara lagi, namun segera membatalkannya. Ia duduk menghabiskan bubur ayamnya sambil diam-diam mengawasi Dharma. Beberapa kali ia menangkap Dharma melirik ke arah Lolita di sudut lain kantin. Ina terus bertanya-tanya di dalam hati, mengapa belakangan Dharma seperti sengaja memisahkan diri dari teman-teman mereka yang lain kalau sedang di kantin. Biasanya mereka selalu duduk bersama Lolita dan Rio.

Sementara itu di tempat duduknya, Rio bisa melihat jelas bahasa tubuh Lolita langsung berubah setiap kali Dharma ada di dekat mereka. Belakangan Dharma me-

mang nggak pernah duduk bareng mereka di kantin, namun baik Lolita maupun Dharma seperti saling memonitor kehadiran masing-masing dari jauh. Aneh melihat keduanya diam-diam saling mengawasi.

"Yaah! Nggak seru nih duduknya misah-misah gini sekarang," Charlotte tiba-tiba duduk di antara Lolita dan Rio. "Udah, pada baikan sana. Ngapain juga pakai marahan segala. Nggak enak ngerumpinya jadi cuma bertiga gini..."

Lolita mendelik ke Charlotte. Sempat dilihatnya Lili bergabung dengan Dharma dan Ina di ujung sana. "Siapa juga yang marahan?" dumelnya sambil mendorong piring mie ayamnya karena mendadak kehilangan selera.

"Kalau nggak marahan, kenapa duduknya pisah begini? Kenapa diam-diaman?" Charlotte terus mendesak.

"Duduknya pisah karena kantin lagi penuh. Diam-diaman karena memang lagi nggak ada yang mau diomongin," elak Lolita sekenanya. Ia tahu Charlotte belum puas menggodanya di kelas tadi, dan kini berusaha mengungkit masalah itu lagi.

"Kehabisan bahan obrolan?! Masa sih?! Selama ini kalian kan lengket kayak lem. Selalu saja ada yang diomongin. Malah gue sama Lili sering nggak ngerti kalian tuh lagi ngomongin apa. Kayak pakai bahasa isyarat gitu."

Rio tertegun mendengar celotehan Charlotte. Selama ini ia juga merasakan hal yang sama. Kerap kali ia nggak mengerti pembicaraan Lolita dan Dharma. Keduanya juga sering sekonyong-konyong menghilang. Kalau ditanya, jawaban mereka pasti aneh dan sekenanya.

"Kalau nggak percaya ya sudah," ujar Lolita seraya ber-

anjak dari tempat duduk. Lebih baik pura-pura ke WC daripada mendengarkan kicauan Charlotte yang nggak bakal habis. "Gue ke WC dulu," tambahnya cepat.

Dari ujung mata, Dharma melihat Lolita pergi. Awalnya ia nggak peduli, namun setelah beberapa lama ia mulai merasa ada yang nggak beres. Sebelumnya Dharma sudah sering mendapat firasat seperti ini, sehingga ia yakin sesuatu sedang terjadi pada Lolita saat ini.

Dharma sudah akan beranjak mencari Lolita, namun perasaan lain menahannya tetap di tempat. Ia menggeram pelan, merasa benci dengan emosi yang dirasakannya saat ini. Kemarahan yang ditimbulkan pertengkaran mereka kembali muncul. Jika ia mengejar Lolita saat ini, berarti ia kalah. Ia tidak mau meminta maaf untuk sesuatu yang bukan kesalahannya.

Dengan gelisah Dharma mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja kantin. Ia berusaha mengabaikan firasatnya, namun kekhawatirannya malah menjadi-jadi. Sebuah gagasan muncul di benaknya. Ia tidak perlu mencari Lolita, tapi ia bisa meminta orang lain melakukannya.

"Ngg, Na," bisik Dharma ke Ina yang sedang mengobrol dengan Lili. "Bisa minta tolong?" lanjutnya.

Ina mengangguk kecil. Wajahnya menunjukkan keheranan karena Dharma berbicara dengan berbisik-bisik seperti itu.

"Tolong bilang ke Rio supaya dia mencari Lolita sekarang."

Ina mengerutkan dahi. Jelas banget ia nggak mengira bakal mendengar permintaan seperti itu dari Dharma. Na-

mun belum sempat ia bertanya, Dharma sudah berkata kembali.

"Tolong lakukan saja, Na. Suruh Rio mencari Lolita sekarang juga." Suara Dharma mendesak.

Ina tampak ragu, namun akhirnya mengangguk kecil dan menghampiri Rio. Dharma mengawasi dengan saksama. Dari gerak tubuhnya, ia bisa merasakan kebingungan Rio saat mendengar pesan yang disampaikan Ina. Dharma memalingkan tubuhnya lagi. Ia tidak ingin beradu mata dengan Rio yang ia tahu bakal menoleh ke arahnya.

Sambil berpura-pura menghabiskan es campurnya, ujung mata Dharma menangkap sosok Rio meninggalkan kantin. Tanpa sadar ia menghela napas lega. Setidaknya Rio masih bisa diandalkan. Cowok itu ternyata mau mengikuti permintaannya untuk pergi mencari Lolita. Kini Ina kembali duduk di sampingnya.

"Makasih," gumam Dharma sambil tetap menunduk, mengaduk-aduk esnya.

Ina hanya mengangguk samar. Ekspresi wajahnya terlihat aneh. Sesuatu sedang bergumul alot di dalam hatinya. Kalau saja Dharma menoleh sedikit saja, cowok itu pasti akan menyadari keanehan tersebut. Sayangnya Dharma sedang tenggelam dalam pikirannya, dan Ina tahu persis apa yang sedang dipikirkan cowok itu saat ini. Lolita.

Rio bergegas menuju kamar kecil. Tadi ia mendengar Lolita bilang ke Charlotte akan ke sana. Tempat itu penuh para

siswi. Rio nggak mungkin menerobos masuk kalau nggak mau diprotes cewek-cewek di sana. Untung Meisya baru keluar.

"Sya, bisa tolong panggilin Lolita di dalam, nggak? Penting nih," pintanya cepat.

Meisya masuk lagi. Nggak lama kemudian ia keluar sambil berkata, "Nggak ada. Udah gue ketokin satu-satu WC-nya, si Lita nggak ada di dalam," jelasnya.

Rio menggumamkan terima kasih sambil berpikir ke mana harus mencari Lolita. Sebaiknya ia mencoba ke perpustakaan dahulu. Itu salah satu tempat kesukaan Lolita. Di sana ia bergegas mengelilingi tempat tersebut. Di lorong paling ujung yang jarang dikunjung para murid, ia nyaris tersandung kaki seseorang yang tergeletak di lantai.

"Lita!" desis Rio saat mengenali sosok itu. Dengan sigap ia meletakkan kepala Lolita di pangkuannya, lalu mengguncang pelan tubuh cewek itu untuk menyadarkannya. Untung tak lama kemudian Lolita mulai tersadar.

"Apa yang terjadi? Kamu nggak pa-pa kan, Lit?"

Walaupun Rio khawatir, ia penasaran bagaimana Dharma bisa tahu persis sesuatu sedang menimpa Lolita. Saat Ina menyampaikan pesan Dharma tadi, Rio mengira itu hanya lelucon belaka. Namun sesuatu dalam ekspresi sedih Ina membuatnya memutuskan untuk mengikuti permintaan tersebut. Dan sekarang ia menemukan Lolita dalam keadaan tak sadar.

"Ayo, kita ke UKS," Rio membantu Lolita duduk.

"Nggak usah. Sudah, nggak pa-pa kok," cegah Lolita. Ia bersandar pada rak buku. Wajahnya masih pucat.

"Kenapa bisa pingsan, Lit? Kalau bukan karena Dharma yang menyuruh mencari kamu, aku nggak bakal tahu Lita sakit begini."

Lolita menatap Rio bingung. "Dharma?"

Rio mengangguk membenarkan. "Tapi benar Lita nggak pa-pa?" tanyanya lagi.

Seakan tidak mendengar pertanyaan Rio, Lolita malah balas bertanya, "Dharma bilang apa? Jadi tadi dia menyuruh Rio mencari Lita?"

Rio tertegun. Tentu saja Lolita akan bertanya tentang Dharma. Seharusnya ia nggak perlu merasa heran. Bukankah tadi Dharma yang memintanya mencari Lolita? Kini Rio bisa melihat semakin jelas ikatan di antara Lolita dan Dharma yang takkan bisa ia mengerti. Ia menceritakan apa yang dikatakan Ina tadi.

Lolita terdiam mendengar penjelasan Rio. Tadi ia mengalami kejadian aneh itu lagi. Lagi-lagi ia seperti berada di tempat gelap dengan dinding tebal mengelilinginya. Perasaan sesak yang membalutnya teramat menyiksa sehingga rasanya ia mulai tenggelam ke tempat tak berdasar. Rasanya mengerikan sekali. Untung guncangan Rio tadi berhasil mengembalikan kesadarannya. Dan ternyata Dharma yang menyuruh Rio mencari Lolita. Entah mengapa, Lolita yakin seandainya tadi Rio tidak menemukannya, ia takkan tersadar dari mimpi buruknya. Apa itu berarti Dharma telah menyelamatkannya? Bagaimanapun juga Dharma-lah yang telah menyuruh Rio tadi.

Berbagai pertanyaan bergulat di benak Lolita, membuatnya merasa bingung sekaligus pusing. Akhirnya ia memu-

tuskan untuk meminta izin pulang lebih awal. Lebih baik ia beristirahat saja di rumah. Tubuhnya saat ini benar-benar aneh.

Dharma berdiri bimbang di depan pintu gerbang yang tinggi. Ia menarik napas seakan mencari kekuatan untuk melakukan apa yang akan dilakukannya saat itu. Sebenarnya ia hanya perlu menekan bel, dan seseorang dari dalam akan membukakan gerbang untuknya. Sangat mudah memang, namun masalahnya pintu gerbang tersebut adalah pintu gerbang rumah Lolita.

Dari apa yang Dharma dengar tadi siang, Lolita izin pulang cepat karena nggak enak badan. Ia memang tidak melihat sendiri saat Lolita pergi, namun ia yakin Lolita bukan cuma nggak enak badan seperti kata Rio. Mimpi-mimpi aneh tentang Lolita yang kerap menghantui Dharma belakangan ini pasti ada artinya. Itu pula sebabnya malam ini Dharma berdiri di depan rumah Lolita setelah seharian tadi berperang melawan sisa-sisa rasa gengsi dan amarahnya akibat pertengkaran mereka beberapa hari lalu.

Dharma harus menjenguk Lolita. Ia tahu itu. Dan untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini, ia mulai merasa betapa konyol sikap mereka belakangan ini. Siapa sangka ikatan persahabatan mereka bisa renggang hanya karena pertengkaran kecil? Rasanya nggak masuk akal. Terlebih mengingat betapa mereka sudah melalui banyak hal selama hampir tiga tahun ini.

"Mas Dharma? Kok diam aja? Yuk, masuk."

Suara Pak Karno yang sudah membukakan pintu pagar sejak tadi, menyadarkan Dharma. Ia begitu larut dalam pikirannya sendiri sehingga tidak sadar sudah menekan bel sejak tadi. Rumah Lolita tampak sepi. Kelihatannya Oom Chandra dan Tante Lidya belum pulang. Dharma bergegas masuk. Di dalam ia bertemu Mbok Sartih yang memberitahu Lolita ada di kamar. Dharma segera menuju lantai atas. Di depan pintu kamar Lolita yang tertutup rapat, ia terdiam sejenak sebelum akhirnya mengetuk pelan.

Pintu kamar terbuka. Lolita berdiri di sana dengan wajah terkejut. Mereka bertatapan. Lalu Dharma mengulurkan tangan, mengaitkan kelingking kanannya ke kelingking kiri Lolita. Mereka masih terdiam, namun detik berikutnya senyum mereka sama-sama terkembang lebar.

"Norak," desis Lolita geli.

Senyum Dharma semakin lebar. Mereka tidak membutuhkan kata-kata untuk menjelaskan apa yang terjadi pada mereka beberapa hari belakangan ini. Mereka sudah sama-sama tahu. Dan semua memang menjadi indah saat ingar-bingar kemarahan larut dalam sekejap hanya karena senyum tulus yang mereka berikan kepada satu sama lain. Untuk mereka, itulah yang terpenting dalam persahabatan ini.

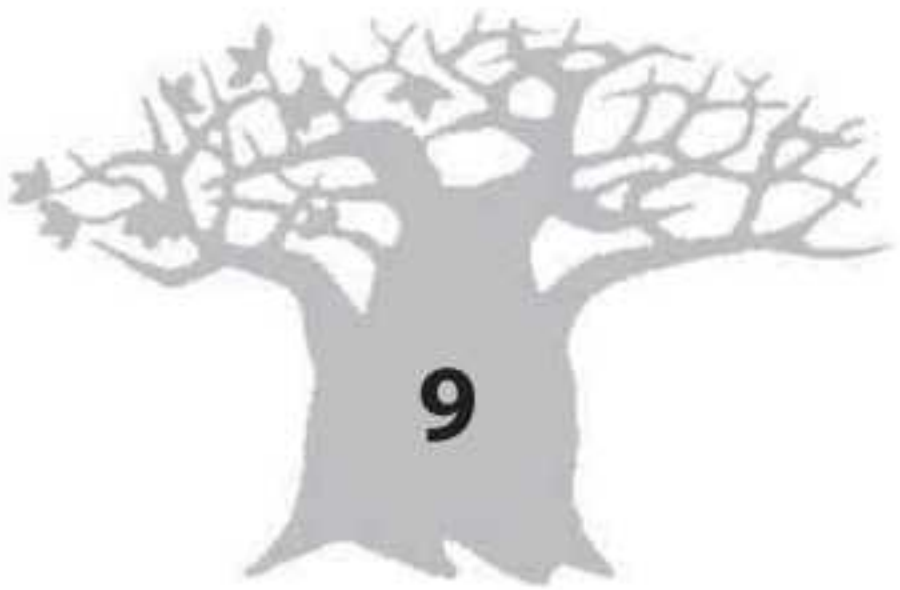

9

LOLITA melompat turun dari mobil. Hari ini ia merasa sangat ringan. Ternyata memang nggak enak menyimpan amarah lama-lama. Pertemuan dengan Dharma semalam membuat semuanya kembali seperti semula. Senang rasanya bila hati ini bebas dari segala macam perasaan negatif.

Namun sesuatu mengejutkan Lolita dari obrolan mereka semalam. Dharma mengaku belakangan ini ia kerap bermimpi buruk tentang Lolita. Cowok itu juga bilang ia merasa bakal kehilangan Lolita untuk selamanya. Aneh banget. Bagaimana mungkin mereka bisa memimpikan hal yang sama? Walaupun dibuat penasaran oleh mimpi-mimpi tersebut, Lolita memutuskan untuk tidak membiarkan dirinya larut dalam rasa khawatir. Ia yakin sekali kalau waktunya tiba, mereka pasti akan mengetahui makna mimpi-mimpi itu.

Masih ada beberapa menit lagi sebelum bel berbunyi.

Dengan langkah cepat Lolita menuju toilet. Tempat itu sepi. Lolita memilih salah satu bilik yang paling dekat dengan pintu masuk. Setelah selesai, ia bergegas keluar. Saat tangannya terulur untuk menarik pintu, tiba-tiba ia merasakan kejadian aneh lagi seperti beberapa hari yang lalu di kamarnya. Belum sempat Lolita berpikir lebih jauh, mendadak sekelilingnya gelap...

Dharma menatap kursi kosong di samping Meisya. Bel berbunyi, tapi Lolita belum kelihatan juga. Charlotte menoleh ke arahnya, dan Dharma segera memberi isyarat menanyakan Lolita. Charlotte cuma mengangkat bahu tanda tidak tahu.

Sepanjang pelajaran Dharma sama sekali nggak bisa berkonsentrasi. Pikirannya terus tertuju kepada Lolita. Setelah kejadian semalam, ia memang nggak sabar ingin ketemu Lolita. Tapi ke mana cewek itu? Lagi-lagi Dharma merasa ada yang nggak beres. Keringat dingin bermunculan di keningnya. Marchel, teman sebangkunya, menyenggolnya pelan.

"Dhar, lo sakit?" bisik Marchel sambil memperhatikan Dharma dengan waswas.

Dharma sama sekali nggak sadar wajahnya mulai pucat. Ia benar-benar kelihatan seperti orang sakit. Apalagi keringat memenuhi keningnya.

"Putra Dharmansyah," panggil Pak Wibowo yang rupanya menyadari perubahan wajah salah satu murid terpintarnya. "Kamu kenapa? Muka kamu pucat sekali. Kamu sakit?"

Kali ini seluruh murid menatap Dharma penasaran.

Dharma hanya terdiam. Ia yakin dirinya nggak sakit. Ia hanya merasa sangat aneh sekali saat itu.

"Udah sana, kamu istirahat dulu di UKS," ujar Pak Wibowo lagi. "Marchel, coba tolong kamu antar Dharma ke sana."

"Nggak usah, Pak," cegah Dharma cepat. "Saya bisa sendiri." Lebih baik ia segera keluar kelas. Rasanya ia butuh udara segar untuk menghilangkan perasaan waswas yang tiba-tiba menyesakkan dadanya. Sesampai di luar Dharma memutuskan pergi ke toilet dulu sebelum ke UKS. Siapa tahu basuhan air dingin di wajahnya bisa membuatnya lebih segar.

Dharma pergi ke toilet. Tapi langkahnya terhenti saat melihat cewek yang terhuyung-huyung keluar dari toilet.

"Lolita!" serunya sambil lari menghampiri.

Lolita mengerjap-ngerjapkan mata bingung. Lagi-lagi ia kehilangan kesadaran tadi, namun yang membuatnya sangat sedih, ia sekarang bisa mengerti maksud mimpi-mimpi mereka berdua.

Dharma benar. Cowok itu memang akan kehilangan dirinya. Bukan cuma Dharma, melainkan juga keluarga besar, teman-temannya, dan Rio. Karena Lolita tahu sebentar lagi ia akan pergi ke tempat yang sangat gelap. Sekujur tubuh Lolita bergetar keras. Semua makhluk hidup memang akan kembali kepada sang Pencipta. Cepat atau lambat kita semua akan mati. Hanya saja ia sama sekali nggak mengira waktunya akan datang secepat itu.

"Dharma... Dharma...," rintih Lolita sambil berusaha me-

raih cowok itu. Tubuhnya sangat lemas. Perasaan sedih di dadanya sangat menyesakkan.

"Lita," Dharma merengkuh Lolita ke dalam pelukannya. "Lo kenapa, Lit? Sakit?"

Lolita menggeleng lemah. Ia menatap Dharma, lalu tanpa sadar menangis. "Maafin gue, Dhar. Maafin gue kalo selama ini gue pernah salah ngomong. Maafin gue kalo selama ini gue sering bikin lo jengkel dan ngerepotin lo... Tolong maafin semua kesalahan gue, biar gue bisa pergi dengan tenang...."

"Lita!" potong Dharma cepat. "Apa-apaan sih? Nggak ada yang perlu dimaafin. Lagian apa maksud lo bakal pergi? Kok lo ngomongnya kayak orang mau—" Kalimat Dharma terhenti. Ia menatap nanar Lolita. Seakan baru menyadari sesuatu, ia memeluk Lolita erat-erat. Tiba-tiba arti mimpi-mimpi itu menjadi sangat jelas baginya. Dan kini rasa sesak itu membuatnya tak bisa bernapas.

"Nggak, lo nggak boleh pergi, Lit. Mimpi itu pasti salah. Gue nggak mau kehilangan lo secepat itu," bisik Dharma, suaranya bergetar keras. Tangis Lolita semakin deras.

"Lagian lo sendiri yang bilang mimpi cuma bunga tidur. Kita nggak boleh percaya mimpi. Lo udah janji nggak akan ninggalin gue," lanjut Dharma.

"*Please*, Dhar," desah Lolita sambil mengusap air matanya. "Jangan bikin gue makin sedih. Gue juga nggak pengen begini, tapi gue nggak tahu harus berbuat apa. Elo juga bisa ngerasain kan, dari mimpi-mimpi lo itu? Gue memang harus pergi, Dhar."

Dharma tertegun. Ia masih nggak mau memercayai diri-

nya bakal kehilangan Lolita secepat itu. Tapi kenapa Lolita begitu yakin?

"Janji ya, Dhar, jangan kasih tahu siapa-siapa soal ini," pinta Lolita.

"Tapi orangtua lo berhak tahu, Lit."

"Gue nggak mau mereka sedih. Tolong hargai permintaan gue ini."

Dharma terdiam menatap Lolita. Walaupun nggak yakin dengan perkataan Lolita, akhirnya ia mengangguk juga.

Beberapa saat mereka hanya berdiri diam. Lalu Dharma memeluk Lolita. "Gue sayang lo, Lit," bisiknya.

"Gue juga, Dhar," balas Lolita sambil mengerjapkan matanya yang kembali basah.

Ina berbalik cepat, sambil menahan air mata yang sudah menggenang di ujung mata. Tadi ia sedang menuju toilet, tapi langkahnya terhenti saat melihat sepasang murid yang berdiri di depan toilet. Dharma meraih Lolita ke dalam pelukannya, lalu mengatakan sesuatu yang membuat tanah yang dipijak Ina bergetar keras.

"Gue sayang lo, Lit."

"Gue juga, Dhar."

Ina nggak mungkin salah dengar. Ina bisa melihat jelas ikatan emosi yang sangat kuat di antara kedua temannya itu. Apakah ia terlalu cemburu? Lalu kenapa Dharma dan Lolita terlihat seperti sepasang belahan jiwa?

"Ina?"

Suara Rio membuat Ina tersentak kaget. Nyaris saja mereka bertabrakan.

"Kenapa, Na?" tanya Rio sambil menatap mata Ina yang basah.

Awalnya Ina cuma menggeleng, tapi akhirnya berkata lirih, "Lihat aja di depan toilet."

Sejenak Rio tampak bingung, tapi dengan sigap ia melangkah ke tempat yang Ina katakan. Tak sampai semenit kemudian, ia sudah kembali. Melihat wajah muram Rio, Ina semakin sedih. Isaknya semakin keras. Rio jadi serbasalah melihat Ina sesenggukan. Akhirnya ia memeluk Ina untuk menghiburnya.

"Udahlah, Na... ntar nggak enak kalo dilihat orang," Rio berusaha menenangkan cewek itu. Ia paham apa yang Ina rasakan saat itu. Ia pun merasakan hal yang sama saat melihat Lolita dan Dharma berpelukan erat seperti itu di depan toilet.

"Ina nggak tahan. Ina nggak bisa menyembunyikan perasaan ini lagi," isak Ina.

"Tapi lebih baik kita bicarakan soal ini nanti aja. Jangan di sini. Banyak orang yang bisa lihat nanti. Gimana kalo pulang sekolah aja nanti?"

Ina mengangguk kecil.

"Yuk, kita balik ke kelas," ajak Rio.

Charlotte menarik kepalanya ke balik dinding. Ia memasukkan ponselnya yang baru selesai dipakai memotret ke saku.

Lalu dengan cepat ia melangkah pergi. Edan! Semua jadi semakin gila. Berani-beraninya kedua oknum itu melakukannya di sekolah. Sudah nggak pakai sembunyi-sembunyi, lagi. Kalau begini caranya, ia dan Lili harus mengatur ulang strategi mereka. Semua harus dipercepat. Nggak boleh ditunda lagi. Mereka harus menyerahkan semua bukti yang mereka miliki lebih cepat daripada rencana semula.

Sambil melangkah gusar bayangan Rio yang memeluk Ina kembali terlintas di benak Charlotte. Sebagian percakapan mereka yang sempat didengarnya tadi lagi-lagi terngiang di telinganya.

"Udahlah, Na... Ntar nggak enak kalo dilihat orang."

"Ina nggak tahan. Ina nggak bisa menyembunyikan perasaan ini lagi."

Charlotte bergegas mencari Lili, lalu menceritakan apa yang dilihatnya tadi. "Gimana menurut lo?" tanyanya.

"Kayaknya udah cukup buktinya. Lili setuju kita kasih tahu secepatnya," angguk Lili mantap. "Tinggal kita cetak fotonya. Ngg, tapi bagaimana cara kita mengumpulkan mereka? Apakah nanti mereka nggak curiga?"

"Tenang aja. Soal itu udah gue pikirin," ujar Charlotte sangat yakin.

Jika bisa, tentunya Ibra akan memilih kehilangan kekuatannya saat ini. Baginya, ini momen terberat dalam hidup. Ia harus menyaksikan tanpa daya saat salah satu orang yang berarti dalam hidupnya pergi meninggalkan mereka. Bu-

kankah ia mendapat kekuatan ini agar bisa membantu orang-orang yang muncul dalam penglihatannya? Lalu mengapa untuk yang satu ini ia tak bisa melakukan hal yang sama? Mengapa untuk orang yang disayanginya ini, ia justru seperti disuruh menontonnya tanpa daya?

Ibra menggeleng, berusaha mengusir semua perasaan sedih yang menghantuinya beberapa hari belakangan ini. Penglihatan terakhir yang baru didapatnya tadi membuatnya jatuh terduduk di sudut lorong sepi di kampusnya. Bayangan itu begitu nyata dan menyakitkan. Untuk pertama kali ia mendapati sepasang matanya basah karena tak kuasa menyaksikan kejadian di masa depan yang akan segera terjadi itu.

Lagi-lagi penglihatan yang diterimanya tadi berkelebat di kepalanya. Ceceran darah. Jerit tangis. Suara dokter yang menyatakan sudah angkat tangan. *Ya, Tuhan! Betulkah mereka akan benar-benar kehilangan Lolita?* Ibra menelan ludah pahit. Ini adalah salah satu rahasia terbesar dan terberat yang harus diembannya saat ini.

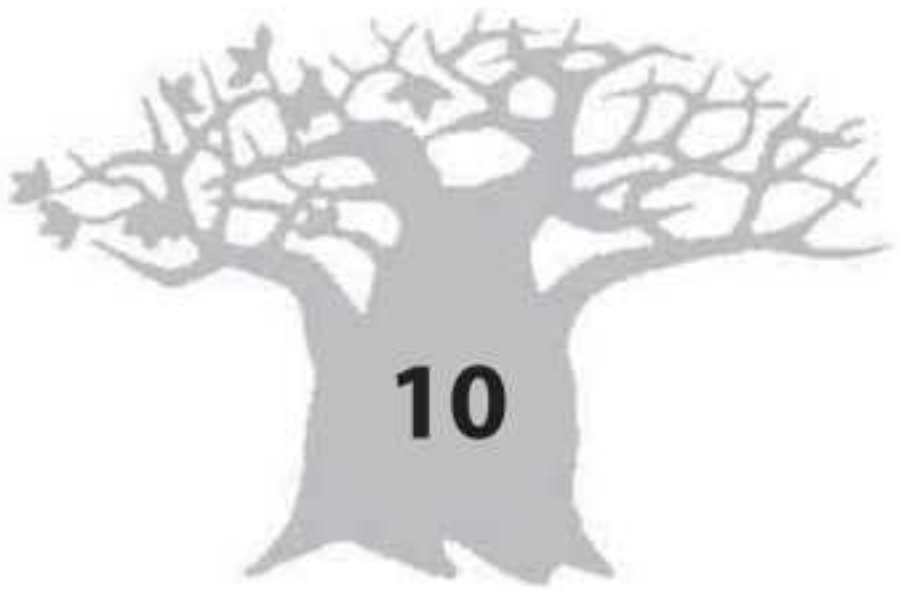

10

"LITA!" seru Dharma.

Lolita berhenti ragu. Sejak kejadian dua hari yang lalu, mereka seperti saling menjauh. Bukan karena sengaja, hanya saja keduanya sama-sama menyadari betapa berat rahasia yang mereka simpan saat itu. Bagi Lolita sendiri, bebannya bertambah berat setiap kali melihat mata Dharma mengawasinya penuh duka. Rupanya mereka masih berusaha menata perasaan masing-masing setelah menyadari apa yang akan terjadi pagi itu.

"Kita harus bicara sekarang, Lit."

"Sori, nggak bisa, Dhar. Charlotte minta gue ke rumahnya," elak Lolita.

"Tapi kan nanti malam, Lit. Gue juga disuruh ke sana. Kita pergi bareng."

Lolita ragu sejenak, tapi akhirnya mengangguk kecil.

"Naik motor aja, Lit. Gue lagi dapat pinjaman. Pak Karno suruh pulang aja," usul Dharma.

Tak lama kemudian Lolita sudah memandang hamparan laut di depannya. Angin membuat permukaan laut yang tenang beriak kecil. Dharma mengajaknya ke Marina. Lumayan jauh dari sekolah mereka di selatan, tapi ia nggak keberatan. Ia tahu mereka akan bicara banyak.

"Lit," Dharma memecah keheningan. "Apa lo masih yakin soal yang lo bilang kemarin? Elo tahu gimana nanti kejadiannya?"

Lolita menggeleng.

"Kapan?" lanjut Dharma.

Lolita kembali menggeleng.

Dharma mendesah panjang.

"Gue cuma tahu hal itu bakal terjadi," ujar Lolita. "Bisa besok, lusa, atau mungkin bulan depan. Nggak ada yang tahu pasti."

"Tapi kenapa, Lit?" tanya Dharma gusar.

Lolita diam saja. Ia tidak memiliki jawaban.

Angin kembali berembus, menggerakkan daun-daun kelapa di atas mereka sehingga menimbulkan bunyi gesekan. Angin mengantar tawa sekelompok anak SMU yang sedang bercengkerama tak jauh dari tempat mereka duduk. Dharma menatap mereka kecut. Ia dan Lolita dulu juga seperti itu. Tertawa lepas. Tapi sekarang nggak bisa lagi.

"Lit," ujar Dharma sambil menatap Lolita. Ada sesuatu yang harus ia sampaikan sebelum terlambat. Sesuatu yang sudah terlalu lama disimpannya. "Gue pengen bilang sesuatu ke elo, tapi janji ya, jangan marah. Jangan biarkan ucapan gue ini mengubah sikap lo ke gue."

Lolita mengerutkan dahi, tapi mengangguk. "Gue janji."

"Gue…" Dharma menghentikan kalimatnya sejenak. "Gue sayang banget sama lo, Lit."

Lolita tersenyum kecil. "Gue udah tahu itu. Elo kan udah pernah bilang."

"Bukan itu maksud gue," potong Dharma cepat. "Gue bukan cuma sayang lo sebagai sahabat, tapi lebih dari itu. Gue tahu pasti lo pikir gue cowok yang nggak setia. Gue udah punya Ina, dan gue memang nggak pantas bilang begini ke elo. Tapi gue sebenarnya cuma sayang sama Ina sebatas teman. Kalo dulu gue jadian sama dia, itu gue lakukan demi lo, Lit."

Lolita menatap Dharma sedih. Lalu dengan cepat ia menjauhi cowok itu. Tentu saja ia ingat. Dulu memang dialah yang meminta Dharma untuk jadian dengan Ina. Awalnya ia sempat mengira Dharma melakukannya karena terpaksa. Namun dengan berlalunya waktu ia semakin yakin Dharma memang menyayangi Ina bukan karena paksaannya. Sekarang semua berubah setelah pengakuan cowok itu.

"Lit! Jangan marah, *please*…," Dharma mengejar Lolita. "Gue tahu gue nggak pantas ngomong gini ke elo. Elo tuh jelas banget jauh di atas gue. Cowok kayak Rio-lah yang cocok buat elo. Gue nggak bakal berkhayal lo akan merasakan hal yang sama terhadap gue karena gue tahu itu nggak mungkin. Tapi setidaknya gue cuma pengen jujur soal perasaan gue yang sebenarnya ke elo…"

Lolita menutup mata erat-erat. Kata-kata Dharma terdengar bagai mimpi di telinganya. Dharma menyayanginya lebih dari sahabat? Jangan-jangan semua ini cuma karena

Dharma merasa kasihan? Kasihan karena tahu waktu Lolita di dunia ini nggak bakal lama lagi?

"Sejak kapan?" tanya Lolita, suaranya hampir seperti bisikan.

"Sejak kapan?" Dharma balas bertanya dengan bingung.

"Sejak kapan lo punya perasaan itu ke gue?"

"Sejak pesta ulang tahun lo dulu. Malam itu lo cantik banget."

Lolita menggigit bibir. Padahal ia ingat betul sikapnya kepada Dharma di malam pesta ulang tahunnya yang kelima belas itu. Ia bersikap superjutek ke cowok itu.

"Kita tetap temenan kan, Lit? Elo kan udah janji tadi," ujar Dharma saat melihat Lolita hanya terdiam.

Lolita mengangguk kecil.

Dharma tersenyum lega. "Sebaiknya kita pulang sekarang. Nanti telat ke acaranya Charlotte," ajaknya sambil melangkah lebih dulu.

"Kalo gue, sejak pesta ulang tahun Ina," gumam Lolita tiba-tiba.

Langkah Dharma terhenti. Ia menoleh, menatap Lolita bingung.

"Pesta ulang tahun Ina waktu gue baru pulang dari Perth dulu. Itu pertama kali gue sadar gue sayang sama lo bukan cuma sebagai sahabat," lanjut Lolita sambil menatap Dharma. Kalau Dharma sudah berani jujur menyatakan perasaannya, kenapa dia tidak?

"Gue jadian sama Rio karena nggak sengaja," lanjut Lolita. "Juga karena gue mau meyakinkan Ina bahwa gue

nggak punya perasaan apa-apa ke elo. Dia pernah datang ke gue sebelumnya untuk menanyakan perasaan gue ke elo. Dia nggak mau merebut lo dari gue. Saat itu gue tahu Ina sangat membutuhkan lo, makanya gue memilih bohong soal perasaan gue. Gue cuma nggak pengen jadi orang yang egois, padahal gue tahu benar Ina lebih butuh lo daripada gue…"

Dharma tertegun. Ia tidak memercayai pendengarannya. "Jadi lo juga…"

Lolita mengangguk.

"Terus apa yang harus kita lakukan?" tanya Dharma lagi.

"Nggak ada," jawab Lolita datar. "Gue nggak bisa ninggalin Rio begitu aja, dan elo juga nggak bisa ninggalin Ina begitu aja, Dhar. Yang penting kita sama-sama tahu perasaan masing-masing. Mungkin memang begini seharusnya yang terjadi."

Dharma menarik napas. Ia paham banget maksud Lolita. Diraihnya tangan Lolita ke dalam genggamannya. "Pacar itu cuma status, Lit. Yang paling penting apa yang kita rasakan ke orang itu. Elo bener, Lit. Kita udah sama-sama tahu perasaan kita, dan gue nggak menyesali jalan yang udah kita ambil ini."

Lolita memeluk Dharma erat-erat. Kini ia nggak takut menghadapi takdirnya. Kalau ia memang harus pergi meninggalkan semua ini, setidaknya ia tahu orang yang sangat ia sayangi juga menyayanginya dengan cara yang sama. Itu yang paling penting.

Diam-diam dalam hati Dharma masih menolak memer-

cayai arti mimpi-mimpinya itu. Ia tahu Lolita akan pergi ke tempat yang gelap seperti dalam mimpinya, tapi ia nggak percaya itu berarti Lolita akan pergi untuk selamanya. Ia yakin Lolita akan kembali. Tapi untuk sementara ini biarlah ia menyimpan keraguannya sendiri. Ia nggak mau berteng-kar dengan Lolita yang masih sangat sedih itu.

Charlotte menatap keempat orang di hadapannya dengan wajah serius. Ia mengundang mereka dengan alasan me-minta tolong merencanakan *surprise party* untuk menyam-but kepulangan kakaknya, Marletta.

Lili yang duduk di samping Charlotte, menyenggolnya sedikit karena tanpa sadar Charlotte sudah kelamaan diam.

"Sori," Charlotte berdeham kecil. "Pertama, gue mau bi-lang gue bohong. Gue meminta kalian datang bukan kare-na mau bikin *surprise party* buat kakak gue."

Keempat orang di hadapan Charlotte berpandang-pan-dangan bingung.

"Kedua, gue dan Lili melakukan ini karena kami bete melihat orang-orang yang nggak tahu arti kesetiaan dan tega menyakiti hati orang yang menyayangi mereka," lanjut Charlotte.

"Char, ada apa sih sebenarnya?" potong Lolita cepat. Ia mulai nggak enak mendengar nada bicara Charlotte.

"Iya, Char. Kok jadi serius begini sih?" tambah Dharma.

Dari tempat duduk masing-masing, Rio dan Ina bertukar pandang.

"Oke, gue nggak akan bertele-tele," Charlotte meraih amplop cokelat yang disodorkan Lili. Gue dan lili punya bukti-bukti kuat soal perselingkuhan dua orang di antara kalian. Kami sudah mengikuti kedua orang itu, dan kami juga tahu mereka diam-diam menjalin hubungan di belakang pacar masing-masing."

Charlotte melempar amplop ke meja. Lolita menahan napas kaget. Wajah Dharma berubah. Rio dan Ina lagi-lagi bertukar pandang.

"Menurut gue, masalah ini sebaiknya diselesaikan dengan orang-orang yang bersangkutan saja," ujar Rio sambil meraih amplop.

"Kenapa? Takut ketahuan belangnya?" sindir Charlotte tajam.

"Sebaliknya, gue cuma berusaha menjaga perasaan cewek gue," jawab Rio.

"Hah!" dengus Charlotte. "Nggak salah? Kalo mau menjaga perasaan pacar lo, lo nggak bakal selingkuh." Ia menarik amplop di tangan Rio hingga sampulnya terbuka dan isinya berjatuhan di meja. Detik berikutnya terdengar seruan kaget Ina.

"Ke...kenapa jadi kita?" Ina menatap Rio bingung.

Di meja berhamburan foto Rio dan Ina dalam berbagai adegan. Saat mereka di mobil sedang bicara serius, saat duduk berduaan, bahkan saat berpelukan. Jelas sekali mereka seperti orang yang bertemu diam-diam.

"Ini salah paham!" Rio mengambil beberapa foto untuk diperhatikan baik-baik.

"Betul. Ini nggak seperti yang kalian kira," desah Ina yang terdengar hampir menangis.

"Nggak usah mengelak deh! Kami sudah tahu semuanya. Gue dan Lili juga punya rekaman videonya kalo lo berdua masih mengelak juga," ujar Charlotte.

"Kalian tuh tega banget sih selingkuh sama teman sendiri?" tambah Lili.

"Selingkuh? Siapa bilang kami selingkuh?" Rio membanting foto-foto itu ke meja.

"Itu buktinya. Apa dong namanya kalo diam-diam janji ketemuan di belakang pacar masing-masing?" Charlotte menatap tajam Rio dan Ina bergantian.

"Kami memang janjian ketemu diam-diam, tapi bukan karena selingkuh. Kami cuma mau ngomongin..." Suara Ina berhenti ragu.

"Ngomongin apa?" desak Charlotte.

Rio dan Ina bertukar pandang. Keraguan menghiasi wajah mereka.

"Tuh, benar kan? Kalian nggak mau cerita karena ada yang kalian rahasiakan," ujar Lili.

"Tunggu," potong Rio cepat. "Sumpah, gue sama Ina nggak bohong. Kami ketemuan diam-diam karena mau ngomongin soal pacar masing-masing."

Charlotte dan Lili mengerutkan kening bersamaan.

"Gue dan Ina merasa ada yang aneh antara Lolita dan Dharma," lanjut Rio. "Kami merasa mereka berselingkuh di belakang kami."

"APA?!" seru Charlotte dan Lili bersamaan.

Dharma terdiam. Tangan Lolita mendadak beku.

"Heh! Kalian tuh yang benar saja kalo nuduh," seru Charlotte sebal. "Dharma dan Lolita nggak mungkin selingkuh. Mereka nggak mungkin sehina itu. Terus terang, gue sama Lili lebih senang mereka jadian, tapi masalahnya mereka sahabatan, dan nggak mungkin mengkhianati pacar masing-masing."

"Betul banget. Kalian jangan sembarang menuduh kalo nggak punya bukti," tambah Lili buru-buru.

"Sori, bukan maksud gue menuduh, tapi kami punya alasan kuat merasa begitu," ujar Rio.

Lolita menangkap lirikan Dharma, tapi ia segera berpaling. Kejadian beberapa jam lalu saat mereka menyatakan perasaan masing-masing dengan jujur, masih terbayang jelas di ingatannya. Maksud Charlotte dan Lili baik, tapi siapa sekarang yang justru merasa telah berselingkuh?! Kalau Rio dan Ina sudah bisa melihat ada yang aneh di antara ia dan Dharma, apakah mereka juga tahu perasaannya yang sebenarnya terhadap Dharma dan sebaliknya? Bukankah itu berarti label berselingkuh seharusnya ditujukan kepadanya dan Dharma?!

Tiba-tiba Lolita merasa kepalanya sangat berat. Rasa dingin yang belakangan sering menyerangnya, datang bertubi-tubi. Tubuhnya berguncang, lalu detik berikut kegelapan menggulungnya dengan sangat cepat.

"LITA!!!"

11

LOLITA membalik badan di tempat tidur. Bekernya menunjuk angka satu. Di luar matahari bersinar terik. Hari itu ia nggak masuk sekolah. Sejak pingsan di rumah Charlotte semalam, suhu tubuhnya naik. Mama sudah memberinya obat penurun demam. Lolita menolak waktu Mama akan membawanya ke rumah sakit. Nanti saja kalau demamnya masih tinggi.

Kekacauan di rumah Charlotte masih memenuhi benak Lolita. Ia tidak tahu apa yang terjadi setelah dirinya pingsan. Tapi yang jelas ia masih ingat mereka mengantarnya pulang. Untung Lolita cuma pingsan sebentar. Setelah itu tak ada lagi perdebatan soal isu selingkuh. Semua tampak menahan diri karena kaget melihat Lolita mendadak pingsan seperti itu. Hari ini Lolita belum mendengar kabar apa pun dari mereka. Mungkin karena semua masih sekolah. Mama sudah mengabari pihak sekolah soal sakitnya itu.

Lolita bangkit dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Ia membasuh wajahnya supaya lebih segar. Suhu tubuhnya masih tinggi. Lolita merasa sangat lemas. Pundak kirinya yang berat kini berdenyut keras. *Duh, kenapa lagi nih?* pikirnya bingung. Lolita berbalik membelakangi cermin untuk melihat pantulan pundak kirinya. Ia tertegun. Memar kecilnya tampak menghitam dengan berbagai macam campuran warna gelap. Kini Lolita ragu apakah benar memar itu ia dapatkan ketika pingsan di kantor Bu Anis dulu.

Lolita kembali ke tempat tidur sambil berusaha mengingat-ingat kejadian itu. Belum berhasil mengingatnya, tiba-tiba saja berbagai suara memenuhi kepalanya…

—Lo bisa santai dikit, nggak? Ngeliat muka lo aja, orang bisa langsung curiga. Buang tuh rokok kalo memang nggak mau diisap....

—Rese lo, Gor...

Lolita seketika tertegun. Suara kedua orang itu belakangan sering muncul di kepalanya. Bukankah waktu itu Bu Anis menyebut nama mereka? Tigor dan Jay. Yah, Lolita ingat sekarang. Mengapa ia terus mendengar mereka? Apakah itu berarti ia harus membantu mereka? Lolita masih dibuat bingung ketika suara-suara asing lain yang belum pernah didengar mulai memenuhi kepalanya...

—Tadi ada orang yang menelepon. Katanya kita disuruh tenang. Kalau panik, kita bisa mati. Orang itu sudah meletakkan bom di toko… Itu bomnya, Yun...

—Astaga! Mereka mau apa, Del? Kita harus menelepon polisi sekarang juga.

—Jangan, Yun! Mereka sedang mengawasi kita saat ini.

nbook

Kalau kita lapor polisi, mereka bakal meledakkan tempat ini. Nanti akan ada orang mereka yang datang. Kita disuruh memasukkan semua perhiasan ke dalam tas yang mereka bawa. Kalau kita menurut, nyawa kita selamat.

Seiring dengan suara-suara tersebut, tiba-tiba Lolita dikejutkan sebuah pemahaman atas apa sebenarnya yang sedang terjadi saat itu.

"Bu Anis!" serunya panik.

Suara-suara itu, Lolita tahu kini apa yang terjadi. Ia juga tahu apa yang bakal menimpa ibu Dharma kalau ia tidak segera membantunya. Tanpa pikir panjang Lolita berganti baju. Ia meraih jaketnya. Ia harus segera ke tempat Bu Anis. Ia tidak mau hal buruk menimpa wanita itu.

Sempoyongan Lolita menyelinap turun. Mama sedang pergi, tapi ia tahu Mbok Sartih takkan membiarkannya pergi begitu saja kalau sampai melihatnya. Lolita harus bergegas. Apa pun yang terjadi, ia harus ke tempat Bu Anis.

Sementara itu…

Banu menambah kecepatan Harley yang dikendarainya. Rasanya kayak dapat rezeki nomplok waktu teman pemilik Harley itu menitipkan motor tersebut. Wah, dua minggu bisa ngeceng dengan moge, siapa yang nolak?

Hari ini mendadak Banu kena virus malas kuliah. Alhasil sejak tadi ia cuma keliling naik Harley. Beda memang kalau naik motor jenis ini. Rasanya jadi tambah superkeren. Tuh, lihat banyak cewek yang sejak tadi melambai ke arahnya

sepanjang jalan. Pasti mereka kagum dengan penampilannya yang *supermacho*. He... he... Banu terkikik sendiri saking ge-er...

"Kampret!!" maki Banu saat motornya oleng. Nyaris ia menabrak orang yang mendadak muncul terhuyung-huyung dari balik tikungan. Untung refleksnya oke banget.

"Lita?! Lo ngapain? Ya ampun, lo nggak pa-pa, Lit?"

Banu bergegas turun dari motor, lalu membantu Lolita. Saat melihat wajah sepupunya pucat pasi, kekhawatirannya pun bertambah.

"Lo dari rumah? Mau ke mana? Gue antar balik aja, ya?" ujarnya cepat. Rumah Lolita di ujung jalan.

"Jangan, gue nggak mau balik. Gue harus pergi," Lolita mencengkeram tangan Banu erat-erat. Ia kembali mendengar suara-suara itu. Ia harus bergerak cepat.

"Ban, elo harus bantu gue sekarang. Gue nggak bisa jelasin, tapi gue harus secepat mungkin ke Senayan City. Ini menyangkut nyawa orang. Tolong, Ban," pinta Lolita panik.

Banu mengerjap, lalu mengangguk. Ia tahu Lolita sedang menjalankan tugas, dan sebagai sepupu, ia wajib membantu Lolita.

"Ayo," ujarnya sambil bergegas memapah Lolita naik ke motor.

Tak lama kemudian motor besar itu telah melaju kencang membelah jalanan Jakarta.

Bu Anis melangkah cepat sambil menarik plastik besar berisi tumpukan dokumen yang harus dihancurkan di ruang penghancur dokumen. Ia sengaja lewat tempat parkir karena lebih cepat dibandingkan lewat jalan dalam. Bu Anis ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas agar bisa pulang tepat waktu. Kemarin Bu RT memesan lima puluh tahu isi. Lumayan buat tambahan uang belanja.

"Aduh!" teriak Bu Anis saat mendadak bertabrakan dengan dua orang yang muncul dari balik koridor kecil yang menuju parkiran.

"Tigor! Jay! Lagi-lagi kalian," seru Bu Anis saat mengenali kedua orang yang di hadapannya itu. Belakangan ia sering banget berpapasan dengan kedua orang itu.

Kedua cowok itu bertukar pandang kaget. Jelas keduanya tak mengira ada yang mengenali mereka seperti itu. Bahkan mengetahui nama mereka. Wajah mereka menunjukkan rasa tidak suka.

Ekspresi keras keduanya membuat Bu Anis mengerutkan dahi heran. Ia langsung merasa ada yang aneh dengan tingkah kedua orang itu. Tanpa sadar Bu Anis melirik curiga tas hitam yang dijinjing Tigor. Sayangnya tindakan Bu Anis membuat lelaki itu makin panik.

"Bawa dia," perintah si kekar Tigor sambil menunjuk Bu Anis.

Si kerempeng Jay bergerak cepat. Tangan kirinya membekap erat mulut Bu Anis, sementara tangan kanan menekankan pistol ke pinggang wanita itu. Saat menyadari apa

yang terjadi, Bu Anis berusaha melepaskan diri. Tapi usahanya segera terhenti saat Tigor mengacungkan senjata tepat ke wajah Bu Anis.

"Diam atau mati," ancam Tigor galak.

Bu Anis membeku seketika. Ia sama sekali tak mengira bakal terlibat dalam suasana berbahaya seperti ini. Sesuatu dalam hatinya berbisik, kedua cowok itu pasti baru melakukan kejahatan. Kini rasa takut menghantui hati Bu Anis. Wajah Dharma dan Amel terbayang jelas di kepalanya. Ia harus selamat dari peristiwa ini demi mereka.

"Ayo," Tigor mengajak Jay pergi.

Mereka berjalan ke parkiran. Tigor terus menyeret Bu Anis yang mengikuti dengan langkah terseok. Setelah beberapa saat, Tigor dan Jay tampak celingukan bingung.

"Sial! Kita salah tempat," maki Tigor.

"Telepon Budi, suruh jemput kita di sini. Pasti mereka sudah sampai di mobil duluan," usul Jay.

Tigor mengeluarkan ponsel, namun memaki lagi. "Kampret!! Nggak ada sinyal!!!"

"Pakai punya gue. Ada di kantong belakang," ujar Jay.

Saat Tigor dan Jay sibuk dengan urusan ponsel, seseorang merampas pistol yang ditodongkan Jay ke Bu Anis, dan melemparnya jauh-jauh. Lalu dengan cepat orang itu menendang Tigor dengan sangat keras hingga cowok bertubuh kekar itu terjungkal jatuh tanpa ampun.

"Cepet lari ke Lolita!" perintah Banu kepada Bu Anis sambil menunjuk Lolita yang bersembunyi di balik mobil agak jauh dari sana.

Bu Anis berlari menuju Lolita yang melambai-lambai ke

arahnya. Sayangnya karena sangat gugup, ia berkali-kali jatuh.

Banu kembali menendang tangan Tigor yang berusaha mengambil pistolnya yang terjatuh. Detik berikut keduanya baku hantam. Banu mengerahkan berbagai jurus bela diri yang dikuasainya.

Tigor yang bertubuh kekar ternyata marah besar karena Banu berhasil menjatuhkannya dengan telak tadi. Cowok itu bernafsu sekali membalas dendam. Sayang tenaga Tigor tidak didukung teknik bela diri yang benar. Alhasil serangannya cuma berupa pukulan-pukulan serabutan yang semakin menguras tenaga. Tigor semakin menjadi bulan-bulanan Banu yang bergerak lincah dengan berbagai teknik bela diri yang sangat dikuasainya.

Sementara duel berlangsung, mata Jay jelalatan mencari kesempatan. Tubuhnya yang kerempeng membuatnya tak mungkin turun tangan dalam baku hantam itu, tapi ia punya cara lain. Jay mencari celah untuk memungut pistol Tigor yang jatuh tak jauh dari arena baku hantam. Kesempatan itu datang lebih cepat daripada sangkaannya. Jay bergerak cepat mengambilnya. Kini dengan pistol di tangan, ia kembali merasa kuat dan berkuasa. Jay berbalik cepat waktu mendengar seruan cewek di belakangnya.

"Cepat, Bu Anis! Cepat!" seru Lolita ke arah Bu Anis yang masih berlari. Ia menghampiri Bu Anis yang terjatuh dan membantunya berdiri.

"Berhenti!!" sergah Jay sambil mengacungkan pistol.

Bu Anis tetap bangkit dan mencoba lari. Ia nggak memedulikan teriakan Jay yang menyuruhnya berhenti.

Marah, Jay menarik pelatuk.

"Awas, Bu!!" seru Lolita seraya menarik Bu Anis yang tinggal selangkah darinya, lalu memeluknya erat-erat.

DOORR!!!

Letusan senjata api memekakkan telinga. Banu tertegun seketika. Ia menoleh dan melihat Lolita jatuh bersimbah darah. Banu merasa perutnya diremas sangat keras saat melihat pemandangan tak terduga itu. Ia berbalik ke Tigor, lalu menghantamnya dengan segenap tenaga. Tigor tumbang seketika. Lalu dengan gerakan sangat cepat Banu menarik tangan Jay yang memegang senjata sebelum cowok itu menyadari yang terjadi. Detik berikut tubuh kerempeng itu sudah melayang jatuh ke atas tubuh Tigor. Keduanya mengerang sangat keras saat merasakan tulang-tulang mereka patah.

"LITA!!!" seru Banu sambil menghampiri sepupunya.

Wajah Bu Anis pucat pasi.

"Cepat lapor petugas, Bu," ujar Banu. Dengan tangan gemetar ia meraih tubuh Lolita yang lunglai. *Ini nggak boleh terjadi!! Ini nggak boleh terjadi!!* teriak Banu dalam hati. Ia berusaha keras mengusir pikiran terburuk yang melintas di benaknya saat itu.

Bu Anis mengangguk. Tapi rupanya ia tak perlu pergi karena petugas keamanan sudah berdatangan saat mendengar suara tembakan. Menit berikut tempat itu sudah ramai dengan para petugas.

Banu menahan kepala Lolita dengan hati-hati. Pundak kanan cewek itu bersimbah darah. Kelihatannya peluru menembus bagian itu. *Tuhan, tolong selamatkan Lita,* batinnya cemas.

Suara klakson menggelegar di siang yang terik itu.

"Heh! Nggak ngerti lampu merah, ya?! Nggak diajarin di sekolah?!"

Dharma tersentak. Ia buru-buru melangkah mundur ke sisi jalan. Ia tidak memedulikan makian sopir angkot karena hampir menabraknya. Ada sesuatu yang lebih penting saat itu. Sesuatu yang mendadak membuat hatinya sangat takut.

"Lolita," desis Dharma sambil memegang pundak kanannya yang tiba-tiba terasa sakit tanpa sebab. "Gue harus mencari Lolita," gumamnya sambil berlari pergi.

Freddy menekan klakson motornya dengan tak sabar. Ibra yang sedang berjalan terburu-buru di taman kampus, menoleh ke arahnya. Freddy memberi isyarat agar sepupunya itu mendekat.

"Ikut, Bra! Lita di UGD! Ketembak. Banu sama dia. Rangga menjemput Tante Lidya. Dia nggak mau ngasih tahu Tante Lidya lewat telepon, takut syok. Oom Candra baru *landing* dari Surabaya, tapi Rangga udah ngasih tahu dia," seru Freddy cepat.

Ibra hanya mengangguk kecil, sambil melompat ke boncengan. Ia menerima helm yang disodorkan Freddy, lalu memakainya.

"Lo kok nggak kaget?" Freddy bingung melihat sikap Ibra yang tampak dingin.

Ibra hanya terdiam sambil terus mengencangkan ikatan helm. Melihat itu, Freddy tertegun. Tiba-tiba ia mengerti apa yang terjadi. Jadi inilah penglihatan yang Ibra dapatkan di malam mereka bermain biliar itu. Ibra sudah tahu Lolita akan mengalami hal ini. Tidak heran Ibra tampak sangat syok malam itu.

Banu memukul dinding koridor rumah sakit berkali-kali. Pada kaus dan jins yang dipakainya tampak bercak darah. Rambutnya awut-awutan. Wajahnya kusut. Freddy dan Ibra berdiri di dekatnya. Mereka masih menunggu di depan ruang UGD.

"Seharusnya gue bisa ngalahin bangsat-bangsat itu lebih cepat. Kenapa harus dia yang tertembak? Kenapa bukan gue? Gue jelas lebih kuat daripada Lita. Apa gunanya bisa bela diri macam-macam kalo nggak bisa jagain saudara sendiri?" geram Banu yang masih menyesali kejadian itu. Ada rasa bersalah yang terus mengganjal hatinya. Sejak melihat Lolita jatuh bersimbah darah, Banu tak henti-henti menyalahkan diri sendiri.

"Udahlah, Ban. Jangan nyalahin diri kayak begitu," ujar Ibra sambil menepuk pelan pundak sepupunya. Ia sangat mengerti apa yang dirasakan Banu saat itu. Itu juga yang ia rasakan saat pertama mendapat penglihatan tentang kejadian buruk yang akan menimpa Lolita. Saat itu Ibra benar-benar tak berdaya karena tak bisa mengubah takdir yang memang telah digariskan akan menimpa adik sepupunya itu.

"Elo bisa ngomong begitu karena nggak tahu bagaimana rasanya," desah Banu.

"Siapa bilang? Gue udah mendapat penglihatan soal ini, Ban," ujar Ibra pahit.

"Elo?"

Ibra mengangguk kecil. "Jadi nggak ada gunanya lo nyalahin diri lo atas kejadian ini. Gue sendiri walaupun udah tahu, nggak bisa berbuat apa-apa. Semua ini memang harus terjadi."

"Tapi dia bakal selamat, kan?" Freddy mendekat. "Dalam penglihatan lo itu, lo ngeliat Lita bakal selamat, kan?"

Hening seketika sebelum Ibra menjawab pelan, "Gue... gue nggak tahu soal itu. Gue cuma lihat Lita tertembak, dan dokter bilang..."

Kalimat Ibra tidak selesai. Banu dan Freddy seketika terdiam mendengarnya.

Di ujung koridor terdengar langkah-langkah mendekat cepat. Rangga datang bersama Tante Lidya. Wajah Tante Lidya seputih kapas.

"Jangan kasih tahu soal penglihatan gue ke Tante Lidya dan Oom Candra. Gue nggak mau mereka panik," desis Ibra cepat. Yang lain mengangguk setuju. Ada kalanya menyembunyikan kenyataan lebih baik daripada mengatakan yang sebenarnya.

"Lolita? Gimana Lolita?" tanya Tante Lidya dengan mata basah.

"Masih di dalam, Tante. Mereka sedang berusaha mengeluarkan peluru dari pundak kanannya," jelas Banu.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Banu? Kamu ajak Lita ke

mana? Dia itu sejak semalam sakit. Kok kamu tega maksa dia ke luar rumah? Seharusnya Lita istirahat, bukan kamu seret ke mana-mana. Lihat kan apa yang terjadi sekarang?" ratap Tante Lidya sedih.

Melihat itu Rangga bergegas memeluk Tante Lidya untuk menenangkannya. "Tenang, Tante. Kita belum tahu persis apa yang terjadi. Jangan panik dulu."

Banu gelagapan sejenak. Ia baru ingat belum menceritakan detail kejadian itu. Tadi ia hanya sempat menelepon Rangga dan bilang Lolita tertembak waktu sedang bersamanya.

"Ngg, bukan begitu kejadiannya, Tante," ujar Banu enggan. Jujur saja, ia nggak keberatan Tante Lidya menyalahkan dirinya. Seharusnya ia memang bisa lebih melindungi Lolita. Tapi Banu sempat melihat Ibra mengangguk kecil ke arahnya, menyuruhnya menceritakan yang sebenarnya. Kisah Banu pun mengalir.... Tante Lidya menghela napas. Tak ada yang harus disalahkan. Inilah risiko kewajiban putrinya.

Langkah-langkah kembali terdengar di ujung koridor. Gerombolan itu bergerak cepat menghampiri mereka. Oom Chandra paling depan. Wajahnya tegang. Di belakangnya tampak Dharma, Bu Anis, dan Amel. Diikuti Rio, Charlotte, Lili, dan Ina. Semua tampak tegang.

Tante Lidya menghambur ke dalam pelukan Oom Chandra. "Mereka sedang berusaha mengeluarkan peluru dari pundak kanannya," isak Tante Lidya, tangisnya semakin menjadi.

"Belum ada dokter yang memberitahu kondisinya?" ta-

nya Oom Chandra penasaran. Yang lain menggeleng. Oom Chandra seperti ingin mengatakan sesuatu ke Freddy, tapi segera diurungkannya saat menyadari kehadiran orang-orang lain selain keluarga besar mereka.

Rupanya Freddy mengerti maksud Oom Chandra. Ia mengangguk kecil. Oom Chandra baru saja memintanya membantu mengobati Lolita dengan kekuatannya. Sebenarnya tanpa diminta pun Freddy akan melakukannya juga.

Setelah satu jam berlalu, akhirnya pintu UGD terbuka. Seorang dokter separuh baya keluar menghampiri.

"Kami orangtua Lolita. Bagaimana kondisinya?" tanya Oom Chandra.

"Kami berhasil mengeluarkan pelurunya, dan syukurlah tak ada organ vital yang terluka, hanya saja..." Dokter Arifin menghentikan kalimatnya.

"Kenapa, Dok?" desak Papa cepat. Di sampingnya, Mama meremas tangan Papa dengan wajah ngeri.

"Dia koma."

Seruan kaget terdengar dari mulut semua orang. Tangis Mama kembali terdengar.

"Tapi bagaimana mungkin, Dok? Maksud saya, kalau memang organ vitalnya tidak terluka, bagaimana dia bisa koma?" Oom Chandra masih belum bisa menerima keterangan dokter.

"Itu yang masih harus kami observasi. Sementara ini kami menunggu hasil lab. Kalau ada perkembangan baru, pasti akan kami informasikan kepada keluarga."

"Kapan kami bisa melihatnya, Dok?" tanya Tante Lidya di sela-sela isaknya.

"Setelah kami pindahkan ke ruang ICU. Tapi untuk sementara hanya orangtuanya yang boleh menjenguk. Kondisinya belum stabil. Saya permisi dulu." Dokter Arifin beranjak pergi.

Bu Anis mengusap air mata, lalu mendekati Tante Lidya. "Maafkan saya, Bu Lidya. Gara-gara mau menolong saya, Lolita jadi seperti ini. Lolita nggak seharusnya berkorban begini," ujarnya pelan.

Mama mengerjap kaget, lalu memeluk Bu Anis erat-erat. "Ibu nggak perlu minta maaf seperti itu. Saya tidak menyalahkan Ibu. Semua sudah ada yang mengatur. Saya ikhlas kok, Bu Anis."

Sekujur tubuh Dharma membeku. Perkataan Lolita beberapa minggu lalu terngiang kembali.

Gimana nyokap lo? Baik-baik aja, kan? Di kantornya lagi nggak ada apa-apa, kan? Lo tahu kan, nyokap lo udah kayak nyokap gue sendiri?

Dharma menelan rasa pahit yang mendadak muncul di tenggorokannya. Tugasnyalah untuk menjaga ibunya. Bukan tugas Lolita. Seharusnya ia lebih serius mengawasi ibunya sejak Lolita menanyakan hal itu dulu. Tapi ia malah lalai. Dan lihat sekarang. Lolita-lah yang harus menanggung akibat kelalaian Dharma.

12

RUANGAN serbaputih itu lengang. Hanya terdengar detak pelan mesin monitor yang tersambung pada tubuh lemah yang tergeletak di tempat tidur. Beberapa hari ini kondisi Lolita tidak berubah. Slang infus dan transfusi darah menghiasi lengannya. Napasnya dibantu oksigen murni yang dialirkan lewat slang di hidungnya. Siapa pun yang melihat kondisi Lolita saat itu pasti akan merasa sedih.

Lolita terbaring seorang diri. Mama dan Papa yang menjaganya sedang dipanggil dokter Arifin untuk membicarakan suatu masalah. Lima menit yang lalu perawat datang memeriksa keadaannya. Semua kelihatan baik-baik, walaupun kondisi Lolita belum berubah sama sekali.

Sekonyong-konyong mata Lolita bergerak-gerak di balik kelopaknya yang tertutup rapat. Sesuatu sedang terjadi dalam alam bawah sadarnya. Kini gerakan bola mata Lolita diikuti bibirnya yang menggumamkan sesuatu. Kejadian itu berulang beberapa kali. Sayang saat itu tak ada orang

yang menjaga dan melihatnya. Apa kira-kira yang sedang dimimpikan Lolita sehingga bereaksi seperti itu?

Salatiga, awal 1800-an

Larasati berlari menuruni bukit kecil. Kain batiknya yang kotor dan sedikit sobek berkelebat mengikuti langkah-langkahnya yang cepat. Rambut panjangnya yang biasanya tergulung rapi membentuk konde kecil, lepas berantakan. Rumput dan daun kering menempel di rambut. Ia sama sekali tak peduli dengan penampilannya saat itu. Ada hal lain yang jauh lebih penting yang harus segera ia lakukan.

Halilintar membelah langit utara. Deretan awan tebal bergulung menutup sinar matahari sore yang masih tersisa. Dalam sekejap kegelapan menyelimuti alam. Gerimis menderas. Petir kembali bersahutan di kejauhan. Langit yang gelap pekat sesekali tampak retak oleh kilatan petir yang membelah kegelapan.

Larasati menyeka wajahnya yang basah kuyup oleh air hujan. Matanya menyipit, berusaha melihat jalan di depannya. Seandainya mentari senja belum tertutup awan tebal, pasti lebih mudah baginya menuruni lereng terjal ini. Larasati meringis saat merasakan telapak kakinya tertusuk batu tajam. Sepasang sandal kulitnya sudah lepas saat ia berlari terburu-buru tadi.

Suara petir yang sangat keras menggelegar di langit.

Larasati merunduk takut, tapi lega karena sambaran petir memungkinkannya melihat lereng terjal yang dituruninya. Untung tidak jauh lagi. Larasati bisa melihat atap pondok Mbok Mojo di pinggir sungai. Suara air yang mengalir deras dari gunung tiba-tiba memenuhi kepala.

"Ya, Tuhan," Larasati mempercepat langkah. Ia tidak boleh terlambat.

"Mbok Mojo!! Mbok!! Cepat keluar!! Banjir lumpur, Mbok!!" teriak Larasati sekeras mungkin. Ia nggak yakin suaranya bisa mengalahkan derasnya hujan. Sampai di pondok, Larasati menggedor pintu keras-keras.

"Mbok Mojo!! Mbok!!"

Samar-samar terdengar sahutan dari dalam. Pintu terbuka.

"Neng Laras?" Mbok Mojo tampak bingung.

"Mbok, ayo keluar cepat! Mbok harus naik ke lereng selatan. Banjir lumpur, Mbok. Pondok ini bakal hanyut terbawa lumpur. Mbok harus segera naik," seru Larasati sambil menarik tangan perempuan tua itu keluar dari pondok.

"Si Pandji, Neng. Dia masih di kandang," ujar Mbok Mojo panik.

"Biar saya yang jemput. Mbok harus cepat naik ke lereng."

Mbok Mojo panik. Dia segera pergi ke lereng selatan, sementara Larasati bergegas ke kandang kambing yang letaknya beberapa meter di belakang pondok.

"Pandji!! Pandji!!" teriak Larasati.

Bocah yang dipanggilnya itu menjulurkan kepala keluar dari kandang.

"Ayo cepat lari!! Banjir lumpur!!" teriak Larasati. Pandji ragu. "Kambing-kambingnya?"

"Buka saja pintu kandangnya. Mereka bisa menyelamatkan diri sendiri. Kita harus cepat!! Ayo!!!"

Pandji membuka pintu kandang. Bukannya keluar, kambing-kambing malah semakin bersembunyi di sudut. Pandji menariknya satu per satu.

"Tinggalkan saja!! Kita nggak punya waktu lagi!" teriak Larasati sambil menarik lengan bocah itu. Pandji meronta tak mau meninggalkan hewan-hewan piaraannya.

"Laras!!" Seseorang masuk ke kandang.

"Dharma?!" seru Larasati senang.

Suryadharma melihat Pandji yang meronta di tangan Larasati. "Kamu pergi ke lereng sama Mbak Laras. Biar Mas yang ngeluarin kambing-kambingnya, mau kan?" ujarnya ke arah si bocah.

Pandji tampak ragu, tapi akhirnya mengangguk cepat.

Sebelum pergi Larasati menoleh ke arah Suryadharma. "Banjirnya sudah dekat. Kamu jangan lama-lama."

"Aku tahu," angguk Suryadharma cepat.

Larasati bergegas lari sambil menggenggam erat tangan Pandji. Hujan semakin deras. Suara bergemuruh di hulu makin mencekam. Dengan cepat lumpur mulai menuruni lereng utara. Air sungai yang jernih di sisi kiri mereka mulai kecokelatan, lalu dengan cepat berubah semakin hitam karena lumpur. Degup jantung Larasati semakin kencang saat lumpur mengenai kakinya, lalu bertambah tinggi dengan cepat.

"Cepat naik! Cepat!!" seru Larasati sambil mendorong Pandji menaiki lereng selatan.

Hujan yang deras membuat lereng sangat licin. Butuh usaha keras untuk bisa naik selangkah pun. Tanah yang licin membuat mereka berkali-kali kembali meluncur turun setelah bersusah payah merangkak naik. Larasati mendorong Pandji sekuat tenaga ke batu besar di atas mereka. Lumpur sudah mencapai betis. Petir yang sangat keras tiba-tiba menggelegar. Sekejap langit terang-benderang, diikuti percikan api yang menumbangkan pohon di dekat batu besar.

Larasati terkejut. Namun secepat kilat dengan seluruh sisa tenaga ia menarik diri ke atas batu besar dan melindungi Pandji dengan tubuhnya. Suara gemeretak keras terdengar, diikuti jeritan Larasati saat pohon itu jatuh menghantam kakinya. Lalu semuanya gelap...

Papa dan Mama menatap dokter Arifin bingung. Penjelasan Dokter masih sulit diterima. Sudah empat hari Lolita koma dan sejauh ini sama sekali tidak ada perkembangan.

"Jadi tim dokter masih belum tahu apa yang membuat Lolita tetap koma?" Papa memastikan.

Dokter Arifin mengangguk. "Kami menemukan luka gigitan serangga di pundak kirinya. Semula kami kira ada parasit yang ditinggalkan gigitan itu, tapi hasil labnya bagus. Anehnya Lolita terus kekurangan darah. Seperti ada

yang memakan sel-sel darah merahnya. Tapi seperti kata saya tadi, selain jumlah sel darahnya yang terus menyusut hasil labnya normal. Bahkan kami memeriksanya berkali-kali di lab berbeda. Hasilnya semua negatif. Tidak ada yang salah dengan darahnya."

"Lalu kenapa dia harus terus mendapat transfusi, Dok?"

"Itu yang belum kami tahu jawabnya."

"Apa... apa perlu kami bawa ke luar negeri, Dok?" tanya mama Lolita ragu.

Dokter Arifin terdiam sejenak. "Keputusan itu ada di tangan Ibu dan Bapak, tapi sebagai dokter, saya tidak menganjurkan mengingat kondisi Lolita yang tidak stabil. Akan sangat berbahaya kalau memindahkannya sejauh itu."

"Kami percaya Dokter," ujar Papa sambil menepuk tangan Mama pelan untuk menenangkannya. "Tolong Dokter lakukan yang terbaik. Bagaimanapun kami percaya semua ada di tangan Tuhan."

Dokter Arifin tersenyum bijak. "Tentu saja."

Ibra tertegun. Ia memejamkan mata sambil menekan pelipis dengan jarinya. Selama beberapa menit ia berkonsentrasi penuh, tapi penglihatan barusan tak mau kembali.

"Ayo, pasti bisa," gumamnya pada diri sendiri. Ia mencoba lagi, tapi tetap tak berhasil. Sebuah ide melintas di benaknya. Dibukanya laci meja belajar, lalu dikeluarkannya tongkatnya. Sambil memegang benda itu ia kembali berkonsentrasi. Sayang bayangan itu tetap tak mau kembali.

"Apa maksudnya?" gumam Ibra bingung. Ia melirik jam tangan. Lebih baik ia ke rumah sakit sekarang.

Tak sampai sejam kemudian, Ibra tiba. Ia segera ke ka-mar Lolita. Sepupunya sudah keluar dari ICU, dan sekarang dira-wat di kamar tersendiri yang dilengkapi peralatan khusus.

Ibra mengintip dari kaca pintu. Lolita sendirian. Biasanya kalau siang ada Tante Lidya atau Oom Chandra yang me-nemani. Malamnya ia dan ketiga sepupunya yang bergan-tian jaga. Sore paling ramai karena biasanya teman-teman Lolita datang. Terutama Dharma dan Rio yang paling betah lama-lama menjenguk. Tapi biasanya Tante Lidya menyuruh mereka pulang kalau sudah malam. Katanya ia nggak mau jam belajar mereka terganggu karena kelamaan menjenguk Lolita. Apalagi sebentar lagi mereka akan ujian nasional.

Ibra masuk, lalu duduk di kursi di samping tempat tidur Lolita. Alat monitor jantung berdetak pelan. Grafiknya ber-gerak teratur. Ia memperhatikan wajah Lolita yang tampak tertidur damai. *Kasihan Lita,* batin Ibra sedih. Tiba-tiba ia tertegun saat melihat kelopak mata Lolita yang terpejam bergerak-gerak cepat. Belum lagi rasa kagetnya hilang, terlihat bibir Lolita bergerak mengucapkan sesuatu...

"Kalau kamu mau jalan, aku yang bakal memapahmu. Kalau kamu mau lari, aku yang bakal menggendongmu. Kamu tinggal bilang. Kapan pun aku akan siap bantu kamu seperti yang kukatakan selama ini."

Ibra melongo. Ia tak yakin dengan pendengarannya. Apa maksudnya? Karena penasaran, Ibra mendekatkan telinga-nya ke bibir Lolita.

"Kamu orang berhati paling tulus yang pernah kutemui. Makasih ya karena sudah menyelamatkan nyawaku."

Apa juga maksud omongan aneh Lolita itu? Ibra menggaruk-garuk kepala tak habis pikir.

Larasati mengerjapkan mata. Ia mengira masih berada di lereng. Itu sebabnya ia mengerjap silau saat seberkas sinar mentari menerobos masuk jendela dan jatuh mengenai wajahnya.

"Akhirnya kamu sadar juga."

Terdengar bisikan seseorang. Larasati menoleh mencari suara itu. Sepenggal wajah yang sudah sangat dikenalnya tersenyum lebar di sisi tempat tidurnya.

"Dharma? Apa yang terjadi?" tanya Larasati dengan suara tercekat.

Suryadharma tidak menjawab. Ia mendekatkan kendi air ke Larasati, lalu membantunya minum. Larasati menyesapnya sedikit.

"Pandji?" gumam Larasati.

"Dia dan Mbok Mojo baik-baik saja," jelas Suryadharma.

"Kalau begitu aku mau menjenguk mereka sekarang," ujar Larasati sambil menggerakkan kaki untuk bangun. Aneh, kedua kakinya berat sekali. Larasati mencoba lagi, tapi tak bisa.

"Laras..." suara Suryadharma getir. Ada kesedihan di kedua matanya yang menatap Larasati.

Larasati memandang bingung Suryadharma. "Kenapa

kakiku?" tanyanya sambil menyibakkan kain batik yang menyelimutinya. Kaki kirinya terbalut kain perca dengan sepasang kayu menyangga kedua sisinya. Sementara kaki kanannya bengkak kebiruan di bagian pergelangan.

Suryadharma terdiam sejenak, sebelum akhirnya menjawab pelan, "Pohon besar itu tumbang dan meremukkan kedua kakimu."

Larasati mengerutkan kening. Kejadian malam itu terbayang lagi. Ia masih ingat pohon tumbang yang terkena petir. Namun setelah itu semua jadi gelap baginya. Ia tak bisa mengingat kejadian selanjutnya.

Tiba-tiba Larasati merasa hatinya beku saat menyadari apa yang menimpanya. "Apa...apakah kakiku akan…" Ia tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Suryadharma mengangguk kecil. "Meneer Wilhem bilang, yang kanan mungkin bisa sembuh, tapi yang kiri tak ada harapan."

Larasati membisu. Jadi dokter Belanda itu sudah memeriksanya? Pasti Suryadharma yang membayar biayanya. Larasati tahu keluarganya yang hidup sangat sederhana takkan mampu membayar dokter.

Larasati mendekapkan telapak tangannya ke wajah. Ia menangis karena bingung. Kalau kaki kirinya lumpuh, bagaimana ia bisa membantu keluarganya? Selama ini ia bekerja di perkebunan Meneer Alfred yang sangat galak. Majikannya itu paling tidak mau punya pekerja yang tidak sehat. Semua tahu soal itu. Pasti Larasati bakal dipecat. Selain itu, bagaimana mungkin ia bisa tetap menolong orang-orang yang menjadi tanggung jawab kekuatan yang

dimilikinya? Ia takkan bisa lari ke sana kemari dengan sigap seperti dulu lagi.

"Kan masih ada aku, Laras," Suryadharma berkata seakan bisa membaca gejolak pikiran Larasati.

Lagi-lagi Larasati menatap Suryadharma bingung.

"Aku akan bicara ke Menvrouw Elza supaya meminta Meneer Alfred biar kamu bisa bekerja di dapur mereka saja. Aku yakin Menvrouw mau menolongmu. Dan mengenai masalah yang lain, kamu nggak usah khawatir. Kalau kamu mau jalan, aku yang bakal memapahmu. Kalau kamu mau lari, aku yang bakal menggendongmu. Kamu tinggal bilang. Kapan pun aku akan siap membantu seperti yang sudah kukatakan selama ini."

Larasati menatap Suryadharma penuh haru. Kebaikan anak bangsawan yang satu ini masih sering membuatnya tak habis pikir. Entah berapa kali Suryadharma menyelamatkan nyawanya, justru saat Larasati berusaha menyelamatkan orang lain yang menjadi tanggung jawab kekuatannya.

"Kamu orang berhati paling mulia yang pernah kutemui. Makasih ya sudah menyelamatkan nyawaku," bisik Larasati tulus.

"Ibra?!"

Suara itu mengagetkan Ibra. Serta-merta ia menarik tubuhnya menjauhi Lolita.

"Kamu ngapain?" tanya Tante Lydia yang masuk bersama

Oom dan Dokter Arifin. Mereka kaget melihat telinga kiri Ibra nyaris menempel ke bibir Lolita.

"Tadi saya lihat mata Lita bergerak-gerak, Tante. Trus Lita seperti ngomong sesuatu. Makanya saya mencoba mendengarkan," jelas Ibra.

Dokter Arifin terkejut. Ia bergegas menghampiri Lolita, lalu memeriksa pupil mata Lolita dengan senter. Ia juga memeriksa grafik rekaman mesin-mesin monitor.

"Apakah ada perubahan, Dok?" tanya Mama penuh harap.

Dokter Arifin tidak langsung menjawab. Ia masih terus memeriksa Lolita. Akhirnya dokter itu menggeleng kecil. "Tak ada perubahan apa-apa," ujarnya kecewa.

"Tapi tadi saya lihat matanya bergerak, Dok," Ibra berusaha meyakinkan. "Saya juga mendengar dia ngomong—"

"Mungkin kamu salah lihat," Dokter Arifin memotong kalimat Ibra dengan nada bijaksana. "Hal seperti ini memang sering terjadi. Kadang keluarga korban yang koma sering terkecoh pikiran mereka sendiri. Sangat bisa dimaklumi. Tapi yang pasti, monitor tidak menangkap perubahan sedikit pun."

Ibra sudah akan mengatakan sesuatu lagi untuk membantah Dokter Arifin, namun buru-buru mengurungkannya. Ia tidak ingin memberi harapan kosong kepada Tante Lidya yang sudah stres berat.

"Saya permisi keluar dulu, Tante, Oom," kata Ibra sambil beranjak keluar.

Di luar Ibra menggaruk-garuk kepala bingung. Benarkah

ia salah dengar tadi? Tapi ia yakin sekali nggak mungkin cuma berkhayal.

Kamu orang berhati paling mulia yang pernah kutemui. Makasih ya sudah menyelamatkan nyawaku. Apa maksudnya itu? Sesuatu tiba-tiba berkelebat di benak Ibra. Samar-samar ia mulai melihat hubungan antara penglihatannya dengan gumaman Lolita tadi.

nbook

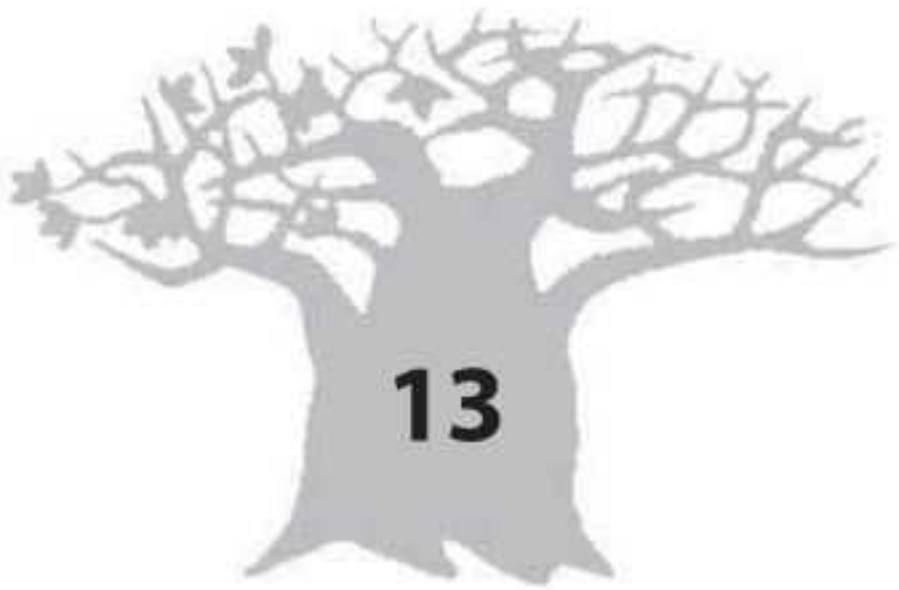

13

"JADI maksud lo, lo nggak yakin cowok itu Rio, gitu?" tanya Rangga bingung. Saat itu mereka berkumpul di kafeteria rumah sakit. Tadi Ibra menelepon meminta mereka bertemu.

"Justru karena nggak yakin, makanya gue minta pendapat lo semua," jawab Ibra sambil menyeruput es kelapa.

Ibra baru saja menceritakan penglihatannya. Dari bayangan yang ia dapatkan, ia melihat Lolita mulai menunjukkan kemajuan karena diajak bicara cowok yang sangat disayangi adik sepupunya itu. Masalahnya Ibra nggak bisa melihat wajah cowok itu, jadi ia ragu. Rangga, Freddy, dan Banu langsung yakin cowok itu Rio, tapi Ibra tidak. Ia juga sudah menceritakan kepada mereka soal gumaman aneh Lolita yang tadi didengarnya.

"Dia kan pacarnya Lita, Bra. Siapa lagi kalo bukan dia?" imbrung Freddy.

"Tapi apa maksudnya dengan, 'Makasih udah nyelamatin

nyawaku' itu? Memangnya si Rio pernah menyelamatkan Lita?" Ibra tetap ragu.

"Mungkin kalimat itu bukan mengacu pada sesuatu yang sudah terjadi," komentar Banu. "Bisa aja maksudnya kejadian yang bakal datang. Kalau Rio ngajak Lita ngomong dan Lita jadi tersadar dari komanya, itu kan berarti Rio udah menyelamatkan nyawa Lita. Mungkin yang lo dengar itu tentang kejadian yang akan datang, Bra."

"Wah, benar juga," timpal Rangga cepat. "Itu masuk akal banget. Apalagi sepengetahuan gue, orang koma memang harus sering diajak ngomong. Katanya biar otaknya terus aktif."

"Trus gimana dong caranya meminta Rio supaya mau ngajak Lita bicara? Kita kan nggak bisa menceritakan soal penglihatan Ibra," kata Banu.

"Gampang," jawab Rangga. "Bilang aja kita pernah dengar orang koma bisa cepat sadar kalo sering diajak ngomong orang yang disayanginya. Sebagai pacar, Rio pasti mau."

"Oke, tapi tolong jangan ceritakan soal ini ke Oom Chandra dan Tante Lidya. Gue nggak pengen mereka kecewa kalo kita gagal."

"Biar saya aja yang jagain Lita. Tante sama Oom istirahat aja dulu," Rio berusaha meyakinkan mama dan papa Lolita.

"Kalau ada apa-apa, telepon ya," ujar mama Lolita akhirnya.

Rio mengangguk. Ia masih mengenakan celana sekolah.

Kemejanya sudah diganti dengan kaus. Kemarin ia nggak sempat menjenguk karena ada pertandingan basket sampai malam. Tapi sekarang Rio senang karena bisa menjaga Lolita sendirian. Biasanya jam-jam begini sering ada Dharma dan yang lain. Jarang ia bisa berduaan saja dengan Lolita.

Sejak kejadian malam itu di rumah Charlotte, ia memang bete berat pada Charlotte dan Lili. Menurut Rio, semua ini terjadi gara-gara kelakuan tengil dua cewek yang sok ikut campur urusan orang itu. Apa-apaan sih mereka, berlagak kayak detektif segala? Terang saja Lolita langsung pingsan melihat begitu banyak foto Rio bersama Ina. Pasti Lolita percaya mereka selingkuh. Padahal semua itu jelas-jelas salah besar.

Namun yang sampai sekarang masih membuat Rio bingung, kenapa juga Lolita sakit-sakit main ke Senayan City. Harusnya kan cewek itu istirahat setelah pingsan waktu itu? Nggak masuk akal waktu orangtua Lolita bilang cewek itu mengantar Banu ke Senayan City untuk membeli kado. Apalagi Rio dengar Lolita tertembak karena mencoba menyelamatkan Bu Anis. Aneh banget, kan? Nganterin Banu mau beli kado, tapi ujung-ujungnya tertembak karena menyelamatkan nyokap Dharma.

Berbagai pertanyaan itu terus berputar di benak Rio yang duduk melamun di samping tempat tidur Lolita. Tiba-tiba saja ia tertegun, lalu dengan sigap menoleh memandangi wajah Lolita. Rio menatap Lolita bingung. Seakan ingin meyakinkan sesuatu, ia bangkit dari kursi, lalu mendekatkan telinganya ke wajah Lolita. Selama beberapa saat, ia berusaha mendengarkan.

"Pasti cuma khayalan gue," gumam Rio seraya duduk kembali. Aneh banget. Tadi ia merasa Lolita seperti mengatakan sesuatu. Tapi itu nggak mungkin. Jelas-jelas Lolita masih koma. Pasti itu cuma khayalannya.

Dharma melangkah mundur. Niatnya masuk ke kamar rawat Lolita langsung urung begitu melihat Rio ada di sana. Dharma tak ingin mengganggu mereka. Apalagi Rio kelihatan sedang mau mencium Lolita. Betulkah begitu? Dharma memang tidak terlalu jelas melihatnya, tapi yang pasti wajah Rio sangat dekat dengan wajah Lolita.

Beberapa hari belakangan adalah saat-saat terberat bagi Dharma. Hatinya sesak oleh berbagai perasaan. Rasanya seperti saat ia kehilangan ayahnya beberapa tahun lalu. Sedih sekali. Semua jadi nggak enak rasanya. Mau ngapa-ngapain jadi nggak *mood*. Jadi benarkah perkataan Lolita dulu, bahwa waktunya bakal segera tiba dan Lolita nggak akan terbangun lagi dari komanya? Lolita akan pergi meninggalkan mereka selamanya?

Dharma menelan rasa pahit di tenggorokannya. Setiap kali teringat perkataan Lolita itu, hatinya meradang. Beban rahasia yang dipegangnya benar-benar menyiksa. Lolita sudah membuatnya berjanji untuk merahasiakan soal itu. Tapi di sisi lain hati Dharma masih nggak mau percaya perkataan Lolita dulu akan benar-benar terjadi. Entah mengapa Dharma yakin Lolita pasti akan kembali lagi dari tempat gelap itu. Lolita pasti akan tersadar dari koma.

"Dharma?"

Sapaan itu mengagetkan Dharma yang sejak tadi tepekur menatap lantai koridor.

"Kak Rangga," sapa Dharma saat melihat Rangga datang bersama ketiga sepupu Lolita yang lain. Mereka menatapnya dengan air muka serius.

"Di dalam ada Rio," jelas Dharma cepat karena mengira mereka heran melihatnya cuma berdiri di koridor.

Pintu kamar terbuka pelan. Rio melangkah keluar. Cowok itu heran mendapati keempat sepupu Lolita dan Dharma berkumpul di koridor. Sebelum Rio sempat bertanya, Rangga sudah menyapanya lebih dulu.

"Kebetulan, Rio," Rangga mendekati Rio. "Kami mau minta tolong nih. Lo mau kan melakukan sesuatu untuk membantu Lita sadar?"

Rio mengangguk cepat.

"Katanya kalo orang koma diajak bicara secara teratur, itu bisa membantu kesadarannya. Apalagi lo pacarnya. Lita kan sayang sama lo. Pasti bakal membantu banget kalo lo ajak Lita ngomong. Kami yakin lo pasti bisa membuat Lita cepat sadar. Gimana? Lo mau kan membantu?"

Rio mengangguk setuju. "Eh, tapi ngomongin apa, ya?" tanyanya bingung.

"Terserah lo. Apa aja. Yang penting lo ajak Lita ngomong. Tapi tolong jangan cerita soal ini ke Oom Chandra dan Tante Lidya. Bukan apa-apa, kami nggak mau mereka kelewat berharap. Mereka udah cukup stres. Jadi lebih baik kita nggak ngasih mereka beban dengan harapan yang belum pasti," pinta Rangga. "Elo juga ya, Dhar. Jangan cerita-ce-

rita." Kali ini Rangga menoleh ke Dharma yang langsung mengangguk pelan.

"Kalo gitu lo bisa mulai sekarang," lanjut Rangga sambil menepuk bahu Rio sekilas.

Rio kembali memasuki kamar Lolita. Keempat sepupu Lolita beranjak ke ruang tunggu. Dharma hanya berdiri di koridor. Diam-diam ia mengintip ke dalam. Tampak Rio mulai mengajak Lolita bicara. Entah apa yang dikatkan Rio, terus terang Dharma nggak mau tahu. Hatinya bimbang. Bukankah seharusnya dirinyalah yang melakukan tugas Rio itu? Bukankah dia cowok yang disayangi Lolita? Ah, tapi Rangga benar tadi. Rio kan pacar Lolita. Rio lebih berhak melakukan apa yang Rangga minta tadi.

nbook

Batavia, awal 1900-an

Matahari pagi mulai beranjak menuju titik tertinggi. Walaupun belum tengah hari, udara sangat lengket oleh panas yang membuat keringat bersimbah. Sekardewi mempercepat kayuhan sepeda yang dipinjamnya dari majikan ibunya. Kebayanya mulai basah oleh keringat. Rasanya ingin sekali ia menarik ujung kain batiknya setinggi mungkin agar bisa lebih leluasa mengayuh sepeda. Sayang ia tidak bisa karena hal itu dianggap tidak sopan.

Kali Sodetan di sisi jalan yang dilewatinya tampak ramai oleh penduduk sekitar Tanah Abang yang sedang mencari ikan. Para lelaki menaikkan kain sarung ke atas lutut, lalu

masuk ke kali yang dangkal. Tangan mereka membawa pengki bambu untuk menyerok ikan-ikan yang lumayan banyak. Sementara itu anak-anak mereka tampak lebih senang bercanda.

Sekardewi tergoda ingin berhenti sejenak untuk merendam kakinya dan merasakan sejuknya air kali yang mengalir jernih. Atau mungkin sekadar duduk-duduk di rumput hijau di bawah pohon sambil menonton anak-anak bermain air. Sayang ia nggak punya banyak waktu lagi. Pesanan ibunya harus buru-buru dibeli.

Kayuhan Sekardewi berhenti saat melihat seorang ibu setengah baya melambai-lambai hanya beberapa meter di depannya. Sekardewi buru-buru menekan rem sepeda.

"Ada apa, Bu?" tanyanya.

"Numpang ikut sampai pasar, Neng," ujar si ibu.

Sekardewi mengangguk. Ia memang mau ke sana. Ibu itu naik ke boncengan. Sekardewi kembali mengayuh. Ia sama sekali tidak keberatan. Membantu orang adalah perbuatan mulia, dan ia senang melakukannya.

Tak lama kemudian mereka sampai di ujung pasar. Lapak-lapak penjual sayuran dan berbagai barang lain mulai memenuhi sisi jalan. Pasar tak seramai pagi hari, tapi masih banyak ibu-ibu yang hilir-mudik dengan selendang panjang yang dililitkan pada keranjang anyaman mereka yang penuh sayuran. Ada juga yang menjunjungnya di kepala.

"Ibu turun di sini saja. Makasih ya, Neng," ujar si ibu sambil melompat turun.

Sekardewi mengangguk, lalu mendorong sepedanya me-

nuju warung Babah Ong yang menjadi langganan ibunya.

"Titip, Bah," seru Sekardewi sambil menyandarkan sepeda di depan warung. Babah Ong mengangkat tangan sekilas dari balik meja. Ia sedang sibuk melayani pelanggan.

Sekardewi bergegas masuk pasar. Beberapa pesanan ibunya didapat dengan mudah, kecuali pinang merah. Setelah mencari-cari, akhirnya ia berhasil juga mendapatkannya. Semua belanjaannya dibuntal erat ke dalam selendang batik, lalu diselempangkan ke pundak. Sebaiknya ia bergegas pulang.

Suara lonceng trem terdengar mendekat. Stasiun memang tak jauh dari pasar. Sekardewi bergegas melangkah, tapi segera berhenti saat mendengar suara-suara di kepalanya. Beberapa saat ia cuma berdiri ragu, tapi akhirnya ia menoleh. Tak ada waktu untuk mengambil sepedanya. Lebih cepat kalau ia langsung lari ke stasiun.

Akhirnya sambil menarik kain sedikit supaya lebih leluasa, Sekardewi berlari menuju stasiun. Kepangan rambutnya yang panjang bergerak-gerak mengikuti langkah-langkah cepatnya. Ada yang harus ia lakukan dulu. Ibunya pasti akan mengerti kalau ia terlambat pulang nanti.

Para calon penumpang berdiri berjajar menunggu trem. Saat kereta bertenaga uap itu berhenti, mereka bergantian masuk sambil menunjukkan karcis. Peraturan pemerintah Hindia Belanda cukup ketat. Mereka harus tertib saat naik

trem. Tidak boleh turun-naik sembarangan, harus di tempat yang telah ditentukan.

Sekardewi berdiri gelisah memperhatikan penumpang yang naik. Uangnya tidak cukup untuk membeli tiket trem seharga 20 sen. Kalau ia nekat naik dan ketahuan petugas, akibatnya bakal fatal. Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang? Padahal ia benar-benar harus bergerak cepat untuk menyelamatkan nyawa penumpang.

Sekardewi celingukan mencari akal. Tiba-tiba ia melihat atap sado yang sudah sangat dikenalnya berhenti tak jauh dari sana. Aryadharma, batinnya senang. Ia bisa meminta bantuan temannya itu. Sekardewi bergegas menghampiri. Kebetulan sado Aryadharma kosong saat itu. Ia yakin Aryadharma mau membantu.

"Dharma!" seru Sekardewi.

Aryadharma yang sedang mengipas-ngipas dengan topi anyaman menoleh kaget. "Sekar?" ujarnya heran begitu melihat gadis itu.

"Ayo, tolong aku. Kita harus mengejar trem itu," Sekardewi melompat naik ke sado. Ia menunjuk trem yang mulai bergerak meninggalkan stasiun.

"Mengejar trem?" Alis Aryadharma bertaut cepat. Sekardewi sudah sering meminta bantuannya, tapi belum pernah seaneh ini. Masa sih meminta mengejar trem?

"Cepat, Dharma! Kita sudah tak punya waktu lagi. Ayo, cepat!!" Sekardewi mulai khawatir mereka takkan bisa mengejar trem.

Walaupun kepalanya dipenuhi pertanyaan, Aryadharma bergegas menghela sado. Kereta kudanya bergerak maju.

"Lebih cepat, Dharma!" pinta Sekardewi.

"Tapi ini bahaya banget, Sekar. Kalau ketahuan petugas, kita bisa ditangkap," sahut Aryadharma.

"Kita pikirkan soal itu nanti. Sekarang ada yang lebih penting dari itu. Cepatlah!"

Aryadharma memenuhi permintaan Sekardewi. Dihelanya kuda penariknya lebih cepat lagi. Roda sado berderak keras karena kecepatan yang melebihi biasanya.

"Di depan belok kanan. Kita adang trem di perempatan kecil di depan sana," perintah Sekardewi.

Aryadharma menoleh sekilas. Tatapannya menunjukkan keheranan yang luar biasa. Jadi mereka mau mengadang trem itu? Sekardewi benar-benar edan. Walaupun terheran-heran dengan rencana gadis itu, tanpa banyak tanya Aryadharma melakukan apa yang diminta.

Sebuah mobil melaju membelah jalan. Orang-orang di sisi jalan memperhatikan dengan penuh minat. Keberadaan mobil di Batavia memang belum banyak. Cuma para petinggi Hindia Belanda dan orang-orang yang benar-benar kaya yang mampu mempunyai mobil pribadi.

Tuan Willem, seorang pejabat pemerintahan, duduk di kursi penumpang. Di sampingnya rekan mudanya yang bernama Frederik, mengendarai mobil itu. Keduanya bermaksud menemui atasan mereka untuk membahas masalah penting tentang kebocoran keuangan negara.

Frederik mencengkeram kemudi mobil erat-erat. Berba-

gai pikiran panik terus berlompatan di benaknya. Ia sudah tak punya cara lain untuk mencegah si tua Willem agar tidak mengadukan masalah kebocoran itu ke atasan mereka. Dua minggu ini Frederik berhasil mengulur-ulur waktu, tapi sekarang ia tak bisa menahan si tua Willem lagi. Willem ingin melaporkan masalah itu hari ini juga. Supaya Willem tidak curiga ia terlibat dalam masalah itu, Frederik pura-pura ikut mendukung rencananya. Bahkan ia sengaja menawarkan diri mengantar Willem ke kantor atasan mereka di kawasan Weltevreden.

Frederik mengamati jalan di depannya. Ia tahu sebentar lagi mereka akan sampai di perempatan kecil yang memotong jalur trem dalam kota. Sejak kemarin sore saat Willem memutuskan pergi hari ini, sebuah rencana terus memenuhi kepala Frederik. Ia harus mencegah Willem bertemu atasan mereka. Frederik segera mengatur siasat. Kelihatannya hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa selamat dari masalah yang sudah terlalu ruwet itu.

"Ada apa?" tanya Tuan Willem saat menyadari laju mobil memelan, bahkan akhirnya berhenti sama sekali.

Frederik mengangkat bahu pura-pura tidak tahu. "Biar saya periksa dulu mesinnya," serunya sambil melompat keluar. Pintu mobil ditutup kembali.

Di kejauhan terdengar suara bel trem. Frederik tahu Willem tak bisa mendengar karena pendengaran si tua itu agak terganggu. Sambil berpura-pura membetulkan mesin mobil, Frederik mengamati tikungan tempat trem akan muncul. Menurut perhitungannya, kalaupun masinis langsung melihat mobil mereka dan menarik rem, trem akan

tetap menabrak mobil dan menyeretnya sejauh beberapa meter. Sepanjang tikungan rimbun oleh deretan pohon, karenanya Frederik yakin sekali masinis takkan langsung melihat mobil yang menghalangi jalan trem.

Frederik membuka pintu mobil lalu berkata, "Tunggu di sini. Saya mau cari orang buat dorong."

Tuan Willem hanya mengangguk tak peduli. Ia sibuk dengan kertas-kertas yang dibawanya. Konsentrasinya masih tertuju pada dokumen yang sedang dipelajarinya saat itu.

Frederik menutup kembali pintu mobil. Kunci mobil dimasukkan ke kantong. Semalam ia sudah mengotak-atik mobil supaya tidak bisa dibuka tanpa kunci. Suara trem semakin dekat. Frederik menjauhi mobil dengan gaya sesantai mungkin, seolah-olah tak terjadi apa-apa. Ia terus berjalan tanpa menoleh.

Semoga rahasia ini bakal terkubur bersama si tua Willem, harapnya dalam hati tanpa rasa iba sedikit pun.

"Berhenti!" seru Sekardewi. Ia melompat sebelum sado benar-benar berhenti. "Cepat hampiri trem itu. Suruh masinisnya segera menarik rem," perintahnya sambil menunjuk trem yang muncul dari balik tikungan.

Aryadharma sempat menatap bingung, tapi segera mengerti apa yang bakal terjadi saat melihat mobil yang berhenti tepat di jalur trem. Ia melompat dari sado, lalu lari menyongsong trem yang datang. Aryadharma melambai-lambaikan tangan ke masinis. Laju trem dalam kota me-

mang tidak terlalu kencang, namun tetap saja kalau kereta sepanjang lima gerbong itu menabrak mobil yang berhenti, sudah pasti fatal akibatnya.

Sekardewi menggedor-gedor kaca jendela mobil. Untung Tuan Willem segera sadar. Sekardewi berteriak sambil menunjuk trem yang datang. Ia mencoba membuka pintu mobil, tapi tidak bisa. Dari dalam Tuan Willem juga mencoba membuka pintu, tapi tidak berhasil. Tuan Willem mulai panik. Ia berteriak-teriak menyuruh Sekardewi mencari pertolongan.

Sekardewi memandang ke arah Aryadharma. Trem semakin dekat, untung masinis melihat mereka. Suara rem mulai terdengar. Karena terlalu mendadak direm, trem tetap akan menabrak mobil. Sekardewi bergegas mengambil batu besar di sisi jalan, lalu menghantamkannya ke kaca depan mobil berkali-kali.

"Ayo, Tuan!" serunya kepada Tuan Willem saat kaca mobil akhirnya pecah.

Lelaki tua itu bersusah-payah merangkak keluar dari kaca depan mobil yang pecah. Sekardewi menariknya sekuat mungkin. Suara rem dari roda-roda trem sangat nyaring dan menimbulkan percikan bunga-bunga api. Lalu… BRAKKK!!!

Trem menabrak mobil. Tuan Willem terempas keluar. Ia menindih Sekardewi yang menariknya sekuat tenaga. Sekardewi ikut terjatuh. Kepalanya menghantam batu besar yang tadi dipakainya memecahkan kaca mobil. Ia masih sempat mendengar Aryadharma memanggil namanya. Namun rasa sakit di kepalanya tak tertahankan lagi. Lalu semuanya gelap....

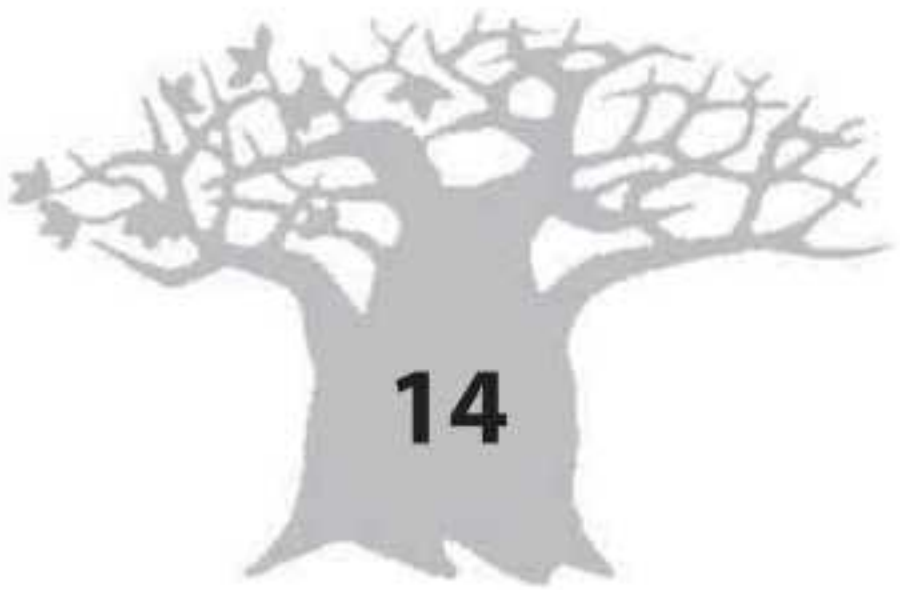

14

HAMPIR dua minggu Lolita terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit. Keluarga dan orang-orang yang mengasihinya mengunjungi tanpa lelah. Mereka terus berdoa untuk kesembuhannya. Guru-guru juga beberapa kali datang bergantian menjenguknya. Semua mengharapkan mukjizat yang bisa membuka kembali kedua mata Lolita.

Rio meletakkan tangan kanan Lolita yang tadi digenggam erat. Sudah seminggu ia terus bercakap-cakap dengan Lolita. Ia memang selalu menyempatkan diri mampir selama beberapa jam untuk mengajak Lolita ngobrol. Ia bercerita soal sekolah, pertandingan basket yang dimenangkan tim sekolah mereka, soal pedangang baru di kantin—pokoknya apa saja yang bisa diceritakan. Awalnya Rio antusias banget mengajak Lolita bicara, tapi setelah seminggu berlalu dan tak ada sedikit pun kemajuan, ia mulai meragukan omongan Rangga tempo hari. Benarkah Lolita bisa mendengar perkataannya? Kenapa ia jadi merasa berbicara

dengan tembok yang tidak bisa merespons omongannya?

Rio meregangkan tubuhnya yang kaku. Ia menguap kecil. Namun kuapannya berubah jadi sedakan keras saat mendengar dengungan dari mesin monitor detak jantung Lolita. Bunyi *beep, beep* pendek itu berubah jadi *beeeeep... beeeeep...* panjang. Astaga!! Bukannya itu berarti...

Belum sempat Rio bereaksi, tiba-tiba pintu kamar terbuka lebar. Detik berikut tim medis yang terdiri atas tiga perawat dan Dokter Arifin langsung mengerumuni Lolita. Seorang perawat mendorong Rio keluar dari kamar. Rio keluar dengan wajah panik bercampur bingung. Di luar kamar orangtua Lolita bergegas menghampiri. Tante Lidya tampak menangis dalam pelukan Oom Chandra.

"Apa yang terjadi? Kenapa bisa begini?" tanya Oom Chandra sambil memeluk Tante Lidya erat.

"Saya... saya juga nggak tahu, Oom," Rio tergagap. "Saya sedang bercerita soal basket, tapi tahu-tahu..." Rio tak bisa menyelesaikan kalimatnya. Ia tampak syok karena baru benar-benar mengerti apa yang terjadi dengan Lolita tadi. Jadi denyut jantung Lolita berhenti? Tapi kenapa kondisinya malah semakin parah? Kenapa nggak membaik seperti yang Rangga katakan waktu itu?

Langkah-langkah cepat menghampiri mereka. Tampak keempat sepupu Lolita, Dharma, Ina, Charlotte, dan Lili berlarian. Wajah mereka kaget dan waswas.

"Gimana?" Rangga mewakili rasa penasaran yang lain.

"Dokter masih di dalam. Kita berdoa saja," jawab papa Lolita getir.

Banu menyikut Ibra. Yang disikut cuma menggeleng kecil. Ibra juga tidak mengerti kenapa hal ini bisa terjadi. Penglihatan yang ia dapatkan waktu itu memang samar. Ia sama sekali tidak menyangka kondisi Lolita malah semakin parah. Bukankah seharusnya Lolita menjadi lebih baik karena Rio sudah mengajaknya bicara selama seminggu ini? Jelas-jelas Rio pacar Lolita, cowok yang disayangi sepupunya itu. Atau jangan-jangan mereka salah orang?

Di tempatnya Freddy komat-kamit. Setiap malam ia berusaha mengobati Lolita dengan caranya. Tapi anehnya selalu ada tembok tebal tak tertembus yang mengelilingi Lolita, seolah-olah Freddy tak boleh membantu kesembuhan sepupunya itu.

Semua yang hadir di sana diam dalam penantian yang menggelisahkan. Meskipun tak sabar menunggu kabar dari dalam, mereka juga ngeri kalau-kalau berita yang mereka dengar bukan kabar baik. Isak Tante Lidya mereda, tapi digantikan Ina yang mulai sesegukan diikuti Lili. Mendengar itu Tante Lidya menangis lagi. Charlotte yang biasanya paling tegar akhirnya ikut sesegukan. Oom Chandra memeluk Tante Lidya erat. Rangga dan Banu berusaha menenangkan Ina, Lili, dan Charlotte. Freddy terus komat-kamit. Ibra diam-diam berkonsentrasi memejamkan mata untuk melihat apa yang akan terjadi. Hanya Dharma yang berdiri diam. Ekspresinya beku oleh berbagai perasaan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Saat semua orang di koridor hanyut oleh pikiran masing-masing, tiba-tiba mereka dikagetkan teriakan keras Dharma...

"Nggak!! Dia belum meninggal!!"

Bersamaan dengan itu Dharma melompat dan menerjang pintu kamar yang tertutup. Seruan-seruan kaget terdengar. *Ngapain si Dharma?!*

Dokter Arifin mendongak kaget saat Dharma menerobos masuk. Ia baru saja menyebutkan waktu kematian agar dicatat perawat. Belum sempat ia membuka mulut, Dharma sudah bicara cepat.

"Dia belum meninggal, Dok! Saya yakin. Pokoknya Dokter harus mencoba sekali lagi. Ayo, Dok, cepat!! Cepat!!!" seru Dharma sambil menarik tangan Dokter Arifin ke tempat tidur Lolita. Saat itu perawat baru akan menutupi tubuh Lolita dengan selimut putih.

"LOLITA!!!"

Teriakan histeris Tante Lidya membuat situasi semakin kacau. Apalagi semua yang ada di luar serentak berdesakan masuk. Charlotte, Lili, dan Ina menangis lagi sambil berpelukan. Oom Chandra pucat pasi. Keempat sepupu Lolita cuma bisa berdiri mematung. Tak satu pun memercayai penglihatan mereka saat itu. *Lolita benar-benar pergi meninggalkan mereka?!*

Dokter Arifin tampak bingung. Tadi ia baru saja akan keluar memberitahukan berita duka itu. Anehnya pemuda bernama Dharma tersebut malah menerobos masuk. Bagaimana mungkin Dharma mengetahui kondisi Lolita padahal ia sendiri belum memberitahu?!

"Dok, coba periksa sekali lagi. Saya yakin dia masih hidup," pinta Dharma memelas.

Dokter Arifin menghela napas panjang. Ia bisa memak-

lumi hal ini. Keluarga yang ditinggalkan selalu sulit menerima kenyataan pahit ini. Sebenarnya tadi Dokter Arifin dan timnya sudah berkali-kali mencoba mengembalikan denyut jantung Lolita. Hasilnya tetap nihil. Namun untuk mengurangi kekecewaan keluarga korban, akhirnya Dokter mengeluarkan sekali lagi stetoskopnya, lalu meletakkannya di dada Lolita. Setelah beberapa saat memeriksa, ia melepaskan stetoskop dan menggeleng kecil.

"Dokter pasti salah," potong Dharma cepat. Coba sekali lagi, Dok. Dokter harus mencoba lagi sampai ketemu denyutnya!"

"Dharma…" panggil Oom Chandra parau. "Kami... kami sudah rela. Kami yakin Dokter Arifin sudah melakukan yang terbaik buat Lolita." Dalam pelukannya, Tante Lidya terisak semakin keras, menyadari kebenaran kata-kata Oom Chandra. Merelakan adalah jalan terbaik.

"Tapi Lita belum meninggal, Oom!" bantah Dharma kesal sambil menatap orang-orang di ruangan itu dengan pandangan tak percaya. Bagimana mungkin mereka mengira Lolita sudah pergi?! Padahal jelas-jelas Dharma bisa merasakan denyut jantung Lolita masih ada. Ia bisa merasakan itu di dalam hatinya.

"Lita," panggil Dharma sambil mendekati Lolita yang terbaring diam. "Gue tahu lo belum pergi. Tunjukkan ke mereka lo bisa mendengar gue, Lit. Tempat gelap yang lo bilang itu, itu cuma jebakan. Elo pasti bisa keluar dari sana. Elo harus yakin. Masih banyak yang membutuhkan lo di sini. Gue butuh lo, Lit. Belum waktunya lo pergi. Jangan

menyerah. Gue tahu lo bisa, gue tahu lo kuat. Ayo, Lit," desaknya sambil menggenggam tangan Lolita erat.

Semua orang menyaksikan kejadian itu dengan perasaan campur aduk. Mereka tahu Lolita sudah pergi meninggalkan mereka. Usaha Dharma hanya akan berakhir sia-sia. Tangis Tante Lidya bertambah keras. Begitu juga dengan isak Charlotte, Lili, dan Ina. Sementara para cowok berusaha menelan perasaan sedih mereka dalam-dalam.

Di tempatnya berdiri Ibra tiba-tiba merasa tangannya dingin. Matanya mengerjap cepat. Penglihatan yang lebih jelas baru saja diterimanya. "Astaga," desisnya tanpa sadar. "Cowok yang disayangi Lita itu Dharma, bukan Rio..."

Yang lain begitu larut dalam kesedihan sehingga tak satu pun mendengar desisan Ibra. Semua orang—kecuali Rio, yang berdiri tepat di belakang Ibra di dekat pintu keluar. Rio tertegun. Wajahnya yang pucat semakin memutih. Ketika dilihatnya Dharma berbicara kepada Lolita dengan kedekatan yang begitu intim, Rio pun menyadari betapa kuat ikatan di antara Lolita dan Dharma. Dan apa sih tempat gelap yang disebut-sebut Dharma tadi? Kenapa Lolita menceritakan soal itu ke Dharma, tapi tidak ke pacarnya sendiri?

"Minggir!"

Tiba-tiba Dokter Arifin menyuruh Dharma menjauh dari tempat tidur. Ia meletakkan stetoskopnya ke dada Lolita. Beberapa detik yang lalu Dokter Arifin seperti melihat gerakan samar di balik kelopak mata Lolita yang tertutup rapat. Ia memang tidak yakin, tapi setiap kemungkinan patut diselidiki. Semua yang ada di ruangan terkejut men-

dengar perkataan Dokter Arifin. Mereka bertukar pandang bingung.

"Suster," Dokter Arifin memberi isyarat untuk memasang kembali slang oksigen di hidung Lolita. Stetoskopnya masih terus bergerak di dada Lolita.

"Dok?" Oom Chandra bergumam bingung.

"Ada detak lemah di jantungnya," jawab Dokter Arifin singkat sambil terus memberi isyarat kepada para perawat untuk kembali memasang berbagai alat bantu ke tubuh Lolita.

Berbagai seruan tertahan terdengar. Dharma menggenggam kembali tangan Lolita, lalu mengajaknya bicara dengan suara lembut. Tante Lidya dan Oom Chandra yang bermaksud mendekat, segera ditahan Ibra.

"Sebaiknya biarkan Dharma saja yang bicara dengan Lita. Hanya dia yang bisa membantu Lita melewati ini," ujar Ibra pelan.

Tante Lidya dan Oom Chandra tertegun, tapi akhirnya mereka mengangguk mengerti.

"Ini benar-benar ajaib," gumam Dokter Arifin sambil mengawasi grafik monitor yang kembali normal. Beberapa menit yang lalu monitor itu sama sekali tidak bergerak. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi?

"Dok, darahnya bagaimana? Apakah masih harus ditransfusi?" tanya perawat.

Dokter Arifin mengangguk. "Seperti biasa, Sus. Kita masih belum tahu penyebab sakitnya ini. Dia tetap harus mendapatkan tambahan darah."

"Pakai darah saya, Dok," potong Dharma tiba-tiba.

"Betul, Dok. Pakai darahnya saja," imbuh Rangga cepat.

Yang lain menatap Dharma dan Rangga bingung.

"Golongan darah kami sama," ujar Dharma lagi.

"Walaupun sama, darah kamu tetap harus diperiksa dulu. Siapa tahu ada virusnya. Nggak bisa begitu saja dipakai. Jadi lebih baik kita ambil dari persediaan darah yang ada dulu. Kalau menunggu hasil lab, malah lama," jelas Dokter Arifin.

Di tempatnya berdiri, Rangga segera bergeser mendekati Oom Chandra dan berbisik dengan suara sepelan mungkin. "Oom, Rangga baru tahu gigitan serangga yang Lita dapatkan di Madagaskar waktu itu, bukan serangga biasa. Nggak ada obat yang bisa menyembuhkannya. Jadi Oom harus memaksa Dokter Arifin supaya mau memakai darah Dharma. Cuma itu harapan kita, Oom."

Oom Chandra menatap Rangga, lalu mengangguk pelan.

"Betul, Dok. Pakai saja darah Dharma. Kalau ada apa-apa, kami yang akan tanggung akibatnya," ujar Oom Chandra sambil menggenggam erat tangan Tante Lidya. Keduanya bertukar pandang penuh arti. Sekarang mereka benar-benar mengerti apa yang sedang terjadi.

"Baiklah," angguk Dokter Arifin. Biasanya ia tak pernah melanggar prosedur seperti ini. Tapi anehnya kali ini ia yakin telah melakukan hal yang benar. Dokter Arifin segera memerintahkan perawat untuk mengambil darah Dharma. Lima menit kemudian Lolita sudah mendapat transfusi darah segar.

"Tante, Oom," Dharma memandang Mama dan Papa. "Kalau boleh, biar saya sendiri yang menjaga Lita."

"Gimana, Dok?" Papa meminta persetujuan Dokter Arifin.

"Boleh saja. Lolita sudah stabil sekarang," jawab Dokter Arifin sambil memberi isyarat kepada para perawat agar keluar.

Sebelum yang lain bergerak keluar, diam-diam Rio sudah lebih dulu meninggalkan kamar. Ia sangat lega melihat Lolita selamat. Tapi sekarang perasaan lega itu tertutup berbagai pertanyaan soal Dharma. Apa sih sebenarnya posisi Dharma dalam hidup Lolita? Kenapa orangtua Lolita percaya sekali kepada Dharma? Dan apa pula maksud Ibra waktu bilang cowok yang disayangi Lolita sebenarnya Dharma, bukan Rio, pacar resmi Lolita?

Sekardewi mengerang pelan. Kepalanya seperti ditusuk ribuan jarum. Ia mencoba membuka mata. Aneh. Kenapa semua tetap gelap? Sekardewi meraba-raba wajah. Rupanya sesuatu menutupi kedua matanya. Ia hendak membukanya, namun mendadak terdengar suara yang sudah sangat dikenalnya....

"Jangan," cegah Aryadharma sambil buru-buru mendekat. Ia duduk di samping tempat tidur kecil tempat Sekardewi berbaring.

"Apa yang terjadi?" tanya Sekardewi bingung. "Kenapa mataku dibalut seperti ini? Aku di mana? Tuan Willem bagaimana? Apakah ia selamat?"

"Kamu tenang dulu, Sekar," jawab Aryadharma. "Kamu

ada di rumah sakit sekarang. Tuan Willem yang menyuruh-ku membawamu ke sini. Dia yang akan menanggung semua biaya perawatanmu. Tanda terima kasih karena kamu sudah menolongnya."

"Memangnya sudah berapa lama aku dirawat di sini?" tanya Sekardewi. Ia merasa aneh dengan matanya dibalut seperti itu. "Kapan mereka akan membuka balutan mata-ku?"

Aryadharma diam sejenak, lalu menjawab hati-hati. "Dua hari lagi kamu boleh pulang, tapi..." Kalimatnya terhenti.

"Tapi kenapa, Dhar?" desak Sekardewi. Ia mulai merasa tidak enak mendengar nada dalam suara Aryadharma.

"Tapi kamu harus menunggu lebih lama untuk membuka balutan matamu. Kata dokter, benturan di kepalamu melukai saraf penglihatanmu..."

Seruan kaget keluar dari mulut Sekardewi. "Maksud kamu, aku akan..." Ia tak sanggup meneruskan kalimat-nya.

"Dokter akan berusaha terus menyembuhkan matamu," ujar Aryadharma. "Tapi memang akan makan waktu cukup lama."

"Berapa lama?"

"Dokter tidak tahu pasti. Bisa bulanan, bisa juga tahunan. Tapi Tuan Willem bilang, dia bersedia membiayai semua pengobatan sampai kamu benar-benar sembuh. Jadi kamu nggak usah khawatir soal itu."

Sekardewi menghela napas panjang. Kalau memang penyembuhannya makan waktu selama itu, lalu bagaimana ia bisa menjalani tanggung jawab yang dituntut kekuatan-

nya? Siapa yang akan membantu ibunya? Mereka cuma tinggal berdua. Ayahnya telah meninggal. Keluarga besar mereka yang lain tinggal jauh di luar kota. Mereka tidak punya siapa-siapa di sini, walaupun keempat sepupunya yang juga mewarisi kekuatan keluarga mereka sering mengunjunginya bergantian dari luar kota.

"Sudahlah, Sekar... Nggak usah pikirkan semua itu," Aryadharma seolah-olah bisa membaca pikiran Sekardewi. "Lagian kamu nggak usah khawatir. Aku yang akan membantumu. Juga menjaga kamu dan ibumu. Semua akan baik-baik saja. Kamu harus percaya itu."

"Makasih ya, Dharma. Kenapa sih kamu selalu baik sama aku?" desah Sekardewi. Sejak kecil mereka memang sudah akrab karena tinggal bertetangga, tapi kedekatan mereka semakin terasa setelah Sekardewi mewarisi kekuatan keluarga besarnya. Aryadharma sering membantu Sekardewi jika ia membutuhkan pertolongan.

Aryadharma tersenyum kecil. "Karena Tuhan sengaja menciptakan aku untuk menjadi pendampingmu. Jadi jangan heran kalau aku selalu mengikutimu ke mana saja."

Pengakuan itu membuat Sekardewi tersipu malu. Benarkah Tuhan sudah menciptakan Aryadharma untuk menjadi pendampingnya dalam kehidupan ini?

"Terima kasih," gumam Sekardewi dengan kedua pipi bersemu merah.

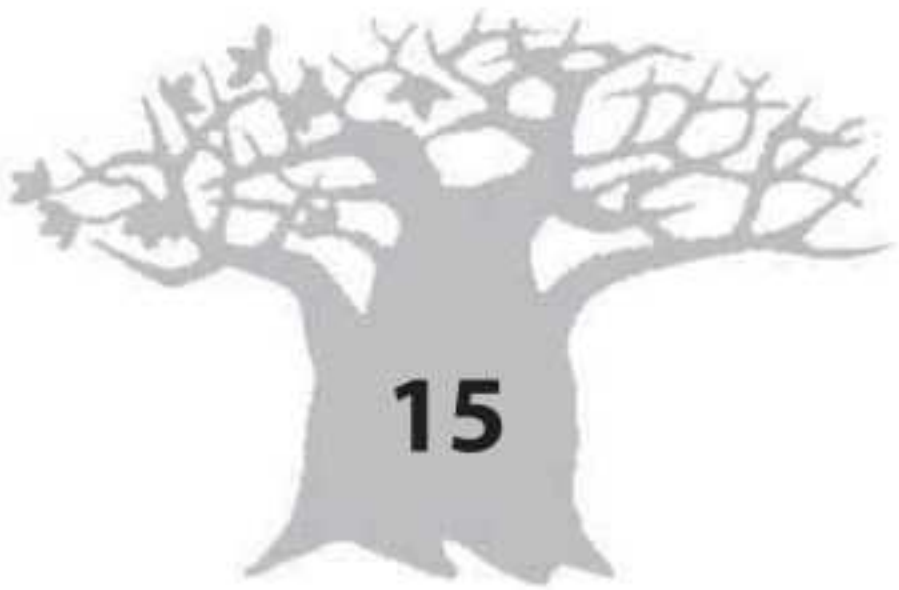

15

LANGKAH Rio urung. Ia merapatkan tubuh di balik pintu kamar yang terbuka sedikit. Dipasangnya telinganya baik-baik untuk mendengarkan suara dari dalam. Tadinya Rio mengira dengan membolos sekolah hari ini ia bisa menemui Lolita seorang diri. Ternyata ia keliru. Sudah ada Dharma di sana. Bahkan Rio lihat, Dharma masih mengenakan pakaian kemarin. Berarti cowok itu belum pulang sejak semalam.

"...yang penting kita udah tahu perasaan masing-masing, Lit. Seperti yang pernah gue bilang waktu itu, pacar kan cuma status. Yang ada di dalam hati kita, itu yang paling berarti. Gue lega banget karena akhirnya kita bisa jujur dengan perasaan masing-masing. Kita bisa saling menyayangi seperti ini. Meskipun kita cuma bisa jadi sahabat, tapi kita justru belajar untuk nggak egois dengan kondisi kita saat ini..."

Rio mengerutkan dahi mendengar kata-kata Dharma. Apa maksudnya mereka saling menyayangi? Dharma ngo-

mong apa sih? Atau jangan-jangan ini ada kaitannya dengan ucapan Ibra kemarin yang bilang cowok yang Lolita sayangi itu ternyata Dharma? Jadi itu berarti...?! Rio mengepalkan tangannya erat-erat. Hatinya amat terluka.

"Yang penting lo harus sembuh, Lit. Masih banyak yang bisa kita lakukan di masa depan, dan gue pengen kita melakukannya bersama-sama seperti yang sudah-sudah. Lo masih ingat kan, waktu Bu Nina dan Mr. Dashwood bilang kita pasangan serasi? Waktu itu gue ge-er banget dengarnya, apalagi..."

Cukup, batin Rio sambil berbalik cepat. Ia tak ingin mendengar lagi ucapan Dharma kepada Lolita. Ia nggak mau tahu lebih banyak lagi kisah-kisah keakraban Dharma dan Lolita. Dadanya panas. Ia benar-benar cemburu.

Di parkiran rumah sakit Rio mondar-mandir di dekat mobilnya. Ia berusaha meredakan amarahnya. Berbagai tingkah aneh Lolita dan Dharma yang pernah ia lihat dulu terbayang kembali di benaknya. Kenapa baru sekarang ia benar-benar menyadari bahwa Lolita dan Dharma sering menghilang bareng? Kalau ditanya pergi ke mana, jawaban mereka pasti asal, seolah-olah ada yang disembunyikan. Kenapa dulu ia nggak pernah curiga? Kenapa baru sekarang matanya terbuka lebar?

Rio meninju mobilnya. Rasa sakit di jemarinya tak dipedulikannya. "Enak aja gue ngalah. Nggak bisa!!" geramnya pada diri sendiri. "Gue harus merebut Lita lagi."

Dengan cepat Rio masuk lagi ke rumah sakit, lalu naik. Langkahnya terhenti di depan kamar saat dilihatnya orangtua Lolita dan Dokter Arifin berada di kamar Lolita.

"Ini benar-benar mukjizat," ujar Dokter Arifin. "Hasil lab-nya bagus sekali. Darahnya normal. Kelihatannya transfusi yang kita lakukan kemarin berhasil menormalkan fungsi darahnya. Tidak biasanya seperti ini. Seolah-olah darah kamu itu ada obatnya, Dharma." Dokter Arifin menepuk pundak Dharma.

Terdengar seruan gembira orangtua Lolita.

"Terima kasih, Dharma. Kamu benar-benar sudah menolong Lita," ucap Tante Lidya bahagia.

"Dari dulu kami tahu kamulah yang terbaik buat Lita. Terima kasih," tambah Oom Chandra.

Dharma tersenyum salah tingkah. "Nggak usah berterima kasih, Tante, Oom. Saya yakin siapa pun bakal melakukan hal yang sama kalau memang itu bisa membantu Lita. Lagian yang saya lakukan itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang sudah Lita lakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu saya. Kalau ada yang berutang budi, sayalah orangnya. Bukan Lita," jawab Dharma.

"Kalau begitu, anggap saja kita impas, Dharma," ujar Tante Lidya sambil menepuk lembut pundak Dharma. Sejak dulu ia selalu mengagumi kerendahan hati Dharma.

Di luar Rio berbalik cepat menjauhi tempat itu. Lagi-lagi ia tak sengaja mendengar apa yang seharusnya tidak didengarnya. Jadi menurut orangtua Lolita, Dharma-lah yang terbaik untuk putri mereka. Kalau begitu, di mana posisinya sebagai pacar resmi Lolita?

Lima menit kemudian, CRV hitam yang dikendarai Rio sudah melaju kencang di jalan raya. Ia harus bertemu Ina. Ia harus curhat sebelum dadanya meledak oleh rasa marah.

Ina menutup wajahnya dengan tangan, lalu mulai tersedu. Rio baru saja menceritakan semua kejadian di rumah sakit tadi. Hati Ina seperti diiris-iris mendengar semua itu. Sebenarnya ia sudah mengetahui kenyataan ini sejak dulu, tapi sengaja menutup mata karena terlalu egois.

"Jangan sedih begitu dong, Na. Gue tambah stres nih," erang Rio sambil mondar-mandir di depan cewek itu.

"Ina menangis bukan karena sedih, Rio," Ina menyeka ujung matanya. "Tapi karena Ina baru sadar betapa egois Ina selama ini."

Rio berhenti melangkah, lalu menatap Ina bingung.

"Dari dulu Ina udah tahu ada sesuatu yang istimewa di antara Lita dan Dharma. Hanya saja Ina takut mengakuinya. Apalagi setiap kali Ina tanya, mereka selalu menjawab dengan saling mengejek. Lita bilang nggak mungkin dia mau dengan Pangeran Kodok. Trus, Dharma bakal membalas bilang dia juga nggak bakal mau sama Putri Lalat yang cerewet. Ina malah pernah bertanya langsung kepada Lita mengenai perasaannya terhadap Dharma. Waktu itu Lita bilang nggak ada apa-apa. Mereka hanya berteman. Tapi seharusnya Ina nggak percaya begitu saja. Apalagi kalo ingat apa yang dikatakan Lita soal Dharma waktu itu. Ina masih ingat betul kata-kata Lita karena ucapannya waktu itu sangat berkesan buat Ina. Pasti Lita merasakan sesuatu yang sangat khusus kepada Dharma sampai bisa berkata seperti itu tentang Dharma..."

"Memangnya Lita bilang apa?" tanya Rio penasaran.

Ina menghela napas pelan. "Katanya Dharma kayak pohon rindang yang bisa jadi tempat berteduh kalau sedang terik. Kayak sekoci yang siap dilempar ke laut kalau kapal mulai karam. Kayak lilin yang siap menerangi kalau listrik padam. Kayak secangkir teh manis hangat yang siap menghangatkan kalau habis kehujanan. Dharma selalu ada kalo Lita membutuhkan bantuan, dan Dharma selalu membantu tanpa banyak tanya..."

Rio tertegun. Lolita bilang begitu tentang Dharma?

"Indah, kan?" lanjut Ina sambil menatap Rio.

Rio mengangguk kecil. Anehnya kalau beberapa saat lalu ia merasa marah besar karena Dharma sudah merebut Lolita darinya, kini ia justru merasa sebaliknya. Rio merasa sudah menjadi orang ketiga di antara Dharma dan Lolita.

"Astaga...," desah Rio akhirnya. Rasanya seperti baru ditampar keras sehingga ia bisa melihat semuanya dengan jelas sekarang. "Trus kita harus gimana, Na?"

"Mutusin mereka," jawab Ina sangat tenang.

"Apa?!" Rio mengernyit bingung.

"Mutusin mereka," ulang Ina. "Rio harus mutusin Lita, dan Ina harus mutusin Dharma."

"Tapi kenapa?"

"Karena mereka nggak mungkin mutusin kita, Rio. Ina kenal mereka banget. Mereka pasti lebih memilih terus pacaran sama kita, daripada harus mutusin kita biar mereka bisa jadian. Mereka nggak bakal bertindak seegois itu, dan Ina nggak mau jadi orang egois yang menghalangi

cinta mereka. Makanya kita yang harus mutusin mereka lebih dulu."

Lagi-lagi Rio tertegun. Kata-kata Ina menampar keras-keras kesadarannya. Menjadi penghalang cinta Lolita dan Dharma? Benarkah itu yang terjadi? Tiba-tiba perkataan Dharma pada Lolita terngiang di telinga Rio. *Walaupun kita hanya bisa bersahabat, tapi kita justru belajar untuk nggak egois dengan kondisi kita saat ini.* Kalau Dharma dan Lolita sanggup bersikap tidak egois seperti itu, apakah ia juga bisa belajar seperti mereka?

"Jadi kapan kita mau mutusin mereka?" tanya Rio mantap. Ina benar, sekarang giliran mereka yang harus belajar untuk tidak egois.

"Secepatnya," senyum Ina lebar. *"Good luck, Rio."*

"Elo juga, Na."

Mereka berjabat tangan. Mereka memang baru saja sepakat untuk memutuskan pacar masing-masing, tapi bukannya merasa jadi orang jahat, mereka justru merasa telah melakukan hal paling tepat untuk menyatukan kedua teman mereka yang kelihatannya memang telah ditakdirkan untuk bersama itu.

"Maaf ya, Dhar... mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan ini, tapi sebaiknya masalah ini memang diselesaikan secepatnya," ujar Ina dengan suara setenang mungkin. Ia baru saja memberitahu Dharma tentang keputusannya untuk *break up*.

Dharma bingung dengan keinginan Ina yang tak terduga itu. Akhirnya ia cuma bisa bilang, "Tapi kenapa, Na? Bukan karena—"

"Bukan," potong Ina cepat. "Bukan karena kejadian di rumah Charlotte. Ini nggak ada hubungannya. Ina cuma merasa sebaiknya kita temenan aja kayak dulu lagi. Malah lebih seru jadinya. Dharma nggak marah kan sama Ina?"

Dharma menggeleng kecil. Pikirannya masih belum sepenuhnya fokus. Mungkin karena belakangan begitu banyak kejadian tak terduga yang dialaminya, jadi Ina minta putus?

"Ya udah, Dhar. Itu aja yang mau Ina sampaikan. Sekarang Ina mau membesuk Lita dulu. Kebetulan Ina lagi buru-buru nih mau nganter Oma," lanjut Ina sambil beranjak dari kantin rumah sakit.

Setelah Ina pergi, Dharma tetap duduk di kursinya. Beberapa saat ia hanya bisa terdiam mencerna kata-kata Ina tadi. Akhirnya ia memesan makanan karena sejak pagi belum makan apa-apa. Setengah jam kemudian Dharma baru kembali ke kamar Lolita. Ina sudah tak ada di sana.

Ketika Dharma akan duduk di samping tempat tidur, tiba-tiba ia melihat sesuatu yang membuatnya tak percaya...

"Lolita! Lolita!"

Tempat itu gelap, sesak dan sangat menyiksa. Lolita bisa merasakan dindingnya yang kokoh mengelilingi ruangan

sempit itu. Ia menggedor-gedor dinding, tapi pukulannya sama sekali tidak mengeluarkan suara. Ia mencoba berteriak, tapi suaranya tak terdengar sedikit pun.

Lolita merasa sangat capek. Tenaganya nyaris tak bersisa. Ia mulai putus asa. Entah sudah berapa lama ia tersekap di tempat itu dan berusaha keluar. Tempat yang sangat gelap, sekaligus mengerikan. Ia benar-benar tak ingin berada di sana.

Saat Lolita akan menyerah, tiba-tiba ia mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya dari balik dinding-dinding yang mengurungnya. Suara itu terus memanggil namanya. Lolita berusaha menggedor dinding-dinding itu, tapi ia sudah tak punya tenaga lagi. Ia kembali berseru-seru, tapi suaranya tidak keluar.

Sementara itu suara di balik dinding terus memanggil namanya. Lolita semakin frustrasi karena tak bisa menjawab. Anehnya, tiba-tiba saja ia seperti mendapat tenaga baru. Tubuhnya yang semula sangat lemas, perlahan mulai bertenaga. Bahkan suaranya yang hilang mulai terdengar lagi. Ia bisa bergumam kini.

Lolita kembali bersemangat.

Sekarang suara di balik dinding bukan hanya memanggil-manggil namanya, tapi juga mengajaknya bicara. Lolita ingin sekali bisa menyambut, ingin keluar dari kegelapan ini. Ia sudah tak sabar ingin segera meninggalkan tempat yang sangat mengerikan ini selama-lamanya.

Perlahan Lolita mencoba mendorong kegelapan yang menyelimutinya. Awalnya sangat berat. Ia mencoba sekali lagi, sekali lagi, dan sekali lagi.... Kini secercah cahaya per-

lahan mulai masuk. Lolita mengerjap silau. Matanya sakit, tapi ia tak mau menyerah. Ia kembali mendorong kegelapan itu dengan seluruh tenaga. Berat sekali. Ia nyaris menyerah. Untung tiba-tiba saja ia kembali mendengar suara di balik dinding memanggil-manggil namanya…

"Lolita! Lolita!"

Lagi-lagi Lolita mendapat suntikan semangat baru. Kedua matanya terus mengerjap, berusaha melawan silau cahaya yang menyiksa retinanya. Lihat! Lihat! Suara itu kini mulai membentuk bayangan. Lolita terus mengerjapkan mata, dan bayangan itu mulai menjadi sepenggal wajah—wajah yang sudah sangat dikenalnya selama ini…

"Dharma…," gumam Lolita dengan senyum yang mulai merekah di bibirnya.

nbook

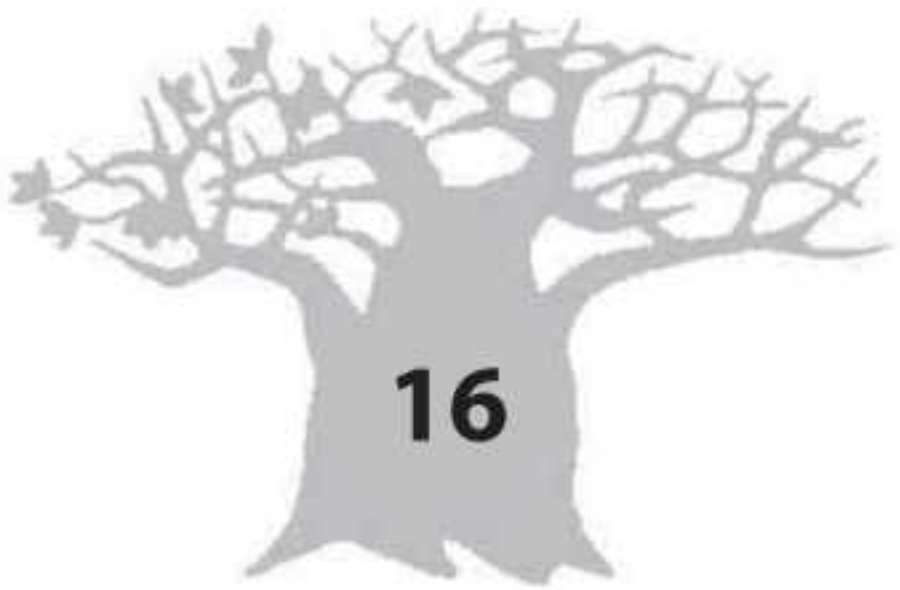

16

SINAR lembut matahari pagi menerobos jendela yang tirainya sengaja digeser ke samping. Biasnya membuat kamar hangat dan damai. Rangkaian mawar yang indah menghiasi meja kecil di samping tempat tidur. Beberapa rangkaian bunga lain diletakkan berjajar di lantai kamar, merapat ke dinding karena kehabisan tempat.

Lolita mengagumi rangkaian mawar di samping tempat tidurnya. Ada merah yang manyala, putih yang suci, serta kuning yang menggoda. Semuanya sangat indah.

Kini Lolita menoleh ke arah jendela. Langit pagi tampak biru cerah. Di kejauhan tampak awan-awan putih berarak-arak. Pucuk-pucuk pohon yang kehijauan bergerak-gerak tertiup angin pagi. Sesekali gerombolan burung gereja melintas di luar.

Lolita menarik napas panjang. Alam dipenuhi berbagai warna indah yang sangat memesona. Betapa ia merindukan semua itu. Birunya langit, hijaunya daun, cemerlangnya

kuntum-kuntum bunga, dan masih banyak lagi. Dua minggu terjebak dalam kegelapan membuat Lolita semakin menghargai semua keindahan alam ini.

Tiba-tiba Lolita tertegun. Ia dapat merasakan napasnya tertahan oleh rasa tak percaya. Benarkah apa yang baru saja didengarnya ini?

"Te, terima kasih, Kek... Sekarang Lita sudah baik-baik saja," desahnya gugup masih tak percaya. Astaga! Ia baru saja berbicara dengan Kakek Boab. Jadi ini yang dimaksud Rangga waktu itu? Waktunya untuk bisa berkomunikasi dengan Kakek Boab seperti keempat sepupunya, telah tiba. Lolita merasa sangat senang.

Sekarang Lolita bisa mengerti sepenuhnya apa yang terjadi pada dirinya. Selama dua minggu ia koma, berada di tempat gelap yang sangat mengerikan. Terkadang ia jatuh tertidur di sana dan mulai bermimpi tentang leluhurnya, Larasati dan Sekardewi. Sekarang Lolita mengetahui detail sejarah keluarga mereka, terutama tentang posisi seorang Dharma dalam hidupnya.

Dharma, tanpa sadar Lolita menghela napas panjang. Ternyata akan selalu ada seorang Dharma untuk mendampingi wanita pewaris kekuatan kelima keluarga Brahmadiningrat. Dulu ada Suryadharma, lalu Aryadharma. Kini ada Putra Dharmansyah. Transfusi darah dari Dharma sudah menyelamatkannya dari virus tak terdeteksi yang didapatnya dari gigitan serangga saat ia berada di Madagaskar. Dan menurut Kakek Boab tadi, serangga yang menggigitnya itu bukan serangga biasa, melainkan serangga dari dunia lain. Oh, rasanya memang nggak masuk akal sekali,

tapi ia tak perlu heran dengan semua penjelasan ini. Bukankah semua kekuatan ajaib yang menjadi warisan turun-menurun keluarga besarnya ini bisa dibilang tidak masuk akal juga?

Syukurlah sekarang Lolita benar-benar sehat. Dokter sendiri bingung melihat kemajuannya yang hanya sekejap. Mukjizat, begitu mereka bilang. Tapi bagi Lolita, semua itu adalah takdir yang memang sudah digariskan untuknya.

Pintu kamar terbuka pelan. Lolita menoleh. Wajah yang muncul dari balik pintu membuatnya tertegun. "Rio?" desisnya tak percaya.

Rio mendekat sambil tersenyum tipis. Ia membawa sekotak cokelat. "Dokter bilang, Lita udah boleh makan cokelat. Mudah-mudahan Lita suka," ujarnya.

"Makasih," balas Lolita.

Rio duduk di kursi dekat tempat tidur. Beberapa saat mereka hanya terdiam. Kalau dipikir-pikir lucu juga melihat tingkah mereka saat itu yang sama-sama tidak tahu harus bicara apa.

Akhirnya Rio bicara duluan. "Sori, kemarin waktu Lita sadar, aku sedang nggak di sini. Aku baru bisa datang sekarang."

"Nggak pa-pa kok," ujar Lolita sambil tersenyum kecil.

Mereka sama-sama terdiam lagi.

"Lit, mungkin sebaiknya kita temenan aja," ujar Rio tiba-tiba.

Lolita menatap Rio bingung. "Temenan aja? Maksudnya?"

Rio ragu sejenak. Mungkin saat itu ia terlihat sangat ja-

hat karena memilih memutuskan Lolita yang baru saja sadar dari koma. Tapi Rio justru merasa, lebih cepat lebih baik. Ina sudah memutuskan Dharma kemarin. Sekarang giliran Rio harus melakukan apa yang sudah mereka sepakati. Ia harus memutuskan Lolita demi kebaikan semuanya.

"Mudah-mudahan Lita nggak menganggapku jahat karena bilang begini padahal Lita baru sadar, tapi kayaknya lebih baik kita berteman saja kayak dulu lagi."

"Maksud Rio, kita putus, gitu?" tanya Lolita bingung.

"Balik temenan kayak dulu, Lit. Aku nggak suka istilah putus. Kesannya kita udah nggak bisa temenan lagi. Putus hubungan. Padahal aku kepingin kita tetap temenan kayak dulu."

"Tapi kenapa?"

"Karena hati nggak bisa dipaksa, Lit."

Lolita tertegun. Ia ingin sekali bisa mendengarkan isi hati Rio saat itu, tapi tentu saja ia tak boleh melakukannya. "Apakah karena—"

"Bukan," potong Rio cepat. "Anggap saja aku sedang belajar menjadi orang yang nggak egois. Nah, sekarang giliranku yang harus memikirkan kebahagiaan orang lain. Aku pengen Lita bahagia."

"Tapi Lita bahagia kok sama Rio," gumam Lolita.

"Tapi akan lebih bahagia lagi kalau Lita bersama orang yang benar-benar Lita sayang."

Lolita terbelalak tak percaya mendengar perkataan Rio. "Jadi... jadi Rio udah tahu..." Ia nggak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Bukan baru sekarang, Lit, tapi udah sejak dulu. Hanya saja baru sekarang aku mau mengakuinya. Mungkin karena dulu aku egois, jadi aku nggak peduli. Tapi sekarang beda, Lit. Kita lebih baik berteman aja."

"Maafin Lita, Rio," Lolita merasa sangat bersalah.

"Jangan minta maaf begitu dong, Lit. Lita kan nggak salah apa-apa. Lagian semua ini ada maknanya buat kita berdua, Lit. Kita jadi tambah dewasa. Bentar lagi kita lulus, trus kuliah. Kita udah bukan ABG lagi. Semua ini bisa jadi pengalaman berharga buat kita kalau nanti mau menjalin hubungan lagi dengan orang lain."

Lolita tertegun, lalu tertawa kecil.

Rio yang melihat akhirnya ikut tertawa juga. "Aku jadi sok tua banget ya, Lit?"

Lolita mengangguk. "Tapi bagus kok. Rio benar. Makasih ya, Rio… Ngg, boleh kan Lita meluk Rio?"

Lolita merentangkan tangannya, dan Rio mendekat untuk memeluknya erat-erat. Mereka memang sudah tidak pacaran lagi, tapi yang jelas mereka akan tetap berteman baik.

Pintu terbuka. Dharma masuk, namun buru-buru berbalik begitu melihat Lolita dan Rio berpelukan erat. Perasaannya langsung berkecamuk. Lebih baik ia segera pergi dari tempat itu.

"Dhar!" panggil Rio saat melihat Dharma.

Dharma ragu-ragu menghentikan langkah. Ia menoleh jengah ke arah Rio dan Lolita.

"Cabut dulu ya, Lit," ujar Rio sambil mengacak-acak rambut Lolita. Lolita cuma tersenyum kecil.

Rio melangkah ke arah Dharma yang masih berdiri di

dekat pintu. "Dhar, gue minta mulai sekarang lo jagain Lita. Dia butuh lo, Dhar," ujarnya sambil menepuk pundak Dharma sekilas, lalu beranjak pergi.

Dharma menatap kepergian Rio dengan bingung. Setelah Rio lenyap di balik pintu, Dharma berpaling ke arah Lolita dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Kami putus," gumam Lolita singkat.

Dahi Dharma berkerut. Rio dan Lolita putus? Ada pertanyaan yang langsung menggelitik pikirannya tentang kenyataan itu.

"Kenapa, Dhar?" tanya Lolita penasaran saat melihat ekspresi aneh di wajah Dharma.

"Nggak pa-pa, cuma aneh aja dengar lo dan Rio putus. Ina dan gue juga putus kemarin. Dia yang mutusin gue," ujar Dharma sambil mendekat.

"Masa sih?" Lolita nggak percaya. "Jadi Ina yang mutusin elo? Sama dong. Gue juga diputusin Rio."

"Kayaknya kita memang bukan pacar idaman, Lit. Buktinya kita sama-sama didepak pacar kita. Betul, kan?"

Lolita cuma diam.

"Kok malah bengong?" tanya Dharma. "Sedih karena ternyata kita berdua memang bukan pacar ideal untuk Rio dan Ina?"

Lolita menggeleng kecil. "Sebaliknya, Dhar. Gue malah curiga mereka sengaja mutusin kita karena merasa ada sesuatu di antara kita berdua. Mereka nggak mau jadi penghalang kita."

"Yang bener, Lit? Lo yakin?" Dharma penasaran. Kalau melihat jarak putus mereka yang sedekat itu, mau nggak

mau timbul juga rasa curiga. "Jadi menurut lo, Rio dan Ina udah tahu tentang perasaan kita berdua yang sebenarnya?

Lolita mengangkat bahu, lalu menghela napas panjang. "Nggak tahu deh, Dhar. Gue juga nggak terlalu yakin soal itu. Ini cuma perkiraan gue aja kok. Tapi yang jelas kita udah diputusin sama mereka."

Keduanya sama-sama diam.

"Jadi sekarang gimana?" Akhirnya Dharma memecah keheningan.

"Gimana apanya?" tanya Lolita bingung.

Dharma nyengir lebar. "Karena sekarang Pangeran Kodok dan Putri Lalat sama-sama jomblo, mungkin nggak—"

BUK!!! Sebuah bantal melayang ke wajah Dharma.

"Siapa yang mau, lagi?!" cibir Lolita sebal.

"Ahh, sok jual mahal nih! Katanya cinta berat sama gue?!" goda Dharma.

"Cinta berat?! Enak aja! Elo tuh yang bilang cinta berat sama gue," balas Lolita keki.

"Wah, pantesan aja Rio mutusin. Galak sih!"

"Sama. Pantesan Ina mutusin. Ge-ernya nggak ketolongan!"

"Biar. Yang penting ge-ernya beralasan. Lo kan emang cinta sama gue, Lit."

"Ampun deh! Lo tuh makin nggak ketolongan ge-ernya! Udah, sana keluar. Tuh suster mau meriksa tensi gue dulu," usir Lolita. Kebetulan saat itu seorang perawat masuk membawa tensimeter.

"Yah, gagal deh rencana mau cium Putri Lalat."

"Dharma!!" Lolita melotot semakin sebal.

Perawat yang masih muda itu tertawa geli. "Aduh, tumben-tumbenan ada pasien yang belum lama sadar dari koma langsung seru pacaran kayak gini. Pasti kangen banget, ya?" ujarnya.

"Siapa yang pacaran? Siapa juga yang kangen? Nggaklah!" protes Lolita.

"Benar, Suster. Dia kangen berat, makanya langsung sewot gitu," ujar Dharma cepat. "Sus, tolong jagain pacar saya yang superjutek ini dulu ya. Saya mau keluar dulu."

"Dasar!!" protes Lolita sambil melempar bantal terakhirnya.

Terlambat. Dharma sudah bersembunyi di balik pintu. Tawa gelinya yang masih terdengar justru membuat Lolita semakin jengkel. Enak aja mau nyium! Hah, dasar Pangeran Kodok!

"Lho, kok senyum-senyum begitu, Sus?" Lolita menatap perawat yang tersenyum-senyum sendiri.

"Ngg, nggak pa-pa kok. Cuma senang aja melihat orang yang jatuh cinta," ujar perawat itu ceria.

Mendengar itu Lolita langsung terdiam. Astaga! Ucapan perawat tersebut menghantam hatinya telak-telak. Ternyata ia benar-benar sedang jatuh cinta pada Pangeran Kodok?!

Sebulan kemudian

"Jadi kalian...?!" Kalimat Lolita terhenti. Ia menatap Rio dan

Ina bergantian. Dharma yang duduk di sebelahnya juga tampak kaget.

Rio dan Ina mengangguk mantap.

"Ya, ampun," desah Dharma sambil menggeleng-geleng tak habis pikir. "Serius?"

"Masa sih main-main?" Ina tertawa geli.

"Tapi…" Lagi-lagi Lolita tak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Tapi apa kata dunia maksudnya?" lanjut Rio cepat.

Lolita mengganggguk kecil sambil tersenyum kecut.

"Paling juga mereka bilang, 'Sinting tuh anak-anak. Pacaran kok bisa tukar-tukaran kayak begitu,'" celetuk Rio santai.

Ha… ha… tawa mereka berempat memenuhi langit malam yang cerah. Para pelayan datang membawa pesanan. Mereka pun segera menikmatinya sambil bercanda riang.

Awalnya Lolita dan Dharma diundang Rio makan malam. Tapi waktu mereka tiba di sana, ternyata sudah ada Ina juga. Kejadian berikutnya membuat mereka kaget, yaitu saat Rio dan Ina mengaku sudah jadian. Siapa yang menyangka, coba?! Acara makan malam itu pun jadi *double date* pertama mereka. Pesta kecil yang indah untuk merayakan persahabatan mereka.

"Eh, sekarang Ina dong yang harus hati-hati. Ingat kan kalau Rio mau ngelanjutin kuliah ke Jerman?" goda Lolita.

Mendengar itu Ina tertawa geli. Bukankah dulu ia pernah mengatakan begitu kepada Lolita, yaitu supaya berhati-hati dengan hubungan jarak jauh? Lucunya, sekarang dialah yang berada di posisi tersebut.

"Iya deh, mentang-mentang yang cowoknya kuliah di dalam negeri," balas Ina jenaka.

"Eh, omong-omong, selamat ya, Dhar. Gue dengar lo dapat beasiswa di kedokteran. Beasiswa penuh, lagi. Hebat," ujar Rio.

"*Thanks*," Dharma mengangguk senang. "Gue juga masih ngerasa kayak mimpi sampai sekarang. Tesnya susah banget. Nggak nyangka bakal lulus juga, padahal peminatnya banyak banget."

"Itu namanya rezeki, Dhar," Ina tersenyum ke arahnya.

"Betul," Lolita mengangguk setuju. Ia menoleh ke arah Dharma yang duduk di sebelahnya. Dharma tersenyum kecil.

Malam semakin larut, seiring tawa mereka yang memenuhi langit malam yang cerah. Semua merasa bahagia. Mereka masih muda, dan masa depan terbentang luas untuk mereka arungi. Yang harus mereka lakukan adalah menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan keyakinan bahwa kebahagiaan adalah hak setiap orang. Percayalah....

Tamat

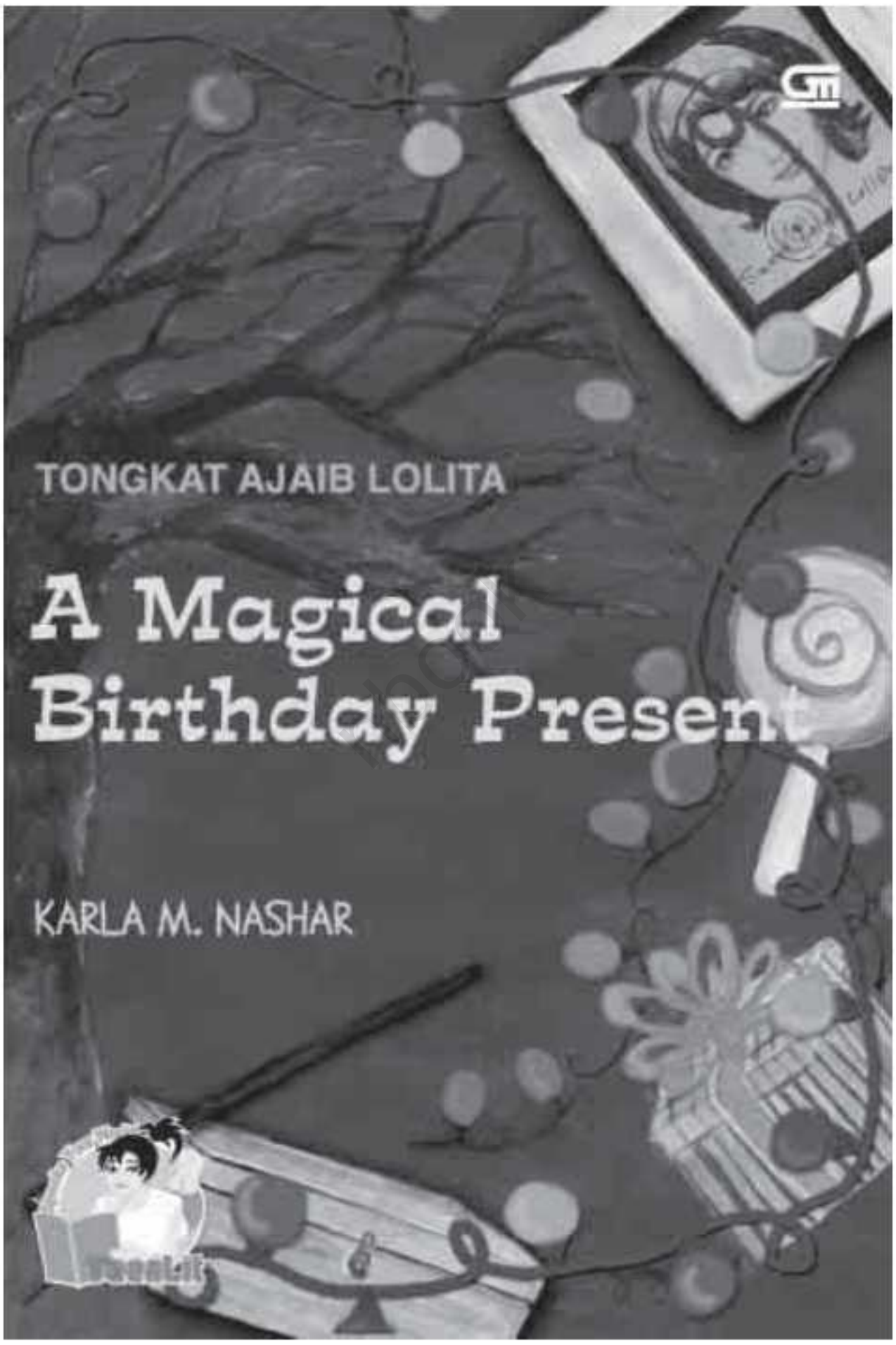
TONGKAT AJAIB LOLITA
A Magical Birthday Present
KARLA M. NASHAR

TONGKAT AJAIB LOLITA

A Magical Birthday Present

Pada ulang tahunnya yang kelima belas, Lolita mendapat hadiah istimewa berupa warisan tongkat kayu kecil dari pohon Baobab berumur ribuan tahun yang menjadi simbol kekuatan keluarga besarnya sejak ratusan tahun lalu. Sekarang Lolita bisa mendengar rahasia hati orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Awalnya berat bagi Lolita untuk menjalani tanggung jawab barunya itu. Tapi perlahan-lahan Lolita yang semula anak gaul yang tak pernah peduli dengan sekelilingnya, mulai belajar menerima takdirnya. Walaupun Lolita dikucilkan oleh teman-teman segeng yang menganggapnya nggak asyik lagi, dia juga mendapat sahabat baru. Bersama Dharma, cowok pandai bersahaja itu, Lolita berbagi pengalaman barunya yang unik.

Tirulah pohon Baobab yang tetap tegar dan memberi banyak manfaat bagi sekitarnya, meskipun terus dicemooh karena bentuknya yang aneh—itulah nasihat yang selalu diingatnya.

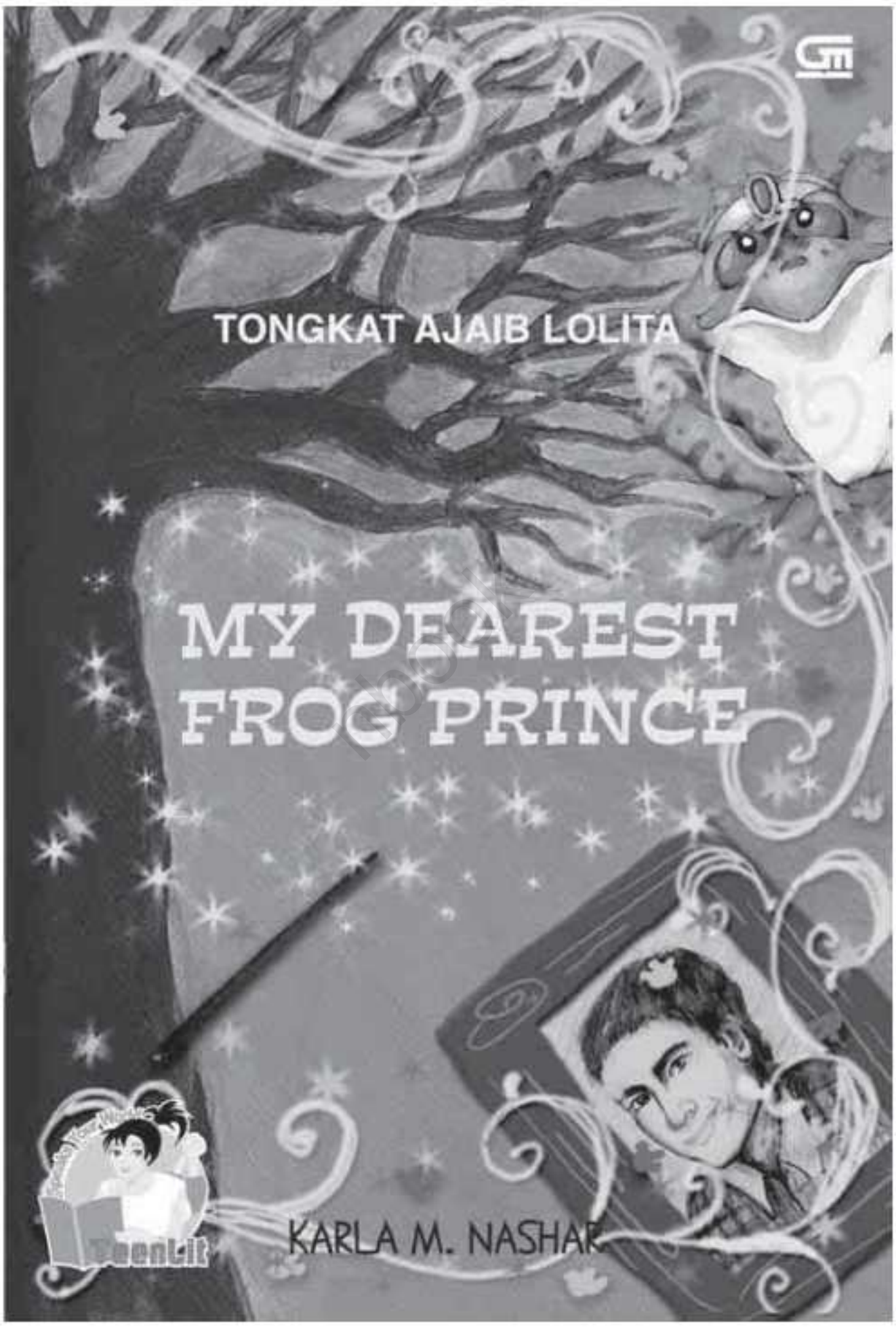
TONGKAT AJAIB LOLITA
MY DEAREST
FROG PRINCE
KARLA M. NASHAR
TeenLit

TONGKAT AJAIB LOLITA

My Dearest Frog Prince

Sepulang dari Australia setelah mengikuti program kelas internasional yang diadakan sekolahnya, Lolita dibuat kaget oleh sepenggal rasa aneh di hatinya saat bertemu Dharma lagi. Ia seperti menyaksikan dongeng kuno yang menjadi kenyataan. Pangeran Kodok berubah jadi keren? Mungkinkah? Ini pasti khayalannya saja.

Di tahun kedua ini hidup Lolita memang nggak makin gampang. Ia harus membantu kedua sahabat lama yang masih membencinya. Ada Charlotte yang mengira dirinya bakal gila. Dan Lili yang hampir diculik makhluk gaib.

Selain itu Lolita juga harus menghadapi Rio yang naksir berat padanya. Padahal hati Lolita hanya tertuju pada cowok lain. Tapi yang paling berat bagi Lolita adalah saat ia harus belajar mengalahkan egonya dan merelakan orang yang ia sayangi jadian dengan orang lain.

Apa yang kita lakukan seandainya kita mendapat firasat hidup kita tidak akan lama lagi? Pasti kita bakal stres dan sedih. Begitulah kira-kira yang dirasakan Lolita. Meski ia berusaha tegar, semuanya sungguh tak tertahankan. Terlebih karena ia dan Dharma bertengkar hebat. Meski begitu, pertengkaran dan kemarahan tak bisa melepaskan Dharma dari Lolita. Apa pun yang dialami gadis itu, Dharma pasti merasakannya juga. Sampai pada suatu malam sebuah mimpi membuat Dharma tersadar bahwa hidup Lolita tidak akan lama lagi. Apa yang harus dilakukan Dharma, ketika nyawa Lolita benar-benar berada di ujung tanduk dan dokter angkat tangan?

Judul lengkap seri ini:
A Magical Birthday Present
My Dearest Frog Prince
Happily Ever After

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5572-0
9 789792 255720
GM 31201100016